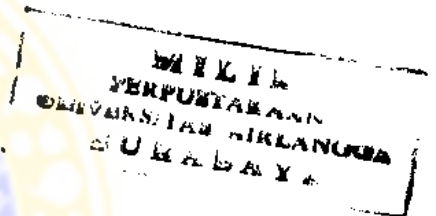


FILM STEREOTIP AGAMA ISLAM DAN KRISTEN

**Studi Analisis Semiotika Diskursif Terhadap Film
*Kingdom of Heaven***

SKRIPSI



Oleh :

EKARICI DITTA RAHMADANI
NIM 070316990

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Semester Genap 2007/2008

Bagian atau keseluruhan isi Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan / atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan / ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi Skripsi.



Surabaya, 9 Juni 2008

Penyusun

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ekarici Ditta R.', with a small '1' at the end.

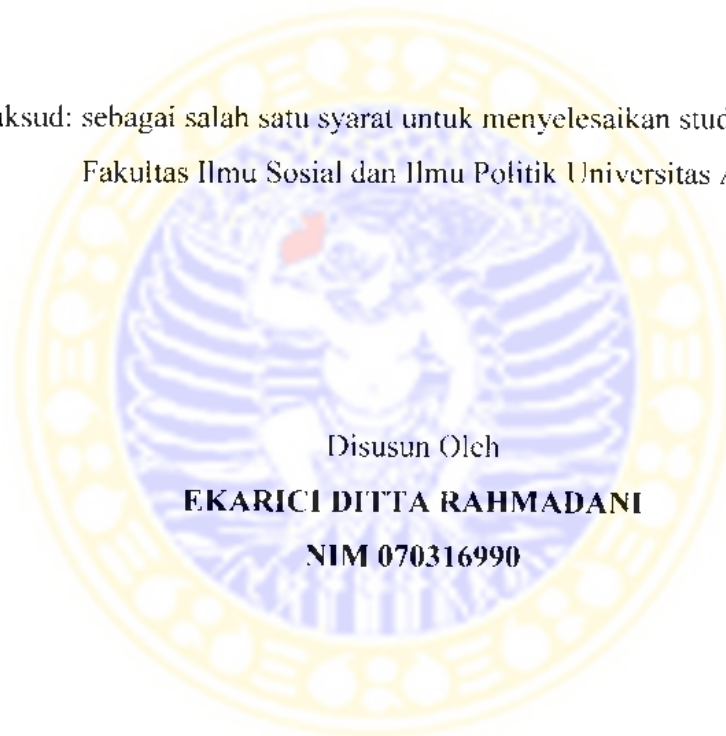
Ekarici Ditta R.

NIM: 070316990

FILM DAN STEREOTIP AGAMA ISLAM DAN KRISTEN
Studi Analisis Semiotika Diskursif Terhadap Film
Kingdom of Heaven

SKRIPSI

Maksud: sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga



Disusun Oleh
EKARICI DITTA RAHMADANI
NIM 070316990

DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Semester Genap 2007/2008

Andai diminta untuk menyebutkan semua orang yang memberikan kesan dan banyak membantu dalam hidupku, maka aku tak akan sanggup untuk mengingatnya satu persatu. Namun, jikalau dianugerahi “*super memory*” yang bisa merinci setiap detail berharga dalam hidupku, niscaya aku pun tak mampu menuliskannya karena keterbatasan halaman persembahan ini. Maka, disini aku hanya akan menyebutkan sejumlah nama sesuai dengan kemampuan daya ingatku dan kesanggupan lembar-lembar halaman ini untuk menampungnya. Skripsi ini kupersembahkan untuk...

- Allah SWT ~ semata-mata atas rahmat dan karunia-Nya lah aku bisa menyelesaikan skripsi ini. Juga hanya Dia lah yang bisa mengabulkan doa-doa dan harapanku.
- Teladan dan junjunganku Nabi Muhammad SAW.
- Papa dan mamaku yang sangat kusayangi. Rasanya tidak cukup sekedar ucapan terimakasih untuk bisa membalas bantuan moral, cinta, finansial dan segalanya yang secara tulus kalian berikan selama ini untukku.
- My Sister Icha a.k.a Cha Cha a.k.a Olin a.k.a *whatever* ~ SMILE!
- Calon suamiku Funky Tri Cahyono ~ Makasih banyak buat dukungan dan cintanya. Maaf banget ya harus nunggu lama. Semoga selamanya kamu tetap jadi cahaya dan imam hidupku.
- Alm. Moh. Bhardjo dan Yangti serta semua keluarga di Pucangan Surabaya ~ Terimakasih telah merawat dan menjagaku selama aku tinggal di sana.

- Bu Yuyun Wahyu Izzati Surya, Pak Suko, Pak Toyo, Mas Igak, Bu Ida, Bu Moer dan semua dosen di Komunikasi Unair.
- Happy Family Sister:
 1. Rida Yutmani Melinda a.k.a Unyil ~ Kenapa sih Nyil, kamu kok mesti jeles sama aku. Padahal bukan mau godain mereka, tapi mereka yang justru mau tak godain. He...he...
 2. Eka Wulandari a.k.a Nenek a.k.a G-Bat ~ Dibaca Jebat, jadi nggak ada kaitannya *blas* dengan Batman, Batgirl atau G-Girl. Bat, wis tuwek ndang rabi
 3. Ida Nur Pratiwi a.k.a Gondrong ~ Da, percayalah, dirimu itu perempuan!
 4. Erinna Anggayasti a.k.a Luthung ~ Kalau mau gemuk nikah aja Rin. Kalau abis punya anak kan jadi gendut.
 5. Heidi Arviani ~ Makasih banyak ya buat bagi-bagi ilmunya. Maaf sering ngrepotin. Tapi kalo punya pacar jangan diumpetin aja dong!
 6. Nanin Widyarti a.k.a AKBP ~ Nin, Why so serious? Kalau ada cowok yang ditaksir, ya mbok disamperin. At least disapa lah.
- Untuk teman Komunikasi 03 lainnya: Icha, Chika, Astie, Ario, Riza Hadiansyah, Zamzamy, Gede, Eko, Yasmin, Emon, Nana, Mas Ryan, dll.
- Teman-teman seperjuanganku di hari yang mendebarkan: Ochi, Wike, Diah, Nurul, Poo, Ninda, Lala, Mas Aldi.

- Arek-arek Gmnl FISIP Jaya: Koala, Reno, Hari, Ximen, Mujib, Cacing, Schiey, Cak Ek, Pak Bos, Joko, Rangga PSTP n Sos, Mbak Dian, Nila, Arilin, Riska, Gadhis, Icha, Nimas, Erma, Bimo, Momo, Joseph, Erwin, Agus, dll.
 - Rekan-rekan Badan Legislatif Mahasiswa (BLM) FISIP 2005-2006
 - Rekan-rekan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FISIP 2006-2007
 - Pak Har Bidang Kemahasiswaan, Pak Doddy, Pak Kris, dan Pak Herwanto
 - Rizal Bahruddin dan Ilham (Komunikasi 2004)
 - Ibu Kantin FISIP, Tukang bakso Sastra, Pak Parkir FISIP, Pak Warno, dan Cak Darman.
 - Filippo Inzaghi ~ First love lives forever.
 - Orlando Bloom ~ It was you the reason why I pick this movie.
 - Christian Bale ~ By the time I wrote this, I fell in love with your charmed.
 - Arkeologi Klasik Indonesia ~ Kalau bisa aku ingin menyambung cita-citaku.
 - Trah Majapahit ~ somehow I believe it's in my blood.
 - Dan pada semua orang yang tak bisa kusebutkan satu-persatu.
- FEICHANG GANXIE...


LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini Telah Disetujui untuk Diujikan

Surabaya, 9 Juni 2008

Mengetahui,

Dosen Pembimbing Skripsi



Yuyun Wahyu Izzati Surya, S.Sos, MA
NIP. 132 164 002

LEMBAR PENGESAHAN PANITIA PENGUJI

**Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 18 Juli 2008**

Ketua Penguji,



Dra. Rachmah Ida, PhD
NIP. 132 061 811

Anggota,



Yuyun W. I. Surya, S.Sos. MA
NIP. 132 164 002



I.G.A.K. Satrya Wibawa, MCA
NIP. 132 255 154

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil Alamin!

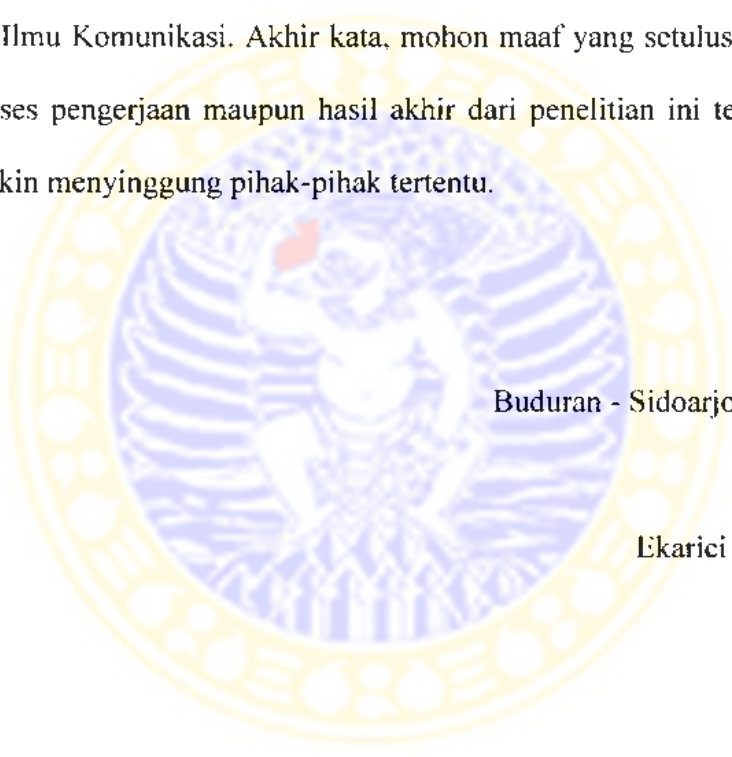
Puji syukur sedalam-dalamnya patut kuhaturkan pada Tuhanku semesta alam, Allah SWT dan pada junjunganku Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan kesehatan, kemampuan dan rahmat karunia-Nya pada hamba-Mu ini sehingga, *thank God finally*, saya bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Film dan Stereotip Agama Islam dan Kristen: Studi Analisis Semiotika Diskursif Terhadap Film *Kingdom of Heaven*” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar kesarjanaan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.

Tercetusnya ide penulisan skripsi dengan judul diatas, bermula dari pengamatan saya tentang adanya stereotip-stereotip yang dibebankan pada agama-agama tertentu. Munculnya berbagai macam stereotip tersebut ternyata tidak lepas dari peran media massa yang memang punya pengaruh signifikan terhadap masyarakat modern. Film sebagai salah satu bentuk media massa ditengarai turut berkontribusi menyebarkan stereotip.

Skripsi ini mengulas tentang pen-stereotip-an Agama Islam dan Agama Kristen dalam salah satu film produksi Hollywood, *Kingdom of Heaven*. Terimakasih yang sebesar-besarnya pada banyak pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, terutama pada dosen pembimbing yang saya kagumi, Bu Yuyun yang tetap sabar membimbing saya meski kadang-kadang saya menghilang lalu muncul lagi. Juga

pada seluruh dosen di Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Unair atas *sharing* ilmu dan wawasannya. Dan tak lupa juga terimakasih untuk 101 teman Komunikasi angkatan 2003. *You all made my life colorful and complete...*

Tentunya, di dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Semoga dapat lebih disempurnakan lagi dalam penelitian selanjutnya oleh peneliti yang lain. Harapan saya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi almamater Ilmu Komunikasi. Akhir kata, mohon maaf yang setulus-tulusnya apabila selama proses pengerjaan maupun hasil akhir dari penelitian ini terdapat kesalahan yang mungkin menyinggung pihak-pihak tertentu.



Buduran - Sidoarjo, 2 Agustus 2008

Ekarici Ditta Rahmadani

DAFTAR ISI

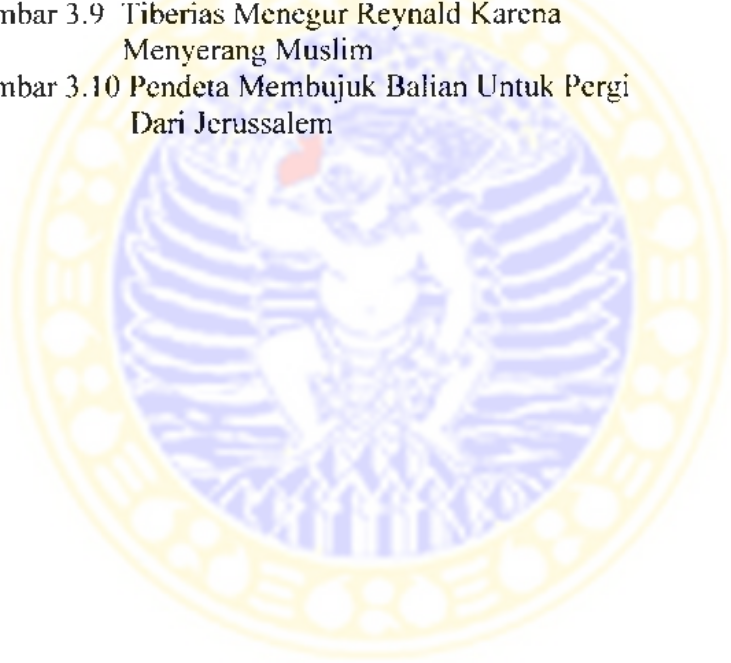
DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	iii
ABSTRAK	iv
BAB I PENDAHULUAN	I-1
I. 1. Latar Belakang Masalah	I-1
I. 2. Rumusan Masalah Penelitian	I-9
I. 3. Tujuan Penelitian	I-9
I. 4. Manfaat Penelitian	I-9
I. 5. Tinjauan Pustaka	I-10
I. 5. 1. Teori Konstruksi Realitas Sosial	I-10
I. 5. 2. Film Dalam Perspektif Strukturalisme	I-12
I. 5. 3. Peran Media Massa Dalam Penciptaan Stereotip Agama	I-15
I. 5.4. Stereotip Agama Islam dan Kristen Dalam Perspektif Barat dan Timur	I-19
I. 5. 5. Analisis Semiotika Diskursif Dalam Film	I-27
I. 6. Metodologi Penelitian	I-35
I. 6.1. Metode Penelitian	I-35
I. 6. 2. Unit Analisis	I-36
I. 6. 3. Teknik Pengumpulan Data	I-39
I. 6. 4. Teknik Analisis Data	I-40
BAB II FILM DAN PENCIPTAAN STEREOTIP AGAMA ISLAM DAN KRISTEN	II-41
II. 1. Film <i>Kingdom of Heaven</i> dan Profil Kreatornya	II-41
II. 2. Stereotip Agama Islam dan Kristen Dalam Perspektif Film Hollywood	II-50
BAB III STEREOTIP AGAMA ISLAM DAN KRISTEN DALAM FILM <i>KINGDOM OF HEAVEN</i>	III-56
III. 1. Simbol-Simbol Agama Islam dan Kristen Dalam Film <i>Kingdom of Heaven</i>	III-58
III.1.1. Artikulasi Simbol Agama Islam Dalam Film <i>Kingdom of Heaven</i>	III-60
III.1.1.1. Pakaian	III-60
III.1.1.2. Jenggot	III-66
III.1.1.3. Ibadah Atau Ritual Keagamaan	III-68
III.1.1.4. Pedang	III-77.
III.1.1.5. Warna Hijau	III-83
III.1.1.6. Bulan dan Bintang	III-86

III.1. 2. Artikulasi Simbol Agama Kristen Dalam Film <i>Kingdom of Heaven</i>	III-90
III.1.2.1. Salib Kristus	III-91
III.1.2.2. Knight Templar	III-96
III.1.2.3. Pendeta Sebagai Pemuka Agama Kristen	III-103
BAB IV PENUTUP	IV-108
IV. 1. Kesimpulan	IV-108
IV. 2. Saran	IV-110
DAFTAR PUSTAKA	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Saladin Meletakkan Kembali Salib Yang Terjatuh	III-62
Gambar 3.2	Pria Muslim Berjenggot Lebat	III-66
Gambar 3.3	Adegan Shalat di Messina, Ibelin Dan Di Medan Perang Jerussalem	III-69
Gambar 3.4	Perjanjian Gencatan Senjata di Kerak	III-73
Gambar 3.5	Saracen Mencoba Merebut Kuda Balian	III-79
Gambar 3.6	Jubah Dan Bendera Yang Berwarna Hijau	III-84
Gambar 3.7	Bendera Dengan Lambang Bulan	III-87
Gambar 3.8	Raja Guy Membunuh Utusan Saladin	III-93
Gambar 3.9	Tiberias Menegur Reynald Karena Menyerang Muslim	III-99
Gambar 3.10	Pendeta Membujuk Balian Untuk Pergi Dari Jerussalem	III-104



ABSTRAK



Di media barat, Agama Islam di-stereotip-kan sebagai agama yang mengajarkan kekerasan, fanatisme, penindasan perempuan, dan terorisme. Sedangkan Agama Kristen mengalami pen-stereotip-an sebaliknya. Film Hollywood berjudul *Kingdom of Heaven* yang bernuansa agama berpotensi mengakomodasi stereotip Agama Islam dan Kristen. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti pengartikulasian simbol-simbol Agama Islam dan Kristen sehingga peneliti membuat perumusan masalah “*Bagaimana stereotip agama Islam dan Kristen yang diartikulasikan dalam film Kingdom of Heaven?*”

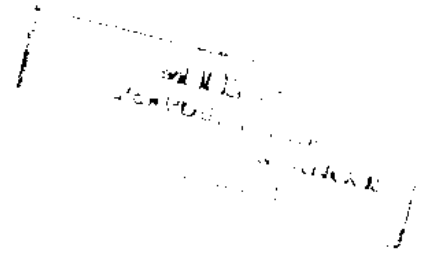
Tinjauan pustaka dalam penelitian ini terdiri atas: *Teori Konstruksi Realitas Sosial*, *Film Dalam Perspektif Strukturalisme*, *Peran Media Massa Dalam Penciptaan Stereotip Agama*, *Stereotip Agama Islam dan Kristen Dalam Perspektif Barat dan Timur*, dan *Analisis Semiotika Diskursif Dalam Film* untuk membantu menjelaskan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Metode analisis semiotika diskursif yang diaplikasikan pada media film, membutuhkan data yang berasal dari dokumentasi film, dalam bentuk DVD, artikel di media yang memuat tentang profil atau wawancara dengan sutradara dan produser Ridley Scott, serta data dari berbagai sumber kepustakaan.

Ditemukan bahwa Agama Islam di-stereotip-kan sebagai agama yang mengajarkan toleransi, dialog, persahabatan dan tidak fanatis. Ditemukan pula bahwa Islam juga distereotipkan sebagai agama yang pemeluknya tamak dan serakah. Agama Kristen yang selama ini diperlakukan lebih ramah oleh media barat, di-stereotip-kan sebagai agama yang mendukung kekerasan dan fanatisme. Didapat pula pesan untuk mewujudkan perdamaian dunia dengan menyingkirkan sikap fanatisme beragama.

Kata kunci: Stereotip, Agama Islam, Agama Kristen, Masyarakat Barat, Saladin, Templar

BAB I

PENDAHULUAN



I.1. Latar Belakang Masalah

Mochtar Pabottingi menulis dalam buku karya Imam Feisal Abdul Rauf, *What's Right with Islam: A New Vision for Muslims and the West* yang pada intinya menyatakan keprihatinan akan memburuknya hubungan dunia barat dengan agama Islam dan juga penganutnya.¹ Hubungan antara agama Islam dengan dunia barat memang tengah mengalami disharmoni akibat serangkaian peristiwa yang terjadi beberapa dekade belakangan ini. Peristiwa-peristiwa seperti tragedi penembakan brutal di Masjid Al-Aqsa bulan April tahun 1982 silam yang dikenal dengan *April Move*², hingga yang masih hangat dalam ingatan; tragedi 9/11, yaitu insiden runtuhnya dua menara kembar *World Trade Center* di Amerika Serikat tahun 2001 lalu akibat tabrakan dua pesawat komersil yang didalangi oleh Usama Bin Laden dan organisasinya Al-Qaeda.

Dunia pun mulai memelototkan pandangan pada Islam, seolah mencoba mengait-kaitkan agama dengan aksi terorisme. Media-media Barat pun ramai memperbincangkan Islam dan terorisme. Jurang antara dunia Barat dengan Islam jadi semakin terbuka lebar diikuti dengan menjangkitnya paranoid baru: *Islamophobia*.

¹ Imam Feisal Abdul Rauf, *Seruan Azan Dari Puing WTC; Dakwah Islam di Jantung Amerika Pasca 9/11*, Bandung: Mizan, 2007, hal. xix

² H. Husin Naparin, *Bunga Rampai dari Timur Tengah*, Jakarta: Kalam Mulia, 1997, hal. 161

Islamophobia adalah suatu *mindset* ketakutan, kecemasan, dan kecurigaan terhadap segala yang berbau Islam dan Arab. Di barat, *Islamophobia* telah menjangkit secara luas ke berbagai instansi dan fasilitas publik.³

Terbentuknya *mindset* *Islamophobia* ini tak serta merta ada, tetapi disebabkan oleh adanya stereotip-stereotip barat terhadap Islam dan kaum muslim. Stereotip adalah gambaran-gambaran umum yang keliru yang dibuat oleh suatu kelompok untuk melukiskan, menyebut, serta menyindir kelompok lain.⁴ Dengan kata lain, stereotip adalah pemberian label atau cap yang cenderung bernada negatif. Adanya stereotip ini bisa menjadi penghambat (*barrier*) dalam berkomunikasi, sebab potensi konflik yang ditimbulkan dari pelabelan negatif tersebut lebih besar.

Stereotip yang melekat pada perbedaan gender dinamakan bias gender, sedangkan stereotip yang melekat pada keragaman suku bangsa disebut dengan rasisme. Agama juga termasuk sasaran dari *stereotyping*.⁵ Hampir semua agama mempunyai label atau cap ini. Label yang bernada negatif dan merendahkan, umumnya diberikan oleh pemeluk agama lain yang kurang memahami tradisi agama tersebut atau telah dipengaruhi oleh sejumlah propaganda.

Terciptanya stereotip ini juga tak begitu saja muncul dari ruang hampa udara. Larry A. Samovar dan Richard E. Porter menyatakan asal terbentuknya stereotip sebagai persepsi atau kepercayaan berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu

³ Jerald F. Dirks, *Abraham Faiths: Titik Temu dan Titik Seteru antara Islam, Kristen, dan Yahudi*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006, hal.206

⁴ Diana L. Eck, *Amerika Baru Yang Religius: Bagaimana Sebuah "Negara Kristen" Berubah Menjadi Negara Dengan Agama Paling Beragam di Dunia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005, hal. 452

⁵ Jerald F. Dirks, *Abraham Faiths: Titik Temu dan Titik Seteru antara Islam, Kristen, dan Yahudi*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006, hal.206

terbentuk.⁶ Dalam hal ini, media ditengarai mempunyai peran besar dalam membentuk stereotip. Sebab dengan peran dan kekuasaan media dalam menyebarkan informasi pada masyarakat modern yang cukup mengagumkan, begitu satu informasi - benar atau salah, buatan atau faktual - tersebar ke publik, maka informasi itu akan menciptakan iramanya sendiri. Orang bisa mundur, memperbaiki, atau mengoreksi, namun tidak bisa menghapusnya. Sebuah kata, lisan, tertulis, atau terdengar memiliki daya sihiran kehidupannya sendiri.⁷

Hal ini berarti, apa yang tersaji melalui media massa akan dengan cepat terserap di masyarakat. Meskipun tidak semua khalayak media menelan informasinya secara mentah-mentah tetapi melalui proses berpikir yang dialektis. Namun apabila gempuran informasi dengan “nada” yang sama terjadi berulang-ulang dan terus-menerus, maka pengaruhnya terhadap khalayak tentu besar. Pengaruhnya tidak hanya secara kognitif, tetapi juga menjangkau ranah afektif dan konatif khalayak. Perubahan persepsi, ideologi, terbentuknya stereotip, atau kekerasan fisik misalnya.

Saat ini salah satu agama yang gencar mendapat stereotip adalah Islam. Pasca insiden 9/11, Islam banyak mendapat sorotan publik barat. Media-media pun ramai membicarakannya dan kebanyakan dengan nada “miring”. Tak pelak lagi, masyarakat barat pun mencitrakan Islam dengan sederet stereotip. Sebagaimana yang

⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: ROSDA, 2002, hal. 218

⁷ Artikel Bashy Quraishy, *Islam di Media Barat* dalam buku *Media dan Citra Muslim: dari Spiritualitas untuk Berperang Menuju Spiritualitas untuk Berdialog*, ed. Idi Subandy Ibrahim, Yogyakarta: Jalasutra, 2005, hal. 197

diungkapkan Jerald F. Dirks, seorang pakar agama dari Amerika Serikat, mengenai stereotip Islam dalam pandangan barat,

*"Islam, menurut barat distereotip-kan sebagai agama negara dunia ketiga yang dicirikan oleh kekerasan, penaklukan militeristik, penindasan perempuan, eksploitasi seksual, kehidupan harem yang erotis, dan fanatisme."*⁸

Menurut Jerald F. Dirks, akibat pen-stereotip-an ini, kata "Islam" lantas dijadikan stimulan ampuh untuk menarik perhatian khalayak oleh media-media barat. Dirks sampai membuat penelitian berjudul "*Classical Conditioning*" untuk menguji teorinya ini.⁹ Contohnya, sebuah berita mengenai penangkapan John Allen William yang berjudul *Beltway Sniper*, meneror Maryland dan Virginia pada tahun 2002 silam. Ia mendapat perhatian nasional tidak hanya karena kasusnya, namun juga identitasnya sebagai Muslim yang selalu disebutkan oleh media secara berulang-ulang.¹⁰

Akibat dari pen-stereotip-an ini, Islam lantas dipandang sebagai ancaman atau sesuatu yang membahayakan. George Weigel dalam artikel Bruce S. Thornton di *City Journal* menyatakan bahwa masyarakat barat pada khususnya kini memandang Islam sebagai semacam musuh dunia yang mengancam.

*"Few commentators these days recognize that the war against radical Islam is the latest battle in a 14-century-long spiritual conflict between two very different schools of belief about man's relationship to God."*¹¹

⁸ Jerald F. Dirks, *Abraham Faiths: Titik Temu dan Titik Seiteru antara Islam, Kristen, dan Yahudi*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006, hal.206

⁹ Ibid, hal. 230

¹⁰ Ibid hal. 228

¹¹ Bruce S. Thornton, *Religion and The Age*, <http://www.city-journal.org/2008/6c06276t.html>, diakses tanggal 31 Juli 2008 pukul 21.30 WIB

Stereotip yang sama tidak menimpa agama lain, seperti Kristen, Katolik atau Yahudi. Meskipun sejarah dan peristiwa mutakhir juga mencatat kejahatan-kejahatan kemanusiaan yang pernah dilakukan pemeluk agama-agama tersebut. Seperti kasus kolapsnya *Enron Company* atau skandal-skandal seksual yang mengguncang Gereja Katolik Roma di Amerika.¹²

Para pemeluk Kristen mendapat tempat yang lebih baik dalam media massa barat. Nyaris tak ada pemberitaan bernada “miring” yang berkaitan dengan agama mereka. Hal ini turut berpengaruh pada pembentukan stereotip dalam masyarakat barat. Menurut pengamatan Diana L. Eck, di Amerika Serikat, agama Kristen yang mendominasi kultur kehidupan sosial warganya dianggap lebih unggul latar belakang dan asal-usulnya dibanding agama lain, seperti Islam, Yahudi, atau Katolik.¹³ Meskipun di barat, agama Kristen terpecah menjadi beberapa sekte seperti Presbyterian, Methodis, Baptis dan Ortodoks. Tidak mengherankan jika Kristen digambarkan lebih ramah dalam media massa barat sebab agama ini memang menjadi mayoritas disana.

Tidak hanya dunia jurnalistik media massa cetak dan penyiaran saja yang ramai-ramai menciptakan distorsi tentang Islam. film juga dipandang sebagai media yang efektif untuk menyebarkan stereotip. Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang juga berfungsi sebagai media penyalur ideologi si

¹² Jerald F. Dirks, *Abraham Faiths: Titik Temu dan Titik Seteru antara Islam, Kristen, dan Yahudi*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006, hal. 232

¹³ Diana L. Eck, *Amerika Baru Yang Religius: Bagaimana Sebuah “Negara Kristen” Berubah Menjadi Negara Dengan Agama Paling Beragam di Dunia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005, hal. 446-452

pembuatnya. Apa yang menjadi keyakinan si pembuat juga bisa disalurkan ke film buatannya. Jadi film sesungguhnya sarat akan makna dan pesan-pesan yang tidak selalu tersirat namun juga tersurat.

Film mengaku menyajikan kisah fiksi. Namun, kebenaran psikologisnya adalah bahwa fiksi kerap dapat menggiring orang pada keterlibatan emosional yang lebih besar dan identifikasi yang lebih kuat daripada yang dapat dilakukan oleh fakta.¹⁴ Tak disangkal, film dapat berpengaruh kuat pada khalayaknya. Dalam film juga terdapat konsep ideologis kreatornya yang bisa mempengaruhi *mindset* para konsumen filmnya.¹⁵ Ranah ideologi seperti pencitraan terhadap agama tertentu juga bisa dimasukkan dalam film oleh si kreatornya, melalui berbagai simbol maupun dialog. Inilah yang nantinya menjadi salah satu cikal bakal *stereotyping* terhadap agama.

Film memang dapat membangkitkan berbagai macam emosi dalam jiwa manusia, dan agama diakui merupakan salah satu jenis tema film yang paling menggugah emosi. Sebab agama merupakan unsur sosial dengan tingkat sensitivitas yang tinggi.

Kingdom of Heaven adalah film bernuansa agama yang diproduksi Hollywood pada tahun 2004 silam. Film arahan sutradara asal Inggris, Sir Ridley Scott ini mengangkat tema perseteruan antara Islam dengan Kristen yang dibungkus dalam

¹⁴ Jerald F. Dirks, *Abraham Faiths: Titik Temu dan Titik Seteru antara Islam, Kristen, dan Yahudi*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006, hal. 234-235

¹⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 127

setting Perang Salib ketiga pada tahun 1184 masehi. Film ber-*genre epic* kolosal besutan sutradara peraih Oscar lewat film kolosal “*Gladiator*” ini sebelum *premier* saja sudah mengundang minat dan perdebatan yang seru di dunia maya maupun di media-media. Sebab banyak orang ingin mengetahui bagaimana perang agama terbesar di masa silam diangkat ke layar lebar dengan menggunakan sudut pandang masa kini. Apalagi pasca serangan 11 September 2001 yang mengakibatkan memanasnya hubungan barat dengan Islam yang dikobarkan di media-media. Film *Kingdom of Heaven* ini lantas menjadi menarik karena menampilkan konflik Perang Salib – lebih khusus lagi, gesekan Islam dengan Kristen - di tengah disharmoni hubungan barat dengan Islam dan menjangkitnya *Islamophobia* saat ini.

Apalagi menurut rumor di Hollywood, setelah film “*The Passion of The Christ*”, film lain yang akan menebar bau kontroversi ternyata masih akan terus diproduksi.¹⁶ Film ini terbukti sebelum diluncurkan sudah mengundang banyak rasa penasaran, meskipun sebagian besar diantaranya beranggapan film ini pasti tidak jauh beda dengan tipikal film Hollywood yang ikut terpengaruh “*negative-minded*”, “*kritis*” dan “*stereotyping*” terhadap Islam.

Tak dapat dipungkiri, semua stereotip tersebut muncul dari pemahaman yang sangat subjektif, tanpa perlu melakukan pemahaman secara fenomenologis. Meminjam ungkapan Walter Lippman: *We do not first see, and then define, we define*

¹⁶ *Movie Monthly Magazine*, Edisi 35, Mei 2005: 12.

*first and then see.*¹⁷ Konflik realistik dalam kehidupan beragama umumnya bermula dari situasi pemahaman seperti ini.

Memanasnya hubungan antara Islam dengan dunia barat, serta tengarai adanya upaya-upaya untuk membenturkan agama Islam dengan Kristen membuat pen-stereotip-an tentang kedua agama besar tersebut menjamur di media massa-media massa, termasuk juga di film. Hal inilah yang menarik peneliti untuk meneliti bagaimana pen-stereotip-an Agama Islam dan Kristen dalam film *Kingdom of Heaven*.

Peneliti menggunakan analisis semiotika diskursif untuk menganalisis *stereotyping* agama Islam dan Kristen yang ada dalam Film *Kingdom of Heaven*. Analisis semiotika diskursif dipakai untuk menganalisis makna simbolik yang berkaitan dengan *stereotyping* agama Islam dan Kristen yang ditonjolkan pada Film *Kingdom of Heaven*. Sedangkan peneliti juga ingin mengetahui pesan yang berusaha untuk disampaikan oleh si kreator film berkaitan dengan *stereotyping* agama Islam dan Kristen. Dengan memakai pendekatan semiotika diskursif peneliti akan mengetahui stereotip agama Islam dan Kristen yang diartikulasikan dalam film ini.

¹⁷ Diana L. Eck, *Amerika Baru Yang Religius: Bagaimana Sebuah "Negara Kristen" Berubah Menjadi Negara Dengan Agama Paling Beragam di Dunia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005, hal. 446

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

“Bagaimana stereotip Agama Islam dan Kristen diartikulasikan dalam film *Kingdom of Heaven*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

- Untuk mengetahui stereotip Agama Islam dan Kristen diartikulasikan dalam Film *Kingdom of Heaven*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah untuk menambah kajian dalam studi Ilmu Komunikasi mengenai studi semiotika diskursif khususnya tentang stereotip Agama Islam dan Kristen diartikulasikan dalam film *Kingdom of Heaven*. Juga untuk menambah wawasan peneliti mengenai pengartikulasian stereotip Agama Islam dan Kristen dalam film *Kingdom of Heaven*.

I.5 TINJAUAN PUSTAKA

I.5.1 Teori Konstruksi Realitas Sosial

Teori konstruksi realitas sosial diperkenalkan oleh Peter Berger, seorang sosiolog interpretif. Bersama Thomas Luckman, ia menulis sebuah risalah teoritis utamanya, *The Social Construction of Reality (1996)*. Menurut Berger, realitas sosial eksis dengan sendirinya dan dalam mode strukturalis, dunia sosial tergantung pada manusia yang menjadi subyeknya. Realitas obyektif memang ada, tetapi maknanya berasal dari hubungan subyektif individu dengan dunia obyektif. Berger memandang bahwa manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, plural secara terus-menerus.¹⁸

Berger setuju dengan pernyataan fenomenologis bahwa terdapat realitas berganda daripada hanya satu realitas tunggal. Ada realitas kehidupan sehari-hari yang dibagikan, yang sebenarnya merupakan realitas yang lebih penting. Realitas ini dianggap sebagai realitas yang teratur dan terpola, biasanya diterima begitu saja dan non-problematis sebab dalam interaksi-interaksi yang terpola, realitas yang sama dimiliki dengan orang lain. Manusia merupakan instrument dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya dalam proses internalisasi yang mencerminkan realitas subyektif.

¹⁸ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Press, 2000, hal. 299

Berger melihat masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat.¹⁹

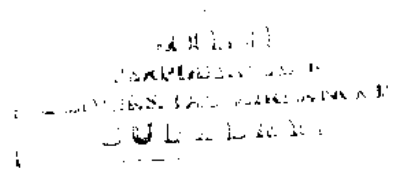
Bagi Berger, proses dialektis dalam konstruksi realitas sosial mempunyai tiga tahapan. Pertama, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Kedua, objektifikasi, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Ketiga, internalisasi, yakni penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.²⁰ Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobyektifkan tersebut ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat.

Akan tetapi, manusia tidak seluruhnya ditentukan oleh lingkungan. Manusia memiliki peluang untuk mengeksternalisasikan atau secara kolektif membentuk dunia sosial mereka. Eksternalisasi mengakibatkan terjadinya perubahan aturan sosial. Dengan demikian, masyarakat adalah produk dari manusia yang tak hanya dibentuk oleh masyarakat tetapi secara sadar atau tidak telah mencoba mengubah masyarakat.

Film sebagai salah satu medium konstruksi realitas sosial telah sejak lama memainkan perannya dalam menggambarkan realitas yang ada di masyarakat ke dalam bentuk gambar dan teks, dimana dalam hal ini terdapat proses penafsiran para kreator film yang kemudian akan dituangkan ke dalam cerita film tersebut. Dalam

¹⁹ Eriyanto, *Analisis Framming: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LKiS, hal. 13-14

²⁰ Ibid, hal. 14-15



penafsiran pesan yang dikandung sebuah film, terdapat dua kali proses pemaknaan. Yang pertama, yaitu pemaknaan sang kreator film terhadap suatu realitas yang ia tuangkan ke dalam teks dan gambar dalam film. Yang kedua, pemaknaan atau interpretasi para penonton terhadap realitas yang telah dikonstruksi sebelumnya oleh kreator film. Sehingga dalam proses pemaknaan terhadap sebuah realitas, terjadi proses konstruksi ganda antara kreator film dengan penafsiran penonton film tersebut. Hal inilah yang menjadi dasar penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis untuk memaknai suatu realitas yang ada dalam sebuah film.

I.5.2 Film Dalam Perspektif Strukturalisme

Film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangai perkembangan surat kabar sudah dilenyapkan. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangai kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19.²¹

Kebangkitan televisi pada tahun 60-an lantas tidak begitu saja mereduksi pesona film. Film semakin banyak muncul dengan tema yang lebih variatif. Selain mengangkat tema-tema sosial, film juga banyak mengumbar seks, kriminal, dan

²¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 126

kekerasan. Kekuatan dan kemampuan film sebagai media massa dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas menyadarkan para ahli bahwa film berpotensi untuk mempengaruhi khalayaknya.

Film merupakan bidang kajian yang cukup menarik karena muatan-muatan pesan di dalamnya yang merefleksikan ataupun merepresentasikan realitas sosial melalui serangkaian sistem tanda dan lambang. Oleh karena film dibangun dengan tanda semata-mata, maka film merupakan kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika.²²

Strukturalisme adalah suatu metode analisis yang dikembangkan oleh banyak semiotisian berbasis model linguistik Saussure. Strukturalis bertujuan untuk mendeskripsikan keseluruhan pengorganisasian sistem tanda sebagai ‘bahasa’, seperti yang dilakukan Claude Levi-Strauss dengan mitos, keteraturan hubungan dan totemisme, Jacques Lacan dengan alam bawah sadar, serta Roland Barthes dan Greimas dengan ‘grammar’ pada narasi. Para tokoh ini melakukan suatu pencarian untuk suatu “struktur yang tersembunyi” yang terletak di bawah ‘permukaan yang tampak’ dari suatu fenomena.²³

Secara singkatnya, strukturalisme adalah teori yang menyatakan bahwa seluruh organisasi manusia ditentukan secara luas oleh struktur sosial atau psikologi yang mempunyai logika independen yang menarik, berkaitan dengan maksud, keinginan, maupun tujuan manusia.

²² Ibid, hal. 128

²³ Silvester Gultom, *Semiotika dan Strukturalisme*, <http://www.groups.google.co.id/groups/eks-seminari/msg/ea29c859a918cf4f>. Diakses tanggal 2 Oktober 2007 pukul 20.07 WIB

Bagi Freud, strukturnya adalah *psycho*. Bagi Marx, strukturnya adalah ekonomi, dan bagi Saussure, strukturnya adalah bahasa. Kesemua hal ini mendahului subyek manusia individual atau *human agent* dan menentukan apa yang akan dilakukan manusia pada semua keadaan.²⁴

Dalam paradigma strukturalisme pada film, teks dipandang sebagai sebuah sistem yang menghubungkan tanda dan melihat logika tersembunyi untuk mencari dan menjelaskan secara eksplisit suatu keadaan. Teks harus dilihat dalam konteksnya sebagai bagian dari struktur yang lebih besar. Dan makna sejatinya tidaklah terkandung dalam teks tetapi makna diberikan pada teks melalui struktur yang membentuk konteksnya. Dengan kata lain, strukturlah yang membentuk makna dari sebuah teks.

Teori film strukturalis menjelaskan bagaimana film membentuk pemaknaan melalui penggunaan serangkaian kode dan pemaknaan tersebut belum tentu sama tergantung dari penggunaan “bahasa” untuk mengkonstruksikan makna dalam konteks realitasnya. Dalam paradigma strukturalis, pemaknaan film dalam masyarakat bergantung pada penggunaan bahasa dan pemaknaan sistem tanda menurut konteks dalam masyarakat tersebut. Sehingga pemaknaannya tidak bisa selalu sama.

Cine-semiology atau semiotika sinema berpegang teguh pada banyak sumbangan pemikiran dari Christian Metz hingga saat ini. Sumbangan Metz dalam teori film adalah usaha untuk menggunakan, baik peralatan konseptual linguistik

²⁴ Ibid

struktural untuk meninjau kembali teori film yang ada, yang dalam tahun 1960 membawa kita pada semiologi klasik, maupun konsep teoritis psikoanalisis Freudian-Lacanian untuk generasi kedua semiologi sinema pada tahun 70-an.

Berbeda dari permasalahan “tanda” bahasa di mana hubungan bersifat arbitrer antara tanda dan benda (*choses*), penanda (*signifiant*) sinematografis memiliki hubungan “motivasi” atau “beralasan” (*motivation*) dengan penanda yang tampak jelas melalui hubungan penanda dengan alam yang dirujuk. Menurut Metz, petanda sinematografis selalu kurang lebih “beralasan” dan tidak pernah arbitrer. Hubungan motivasi itu berada baik pada tingkat denotatif maupun konotatif. Hubungan denotatif yang beralasan itu lazim disebut analogi, karena memiliki persamaan/auditif antara penanda/petanda dan referen.²⁵

1.5.3 Peran Media Massa Dalam Penciptaan Stereotip Agama

Media massa adalah semua saluran komunikasi yang menyampaikan pesan kepada publik umum, tanpa mempersoalkan arah, sifat, atau sumber informasi.²⁶ Perkembangan media massa amat pesat dalam dua dekade belakangan ini berkat kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Dalam dunia media massa pun telah hadir satu pendatang baru yang dapat dikategorikan sebagai media massa elektronik, yaitu internet. Perkembangan mutakhir ini semakin memudahkan masyarakat di

²⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 132

²⁶ Artikel Satrio Arismunandar, *Islam di Mata Media Massa Barat* dalam buku *Media dan Citra Muslim: dari Spiritualitas untuk Berperang Menuju Spiritualitas untuk Berdialog*, ed. Idi Subandy Ibrahim, Yogyakarta: Jalasutra, 2005, hal. 160

belahan dunia mana pun untuk mengakses informasi melalui media massa. Sehingga, sudah terlalu lumrah dan mudah untuk menemukan keserbaadaan media di mana-mana. Semua itu menunjukkan bahwa sekarang ini manusia benar-benar tengah hidup dalam lingkungan budaya yang dikonstruksi media.

Idi Subandy Ibrahim, pakar kajian media dan budaya pop mengatakan,

“Kini pesan media hadir dimana-mana, seakan-akan mengepung kita, memberitahu kita, membujuk kita, memberi janji dan harapan pada kita, atau sekedar menyapa kita! Barangkali itulah sebabnya para ahli komunikasi dan kritikus media sering menyebut masyarakat mutakhir sebagai “masyarakat jenuh media” (media-saturated society) atau “lingkungan jenuh media” (media-saturated environment) atau “budaya jenuh media” (media-saturated culture).”²⁷

Pesan-pesan yang profan (bernuansa duniawi) dan yang sakral (bernuansa kesucian) pun semuanya kini tengah terserap ke dalam komodifikasi media. Bahkan tak jarang terjadi pencampuradukan antara praktik konsumsi dan aspek-aspek spiritualitas: konsumsi untuk spritualitas menjadi spiritualitas untuk konsumsi. Banyak cerminan ungkapan identitas agama seseorang yang ditampilkan di ruang publik, misalnya, stiker “Milik Warga Muslim” di restoran-restoran atau “*Walking with Jesus*” di kendaraan pribadi. Namun, representasi identitas yang tampil dalam tatanan simbolik media tak selamanya produk murni dari suatu komunitas agama tertentu, tapi tak jarang merupakan hasil dari konstruksi sosial atau ideologi yang bertarung di balik praktik jurnalistik atau kinerja media (*media performance*).²⁸

²⁷Idi Subandy Ibrahim, *Media dan Citra Muslim: dari Spiritualitas untuk Berperang Menuju Spiritualitas untuk Berdialog*, Yogyakarta: Jalasutra, 2005, hal. xxi

²⁸ Ibid, hal. xxiii

Di sinilah “retorika citra” yang dikemas dan direpresentasikan di media bermain di balik pergulatan citra suatu pemeluk agama di ruang publik. Pencitraan ini berawal dari suatu *mindset* dalam diri setiap orang terhadap agama tertentu di luar dirinya. Jika *mindset* ini telah menggambarkan suatu hal yang buruk dalam pikirannya, maka realitas citra menurut dirinya tentang hal itu pun turut dinilai buruk. Oleh karena sifatnya yang sangat subjektif, pemilik *mindset* ini sulit untuk menerima realitas yang sebenarnya yang dianggap tidak sesuai dengan *mindset*-nya selama ini. *Mindset* ini bernama stereotip.

Walter Lippman mendefinisikan stereotip sebagai “*pictures in our heads*”, sedangkan Harold Isaac menyebutnya dengan “*scratches on our minds*” yang pada intinya adalah gambaran-gambaran umum yang keliru yang dibuat oleh suatu kelompok untuk melukiskan, menyebut, serta menyindir kelompok lain melalui karikatur.²⁹

Gambaran-gambaran bernama stereotip ini, sebagian bersifat romantis dan sebagian lagi bersifat mencemooh. Citra adalah salah satu hasil dari adanya stereotip ini yang kebanyakan bernada positif. Hasil lainnya yang bersifat negatif dan merupakan hasil terbanyak dari adanya stereotip dalam diri individu adalah prasangka.

Prasangka berarti menghakimi orang-orang dan kelompok-kelompok berdasarkan stereotip, yang seringkali berupa karikatur yang setengah jadi. Sebuah

²⁹ Diana L. Eck, *Amerika Baru Yang Religius: Bagaimana Sebuah “Negara Kristen” Berubah Menjadi Negara Dengan Agama Paling Beragam di Dunia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005, hal. 452

sindiran menyebutkan bahwa prasangka berarti “dihukum berdasarkan sesuatu yang tidak kita lakukan”. Orang-orang yang “dikenal” melalui stereotip tidak memiliki peluang untuk menyampaikan kepada dunia siapa diri mereka. Tidak pula dibiarkan berbicara untuk membela dirinya sendiri. Masyarakat terlanjur mendefinisikan mereka tanpa melibatkan mereka, hanya berdasarkan gambaran-gambaran yang salah dalam pikiran.³⁰

Terciptanya gambaran-gambaran dalam diri manusia mengenai objek tertentu ini tak bisa dilepaskan dari peran media massa yang setiap harinya kerap menyodorkan berbagai informasi. Namun, disadari atau tidak, setiap media menyajikan informasi dengan sudut pandang tertentu yang kadang bisa merugikan suatu komunitas. Gambaran-gambaran ini, yang selain dibentuk oleh media, tetapi juga dari bacaan-bacaan serta desas-desus, tak dapat dihindari lagi telah menimbulkan gambaran yang tidak sesuai dengan individunya.

Kemajemukan masyarakat merupakan penyebab dari munculnya stereotip. Media massa yang diharapkan dapat menjadi sarana edukasi yang adil dan berperspektif multikultural kadang dalam pemberitaannya menjadi berat sebelah. Inilah biang dari rawannya pemberitaan-pemberitaan yang “miring”, “misrepresentasi” atau “terdistorsi” yang begitu cepatnya terserap di khalayak.

Agama merupakan korban stereotip yang paling sering terjadi dewasa ini. Hal ini didukung oleh eksklusivitas agama-agama. Agama menjadi tema pembicaraan yang paling sensitif, sekaligus paling emosional. Karena itulah agama mudah

³⁰ Ibid, hal. 452-453

dijadikan bahan stereotip karena kurang keterbukaan dan saling klaim-mengklaim. Akhirnya, kesalahpahaman dan misrepresentasi akibat stereotip dibiarkan tumbuh subur. Dan masyarakat pun akan semakin terbiasa dengan sebutan-sebutan: Arab teroris, Islam fundamentalis, Yahudi pembunuh Yesus, Buddha pemuja setan atau Sikh Si Kepala Serbet.³¹

Akibat dari stereotip ini bisa sangat fatal. Pasca insiden 9/11, vandalisme dan perampasan harta, pemboman atas pemukiman, pelecehan para wanita dan gadis muslim di jalan-jalan, anak-anak di sekolah dan pemboikotan oleh sesama buruh, dilaporkan terjadi di mana-mana. Pusat Pemantauan Rasisme Uni Eropa di Wina menerbitkan laporan pada akhir September 2001 yang merinci serangan dan pelecehan terhadap kaum muslim di Uni Eropa yang meningkat tajam pasca 9/11.³²

1.5.4 Stereotip Agama Islam dan Kristen Dalam Perspektif Barat dan Timur

Sejak abad ke-16, dunia seakan terbagi atas dua “kutub”, barat dan timur, yang acapkali bersitegang. Dunia barat yang dimaksud adalah identitas Eropa dan Amerika yang tidak hanya sebatas wilayah geografis secara definitif tetapi juga dalam pengertian yang geo-politis. Menurut sejarawan Inggris, Arnold Toynbee, peradaban

³¹ Diana L. Eck, *Amerika Baru Yang Religius: Bagaimana Sebuah “Negara Kristen” Berubah Menjadi Negara Dengan Agama Paling Beragam di Dunia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005, hal. 453

³² Artikel Bashy Quraishy, *Islam di Media Barat* dalam buku *Media dan Citra Muslim: dari Spiritualitas untuk Berperang Menuju Spiritualitas untuk Berdialog*, ed. Idi Subandy Ibrahim, Yogyakarta: Jalasutra, 2005, hal. 182

barat meskipun kini tidak lagi tepat disebut ‘Barat-Kristen’ tetapi masih tetap eksis dengan nilai-nilai klasik Judeo-Kristen yang merupakan akar peradaban dan dalam perkembangannya berbaur dengan tradisi Greco-Romawi. Dan yang seringkali menjadi akar konflik, barat dipandang masih mempertahankan *status quo* dalam hubungannya dengan dunia timur.³³

Permasalahan yang timbul karena aneka perbedaan yang melatarbelakangi kultur “orang barat” dengan “orang timur”. Identitas personal seperti agama juga sering menciptakan konflik antar dunia barat dan timur. Stereotip yang ditanggung oleh agama-agama banyak mengalami perbedaan di barat dan di timur. Selain itu, tak jarang stereotip yang muncul merupakan warisan sejarah selama berabad-abad silam.

Di barat, beberapa stereotip tradisional dan mispersepsi mengenai agama sudah cukup lama dan melahirkan problematik sejarah seperti Perang Salib, perluasan wilayah, dan rival religius, namun hal tersebut telah membangkitkan dan memperkuat persepsi yang terdistorsi itu pada skala yang semakin bertambah besar.³⁴ Maka, tidaklah mengherankan jika stereotip begitu mudah muncul dalam diri setiap individu.

Diana L. Eck menulis dalam bukunya, *Amerika Baru Yang Religius*, betapa kayanya Amerika Serikat yang semula merupakan “negeri Kristen”, menjadi negeri dengan berbagai populasi agama, hampir bisa dikatakan lengkap, seperti Islam,

³³ Syaifullah Z. Yudha, *Pion-pion Iblis: Para Penghujat Islam dari Salman Rushdie Hingga George W. Bush*, Jakarta: Al-Kautsar, 2007, hal. 22.

³⁴ Artikel Kai Hafez, *Barat dan Islam di Media Massa: Tonggak Budaya Komunikasi Internasional Baru pada Abad ke-21* dalam buku *Media dan Citra Muslim: dari Spiritualitas untuk Berperang Menuju Spiritualitas untuk Berdialog*, Yogyakarta: Jalasutra, 2005, hal. 110

Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, Sikh, Tao, Jain (sebuah aliran kepercayaan kuno dari India), Zoroastria, Baha'i, dan bermacam-macam sekte lainnya.³⁵ Namun, faktanya tak semua agama mendapat respon yang positif dari penduduk lokal. Banyak diantaranya mengalami pelecehan, kekerasan ataupun diskriminasi. Belum lagi pemberitaan media yang condong semakin memperkeruh relasi dan akulturasi antar pemeluk agama pendatang dengan masyarakat sekitar. Munculnya stereotip dan prasangka juga merupakan sebab-sebab permasalahan diskriminasi dan pelecehan di atas.

Media massa yang berperan besar dalam pembentukan stereotip banyak menampilkan Islam dengan pemberitaan yang distortif. Berdasarkan pengamatan wartawan senior Kompas dan Pelita dengan spesialisasi kawasan Timur Tengah, Satrio Arismunandar, berbagai isi pemberitaan media massa barat tentang Islam secara garis besar bisa dibedakan dalam beberapa kelompok³⁶:

1. *Generalisasi dan Simplifikasi*: kata "Islam" seringkali digunakan oleh media massa Barat dalam bentuk generalisasi yang kurang cermat atau untuk mengartikan sesuatu yang sangat disederhanakan.
2. *Etnik dan Rasial*: dalam banyak kasus, "Islam" bukan saja digambarkan secara tidak akurat, tetapi juga tercampur dengan ekspresi-ekspresi etnosentrisme dan kultural yang tak terkekang, dan bahkan kebencian rasial.

³⁵ Diana L. Eck, *Amerika Baru Yang Religius: Bagaimana Sebuah "Negara Kristen" Berubah Menjadi Negara Dengan Agama Paling Beragam di Dunia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005, hal. 2

³⁶ Artikel Satrio Arismunandar, *Islam di Mata Media Massa Barat* dalam buku *Media dan Citra Muslim: dari Spiritualitas untuk Berperang Menuju Spiritualitas untuk Berdialog*, ed. Idi Subandy Ibrahim, Yogyakarta: Jalasutra, 2005, hal. 169-172

3. *Keterbelakangan dan Kemajuan*: Islam dipandang sebagai bagian dari keterbelakangan dan tidak tersentuh modernisasi.
4. *Kekerasan, Ketiadaan Toleransi, dan Demokrasi*: Islam sering digambarkan sebagai agama yang antidemokrasi, tidak toleran, dan para penganutnya digambarkan sebagai “fanatik”.
5. *Islam Sebagai Ancaman*: Inilah cara penggambaran yang paling sering dilakukan media barat. Contohnya, membuat *cover* yang menyimbolkan “kengerian” namun tak ada hubungannya dengan ajaran agama, seperti *cover* majalah Time No. 24 (15 Juni 1992) yang bergambar siluet menara masjid dan sebuah tangan sedang mengacungkan senjata api. Ditambah lagi dengan laporan utama yang judulnya dicetak besar di muka: *Islam. Should The World Be Afraid?* Mengaitkan kata “bom” dan “Islam” atau “fundamentalis” dengan “Islam” misalnya, secara tidak langsung mengidentifikasikan Islam sebagai sesuatu yang berbahaya.

Sedangkan Agama Kristen Protestan dan Katolik Roma yang merupakan agama mayoritas di barat pun tak luput dari terpaan prasangka dan stereotip. Meskipun diakui tidak senegatif stereotip yang ditimpakan pada umat muslim. Media massa barat tampaknya cukup bersahabat dengan agama Kristen, bila dibandingkan dengan agama Katolik. Reformasi gereja yang dipelopori oleh Martin Luther pada abad ke-15 di Eropa terbukti membawa dampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan masyarakat barat hingga hari ini.

Reformasi gereja melahirkan agama Kristen aliran baru yang secara khusus merupakan aksi protes atas kesewenang-wenangan gereja Katolik Roma yang menekan kehidupan masyarakat. Maka tidaklah mengherankan jika semua yang menentang kekuasaan Paus kemudian lebih akrab disebut umat Kristen Protestan; dari kata *Protestatio*.³⁷ Reformasi ini sekaligus menandai dimulainya penciptaan stereotip barat terhadap agama Katolik dan sikap anti terhadap kewenangan Paus yang notabene adalah pemimpin otoritas tertinggi umat Katolik.

Agama Kristen Protestan pun menjadi primadona di Eropa karena lebih moderat dan liberal sehingga dipandang lebih unggul dibanding agama manapun. Berdasarkan stereotip ini, masyarakat barat pun menjadi diskriminatif terhadap pemeluk agama lainnya. Di media massa, diskriminasi agama semacam ini telah menjadi hegemoni dan turut berpengaruh dalam pembentukan stereotip di masyarakat. Misalnya seperti yang dikeluhkan oleh Jerald F. Dirks tentang betapa nihilnya ia temui dalam media tentang pelaku kriminal dengan mencantumkan embel-embel Kristen. Media massa barat lebih gemar menulis berita kriminal dengan menggunakan embel-embel agama lain..

Hingga saat ini, pandangan atau stereotip bangsa barat terhadap tetangganya di timur tampaknya tidak banyak berubah. Bangsa timur tetap dianggap sebagai bangsa kelas dua dan selalu bergantung pada kemajuan bangsa barat. Hanya saja yang banyak berubah adalah pandangan barat terhadap timur dalam hal ketuhanan atau keagamaan.

³⁷ Iwan Gayo, *Buku Pintar Seri Senior*, Jakarta: Upaya Warga Negara, 1996, hal. 171

Jika semula bangsa timur dianggap sebagai bangsa yang kafir sehingga pantas dikristenisasi (agama mayoritas barat pada era penjelajahan dunia), kini dunia timur dipandang jauh lebih religius daripada dunia barat yang tradisi religinya telah luntur oleh modernitas. Tiga agama besar di dunia; Islam, Kristen dan Yahudi sendiri berasal-muasal dari semenanjung arab, yang dianggap juga merupakan bagian dari dunia timur, tepatnya Timur Tengah.

Jika di barat, agama Islam sering distereotipkan sebagai agama yang menjanjikan kekerasan, menindas kaum perempuan, terbelakang dalam pemikirannya dan bersifat anti demokrasi³⁸, di timur penggambaran Islam jauh lebih ramah. Di banyak negara timur seperti Indonesia, Malaysia, Brunei, Pakistan, dan negara-negara di semenanjung arab, Islam merupakan agama mayoritas.

Islam di timur lebih banyak digambarkan sebagai agama yang membawa pesan damai dan pembawa keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Namun, banyaknya kasus pengeboman atau tindakan destruktif yang dilakukan sekelompok militansi Islam di negara-negara timur pada satu dasawarsa terakhir ini juga turut mewarnai pen-stereotip-an masyarakat timur terhadap Islam. Indonesia yang merupakan negara penganut Islam terbesar di dunia pun tak terlepas dari sasaran aksi militansi tersebut. Tercatat beberapa kasus pengeboman gereja dan fasilitas umum yang dilakukan atas nama sebuah kelompok Islam.

³⁸H. Rosihan Anwar, "SoundBites" dari KISI, <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0403/23/opi02.html>. Diakses tanggal 29 Oktober 2007 pukul 19.30 WIB

Dalam kasus Indonesia, pemberitaan Islam dari dalam negeri relatif tidak terlalu buruk. Wartawan Indonesia, muslim atau bukan, sedikit banyak mengenal tradisi Islam.³⁹ Kiranya pemahaman yang lebih baik masyarakat timur, baik muslim maupun non-muslim, tentang agama Islam membawa hal yang positif dalam pencitraan Islam di media massa timur. Hanya saja akibat pendefinisian dunia barat dan dunia timur yang masih melekat hingga saat ini, masyarakat timur pun banyak juga yang beranggapan bahwa Islam merupakan produk timur yang masih tertinggal jauh dengan peradaban barat.⁴⁰

Agama Kristen di timur berkembang pesat sejak era kolonial. Pembawanya adalah para penjajah Eropa seperti Spanyol, Portugis, Belanda dan Inggris. Kini di banyak negara timur, agama Kristen merupakan agama mayoritas. Agama Kristen dalam media massa timur pun tak banyak yang terdistorsi. Meskipun konflik kadang berkecamuk di masyarakat antara umat Kristen dan Islam (seperti halnya di Ambon atau pengeboman gereja-gereja pada malam natal), namun banyak pihak menilai akar permasalahannya bukan pada ranah agama tetapi lebih pada tataran sosial ekonomi.

Ormas NII (Negara Islam Indonesia) dalam wawancaranya dengan media Ummat dan Panji Masyarakat selepas insiden bom malam natal, juga mengakui bahwa umat Kristen bukanlah sasaran dari aksi militansi mereka,

³⁹ Artikel Satrio Arismunandar, *Islam di Mata Media Massa Barat* dalam buku *Media dan Citra Muslim: dari Spiritualitas untuk Berperang Menuju Spiritualitas untuk Berdialog*, ed. Idi Subandy Ibrahim, Yogyakarta: Jalasutra, 2005, hal. 176

⁴⁰H. Rosihan Anwar, "Sound Bites" dari KISI, <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0403/23/opi02.html>. Diakses tanggal 29 Oktober 2007 pukul 19.30 WIB

"Selama ini orang Kristen tak pernah direken sebagai musuh. Wacana Kristen sebagai musuh tak pernah muncul dalam materi-materi pengajian NII. Bagi NII jelas musuh kita adalah sistem dalam RI, bukan orang Kristen"⁴¹

Media massa timur pun lebih bersahabat dengan agama Kristen. Arus keterbukaan dan kebebasan informasi serta penegakan demokrasi di Indonesia misalnya, memungkinkan umat Kristen, dan juga umat-umat agama lainnya, membentuk komunitasnya dan menerbitkan medianya sendiri. Perkembangan Agama Kristen di timur tidaklah dipandang sebagai suatu ancaman.

Cara pandang masyarakat barat (kalangan akademis) terhadap segala produk bangsa timur, termasuk agama, selama ini memang masih terbingkai dalam cara pandang orientalisme dimana Islam misalnya, masih diposisikan sebagai obyek. Cara pandang seperti ini kerap menimbulkan mispersepsi dan permasalahan.

Apa yang terjadi dengan pengkartunan Nabi Muhammad di Denmark, merupakan bukti dimana orientalisme (Islamologi) Barat gagal menanamkan sikap penghargaan terhadap tradisi pihak lain. Hal ini disebabkan dalam tradisi orientalisme pemilahan "pihak kita" (subyek, pengkaji) dan pihak lain (obyek, yang dikaji) begitu terasa.⁴²

Sementara itu dari kalangan Islam, Hassan Hanafi memunculkan ide baru untuk melawan orientalisme dengan cara pandang baru yang dinamakan

⁴¹ Solahudin, *Benarkah Mereka Pelaku Pemboman*, <http://www.unhas.ac.id/~rhiza/makalah/kelompok-rtf>, diakses tanggal 5 Oktober 2007 pukul 19.08 WIB

⁴² Syafiq Hasyim, *Multikulturalisme Baru Barat-Islam*, <https://www.kompas.com/kompas-cetak/0602/10/opini/2424794.htm>, diakses tanggal 10 Agustus 2007 pukul 18.45 WIB

oksidentalisme (*al-ilmu al-istighrab*).⁴³ Namun oksidentalisme yang bertujuan menjadikan barat dan semua produknya sebagai bahan kajian, juga kerap menimbulkan permasalahan. Baik orientalisme maupun oksidentalisme tidak mampu menghapus relasi yang timpang dan tidak adil di antara pihak yang memahami dan pihak yang dipahami. Sehingga antara dunia barat dengan dunia timur sampai saat ini masih terbuka lebar jurang pemisah yang diantaranya bisa terisikan dengan prasangka dan stereotip-stereotip.

I.5.5 Analisis Semiotika Diskursif Dalam Film

Semiotika atau semiologi merupakan suatu metode analisis untuk mengkaji tanda. *Sign* atau tanda adalah merupakan inti dari semiotika. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal yang berada di sekitar mereka. Memaknai berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.⁴⁴

Term semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion*, yang berarti *sign*, dan merupakan bagian dari studi psikologi sosial yang notabene merupakan bagian dari studi psikologi secara umum. Studi semiotika ini pertama kali diperkenalkan oleh

⁴³ *ibid*

⁴⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 15

Ferdinand D. Saussure hingga akhirnya ia disebut Bapak Semiotika dan dikembangkan oleh Pierce dan beberapa ahli lainnya.⁴⁵

Semiotika oleh Zoest⁴⁶, didefinisikan sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya. Hubungan itu bisa berupa cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Semiotika mempunyai tiga bidang studi utama⁴⁷, yaitu:

1. Tanda itu sendiri. Tanda adalah konstruksi makna manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksplorasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi yang menekankan pada teori tentang produksi tanda

⁴⁵ Chandler, <http://www.aber.ac.uk/media/documents/S48/>. Diakses tanggal 22 September 2007 pukul 20.56 WIB

⁴⁶ Art Van Zoest, *Semiotika: Tentang Tanda, Cara, Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*, Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993, hal. 5

⁴⁷ John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra, 2004, hal. 60

yang salah satu diantaranya mengansumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan); dan semiotika signifikasi yang memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.⁴⁸

Menurut Fiske, metode semiotika tidak hanya dipusatkan pada transmisi pesan, melainkan juga pada penurunan dan pertukaran makna. Penekanannya bukan pada tahapan proses melainkan pada teks dan interaksinya dalam memproduksi dan menerima suatu kultur. Fokusnya adalah pada peran komunikasi dalam memantapkan dan memelihara nilai-nilai dan bagaimana nilai-nilai tersebut memungkinkan komunikasi memiliki makna.⁴⁹

Analisis semiotika yang dilakukan pada sinema atau film layar lebar (*wide screen*) menurut Fiske dibagi menjadi beberapa level⁵⁰, yaitu:

1. Level realitas

Pada level ini, realitas dapat dilihat pada latar /*setting*, kostum pemain, tata rias, lingkungan, *gesture*, ekspresi, suara, perilaku, ucapan dan sebagainya yang dipahami sebagai kode budaya yang ditangkap secara elektronik melalui kode-kode teknis. Jika realitas tersebut diangkat oleh media film maka kode-kode teknis dan konvensi-konvensi representasional dari media yang membuat realitas tersebut, secara

⁴⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 15

⁴⁹ John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra, 2004, hal. 189

⁵⁰ Eriyanto. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKiS, 2001, hal. 115

teknis, bisa ditransmisikan dan merupakan teks budaya sesuai dengan khalayaknya. Beberapa kode-kode sosial yang merupakan realitas secara persis dapat didefinisikan dalam medium melalui ekspresi seperti warna kulit, pakaian, ekspresi wajah, perilaku dan sebagainya.

2. Level representasi

Meliputi kerja kamera, pencahayaan, *editing*, musik, suara, dan *casting* yang ditransmisikan sebagai kode-kode representasi yang bersifat konvensional.

3. Level ideologi

Level ideologi dalam suatu kesatuan (*coherence*) dan penerimaan sosial (*social acceptability*) seperti kelas, patriarki, gender.

Mengenai konvensi di level representasional Fiske, Chandler dalam tulisannya *The 'Grammar' of Television and Film*⁵¹ menyatakan terdapat beberapa macam konvensi di televisi atau film. Konvensi ini tidaklah mutlak dan bukan merupakan aturan. Konvensi ini juga bukan 'bahasa' film melainkan hanya "grammar" film. "Grammar" ini antara lain gerak kamera, pencahayaan musik dan *silence*.

Selanjutnya Chandler menjelaskan bahwa pencahayaan yang lembut atau kuat dapat memanipulasi perilaku penonton pada sebuah *setting* atau karakter. Cara

⁵¹ Chandler, <http://www.aber.ac.uk/media/documents/S48/>. Diakses tanggal 22 September 2007 pukul 20.56 WIB

pencahayaannya dapat membuat objek, orang atau lingkungan tampak cantik atau jelek, halus atau kasar, nyata atau buatan. Sedangkan musik dapat membantu membangun fase dalam adegan. Ritme dari musik dapat mempengaruhi emosi dan *mood* dalam adegan. Biasanya *background music* mengakselerasi dramatisasi adegan yang penting. Tetapi dapat pula berfungsi sebagai penghubung antara *shots*, *scenes* dan *sequences*. *Silence* memprovokasi unsur keanehan, respon kesadaran diri atau membuat seakan-akan diasosiasikan dengan realita.

Sedangkan untuk gerak kamera dalam level representasi, Giannetti⁵² menyebutkan enam kategori dasar, yaitu:

1. *Extreme Long Shot (ELS)* : pengambilan gambar dari kejauhan kadang sampai sejauh seperempat mil. Disebut juga *establishing shot*. Biasanya digunakan untuk film-film bertema *epic* (cerita kepahlawanan).
2. *Long Shot (LS)* : biasanya berada dalam jarak antara penonton dan panggungnya dan memperlihatkan konteks (lingkungan) gambar.
3. *Full Shot (FS)* : menampilkan tubuh manusia secara keseluruhan dari kepala hingga kaki.
4. *Medium Shot (MS)* : menampilkan gambar dari bagian pinggang ke atas. Biasanya digunakan saat sang aktor sedang melakukan dialog.
5. *Close Up (CU)* : terfokus pada objek tertentu, misalnya: wajah manusia sehingga mengisi seluruh tampilan layar.

⁵² Louis Giannetti, *Understanding Movies*. Englewood: Prentice Hall, 1996, hal. 10-11

6. *Extreme Close Up (ECU)* : merupakan bagian dari *close up* dengan fokus yang lebih ekstrim, misalnya sebagian mata atau mulut saja.

Giannetti⁵³ juga mengategorikan sudut pengambilan gambar menjadi lima kategori utama, yakni:

1. *Bird's Eye View* : sudut pengambilan gambar tepat diatas kepala objek dengan jangkauan yang sangat jauh, sehingga terkadang objek gambar tidak bisa dikenali.
2. *High Angle* : sudut pengambilan gambar di atas, tapi tidak terlalu ekstrim. Tipe ini biasanya menampilkan tanah/lantai sebagai *background*. *High angle* mengurangi signifikansi objek, sehingga kesan yang didapat dari sudut pengambilan seperti ini adalah objek terlihat tak berdaya, kekerdilan, tidak berbahaya dan lemah.
3. *Eye Level Shot* : sudut pengambilan gambar yang netral, searah dengan pandangan mata penonton sehingga kesan yang muncul adalah objek tersebut ditampilkan sejajar dengan kedudukan penonton.
4. *Low Angle* : sudut pengambilan dari arah bawah yang memperlihatkan kesan heroik, berkuasa, besar dan dihormati.
5. *Oblique Angle* : menunjukkan ketidakseimbangan secara psikologis, sudut pandang ini menampilkan ketegangan, kecemasan dan transisi.

⁵³ Ibid hal. 12-16

Sedangkan analisis diskursif atau analisis wacana adalah ilmu baru yang muncul beberapa puluh tahun belakangan ini. Aliran-aliran linguistik selama ini membatasi penganalisisannya hanya kepada soal kalimat dan barulah belakangan ini sebagian ahli bahasa memalingkan perhatiannya kepada penganalisisan wacana⁵⁴

Terdapat berbagai definisi mengenai analisis diskursif yang dikemukakan oleh banyak ahli. Tuchman dalam buku *Analisis Teks Media* karya Alex Sobur (2004) menyatakan bahwa analisis diskursif menekankan pada “bagaimana signifikansi ideologis berita merupakan bagian dan menjadi paket metode yang digunakan untuk memproses media.” Sedangkan menurut Roger Fowler, diskursus atau wacana adalah “komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk didalamnya; kepercayaan disini mewakili pandangan dunia, sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman.”⁵⁵

Jika diringkas, yang disebut analisis diskursif adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Bahasa memang umum digunakan untuk maksud-maksud tertentu, diantaranya adalah untuk mengekspresikan diri agar tujuan tertentu bisa tercapai. Analisis diskursif muncul sebagai perluasan makna dari penggunaan bahasa yaitu bahwa suatu perintah, permintaan, pernyataan tersebut mempunyai makna dibalikinya.

Menurut Littlejohn, analisis diskursif menekankan pada pembicaraan nyata dan bentuk-bentuk nonverbal seperti apa yang terdengar dan terlihat, sehingga

⁵⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 17.

⁵⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana*, Yogyakarta: LKiS, 2001, hal. 2

dilakukanlah studi makna dari bentuk-bentuk yang teramati di dalam konteks. Selain itu, analisis diskursif juga dipandang sebagai suatu pencarian prinsip-prinsip yang digunakan oleh komunikator aktual dari perspektif mereka.

Seorang komunikator dengan realitas yang ada akan menampilkan fakta tertentu kepada publik, memberikan pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa dalam konteks pengalaman dan pengetahuannya sendiri. Makna dalam proses pemaknaan disini bukanlah sesuatu yang absolut, konsep statik yang ditemukan dalam pesan. Melainkan proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam kegiatan komunikasi yang terus-menerus dan dinamis. Sehingga penerima pesan atau khalayak dapat melakukan politik pemaknaan atau membuat gambaran tentang realitas politik. Itulah sebabnya analisis diskursif ini termasuk dalam pendekatan konstruktivis.⁵⁶

Dalam paradigma konstruktivis, bahasa diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri dari komunikator atau si produsen pesan.⁵⁷

Dan seperti yang telah diketahui, bahwa tidak semua pesan dapat diketahui secara jelas atau terang-terangan. Pada kenyataannya, terdapat juga pesan yang implisit atau terselubung dan tidak bisa dibaca secara langsung, melainkan melalui analisis yang mendalam melalui elemen-elemen apa saja yang terdapat dalam teks media, termasuk wacana apa yang terkandung didalamnya. Oleh sebab itulah analisis

⁵⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 49

⁵⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKiS, 2001, hal. 5

diskursif ini digunakan, yaitu untuk membongkar pesan yang *latent* (tersembunyi). Pretensi analisis diskursif adalah pada muatan, nuansa, dan makna yang laten dalam teks media.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika diskursif yang mengambil bagian-bagian dari analisis semiotika dan analisis wacana atau diskursif. Semiotika diskursif adalah studi yang mempelajari tentang *sign* yang kemudian dari *signs* yang ditonjolkan dalam suatu media audio visual, film akan dapat dibaca gambaran realitas masyarakat lewat representasi lambang-lambang visualnya.⁵⁸ Berdasarkan sifat dan fungsi analisis semiotika diskursif diatas maka peneliti menggunakan pendekatan tersebut untuk mengetahui stereotip agama Islam dan Kristen yang diartikulasikan dalam film *Kingdom of Heaven* melalui sistem tanda dan lambang yang representatif.

I.6 METODOLOGI PENELITIAN

I.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini bertipe eksploratif karena berupaya menggali arti dibalik sistem tanda dan lambang yang berkaitan dengan pengartikulasian stereotip agama Islam dan Kristen dalam Film *Kingdom of Heaven* sehingga diharapkan bisa menjawab rumusan masalah yang sudah dikemukakan. Berhubungan dengan metode yang digunakan yakni studi analisis isi kualitatif, maka peneliti juga harus memperhatikan beberapa

⁵⁸ Chandler, <http://www.aber.ac.uk/media/documents/S48/>. Diakses tanggal 22 September 2007 pukul 20.56 WIB

hal. Pertama adalah *context*, atau situasi sosial di seputar dokumen atau teks yang diteliti. Di sini peneliti diharapkan dapat memahami *the nature* (kealamiahannya) dan *culture meaning* (makna kultural) dari *artifact* (teks) yang diteliti. Kedua adalah *process*, atau bagaimana suatu produksi media atau isi pesannya dikreasi secara aktual dan diorganisasikan secara bersama. Ketiga, adalah *emergence*, yakni pembentukan secara gradual atau bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi.

Metode analisis dalam penelitian ini adalah semiotika diskursif. Analisis semiotika diskursif adalah studi yang mempelajari tentang *sign* yang kemudian dari *signs* yang ditonjolkan dalam suatu media audio visual, film akan dapat dibaca gambaran realitasnya lewat representasi lambang-lambang visual. Analisis semiotika diskursif sengaja dipilih karena peneliti tidak hanya berusaha mencari makna tanda, simbol, lambang-lambang dan penggambaran stereotip agama Islam dan Kristen di Film *Kingdom of Heaven*, tetapi juga berusaha mengetahui konteks kreator film dalam mengartikulasikan stereotip agama Islam dan Kristen pada film tersebut.

I.6.2 Unit Analisis

Pada penelitian ini digunakan unit analisis berupa paradigma dan sintagma yang terdapat pada level realitas, representasi dan ideologi untuk dapat menjawab permasalahan yang diajukan yaitu mengenai stereotip agama Islam dan Kristen yang diartikulasikan dalam Film *Kingdom of Heaven*.

Paradigma adalah kumpulan tanda atau *signs* yang dari kumpulan itulah dilakukan pemilihan dan hanya satu unit dari kumpulan itu yang dipilih. Paradigma dalam artian penanda dan petandanya. Perbedaan dari satu penanda dan penanda lain dinamakan sifat distingtif dari tanda. Sedangkan sintagma adalah kombinasi dari *signs* yang berinteraksi sesuai dengan yang kita inginkan yang membentuk sebuah makna secara keseluruhan dan biasanya disebut sebagai rantai (*chain*).

Dalam sebuah film selalu terdapat kategori-kategori atau standar umum pembuatan film yang meliputi : naratif (*narrative*), tata letak (*setting*), ruang (*space*), pencahayaan (*lighting*), akting dan tata gerak (*acting*), koreografi (*choreography*), kostum dan tata rias (*costume & make up*), foto (*photography*), kamera / pembedaan (*camera / framing*), editing (*editing*), suara (*sound*) yang terdiri dari musik (*music*), efek suara (*sound effects*), dialog / diam (*dialog / silence*). Semua hal di atas merupakan paradigma yang dapat diamati dalam sebuah film, yang dengan sengaja ditampilkan oleh si kreator dengan maksud-maksud tertentu.

Unit analisis Film *Kingdom of Heaven* berupa paradigma dan sintagma yang terdapat pada level realitas, level representasi dan level ideologis yaitu:

1. Paradigma *Setting*

- Lokasi yang digunakan.
- Apa sajakah simbol-simbol yang ditonjolkan, fungsi serta bagaimanakah maknanya.

2. Paradigma *Costume & Make up*

- Bagaimanakah kostum dan *make up* yang dikenakan.
- Menurut kode sosial, kultural dan historis, apakah kostum dan *make up* tersebut dapat memberikan signifikansi tertentu.

3. Paradigma *Acting / Perilaku*

- Bagaimana akting / perilaku tokoh-tokoh dalam Film *Kingdom of Heaven*.

4. Paradigma *narrative*

- Bagaimanakah stereotip agama Islam dan Kristen dalam penarasian Film *Kingdom of Heaven*.

5. Paradigma *space*

- Bagaimanakah penataan ruang dalam Film *Kingdom of Heaven* pada adegan-adegan tertentu.

6. Paradigma *lighting*

- Bagaimana penataan cahaya dalam Film *Kingdom of Heaven* pada adegan-adegan tertentu.

7. Paradigma *camera / framing*

- Bagaimanakah penyorotan kamera atau pembingkaiian adegan-adegan tertentu dalam Film *Kingdom of Heaven*.

8. Paradigma *editing*

- Bagaimanakah penyortiran gambar atau peng-*editing*-an dalam Film *Kingdom of Heaven*.

9. Paradigma *sound*, yang terdiri dari paradigma *music* dan paradigma *sound effects*

- Bagaimanakah penataan musik atau efek suara adegan-adegan tertentu dalam Film *Kingdom of Heaven*.

10. Paradigma *Ideology*

- Ideologi apakah yang dimuat dalam Film *Kingdom of Heaven*.

Sedangkan sintagmanya adalah berupa plot yang terbentuk dari paradigma-paradigma yang telah disebutkan di atas.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa sumber data primer yang dapat menjawab permasalahan mengenai stereotip agama Islam dan Kristen yang diartikulasikan dalam Film *Kingdom of Heaven*, yaitu:

DVD Film *Kingdom of Heaven*, yang selain memutar filmnya tetapi juga terdapat *extra-extra* yang berisi proses pembuatan film hingga proses produksi, sejarah yang sebenarnya mengenai periode ketiga Perang Salib, pemilihan kostum, serta komentar-komentar dari orang-orang yang terlibat dalam produksi film, termasuk kreatornya. Data juga bisa didapat dari buku-buku dan internet. Data yang bisa didapat dari *browsing* internet antara lain biodata Film *Kingdom of Heaven*, profil kreator Film *Kingdom of Heaven*, *interview* antara kreator dengan media-media di

luar negeri dan informasi-informasi penting lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini sehingga memudahkan peneliti dalam menjawab perumusan masalah.

I.6.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada analisis semiotika diskursif adalah dengan melihat paradigma dan sintagma yang berada di permukaan atau yang terlihat dan kemudian dari hal tersebut digali lagi lebih dalam dan dihubungkan dengan nilai-nilai yang ingin dilihat.

Pada penelitian ini nilai-nilai yang ingin dilihat adalah stereotip Agama Islam dan Kristen yang diartikulasikan dalam Film *Kingdom of Heaven*, seperti simbol-simbol apa saja yang tampak pada Film *Kingdom of Heaven*, hal ini terkait dengan paradigma dan sintagma yang ingin diteliti yang berada pada level realitas, level representasi dan level ideologi; karakter tokoh; hubungan antara tokoh utama dengan karakter lain; latar belakang kognisi sosial kreator Film *Kingdom of Heaven* dalam hubungannya dengan penciptaan ide film tersebut; serta diskursus apakah yang paling ditonjolkan dalam Film *Kingdom of Heaven* dan pada diri kreatornya.

Pengamatan dan penelitian terhadap nilai-nilai di atas bertujuan untuk memahami makna simbol-simbol yang ditonjolkan pada Film *Kingdom of Heaven* dan juga stereotip agama Islam dan Kristen yang diartikulasikan melalui serangkaian sistem tanda dan lambang.

BAB II

FILM DAN PENCIPTAAN STEREOTIP AGAMA ISLAM DAN KRISTEN

II.1 Film *Kingdom of Heaven* dan Profil Kreatornya

Kingdom of Heaven merupakan film yang mengisahkan tentang perjuangan Balian of Ibelin (Orlando Bloom), yang semula hanya pandai besi biasa menjadi pelindung rakyat Jerussalem. Di tengah berkecamuknya Perang Salib dan fanatisme beragama, Balian dan sedikit orang pada masa itu memimpikan hal yang utopis, yakni terwujudnya perdamaian antara Muslim, Kristen maupun Yahudi dimana semuanya dapat hidup berdampingan di Jerussalem yang merupakan tanah suci bagi tiga agama. Dan menjadikan Jerussalem sebagai Kerajaan Nurani atau Kerajaan Surga.

Namun tidaklah mudah mewujudkan cita-cita tersebut. Banyak pihak yang gemar berperang melawan pihak yang tidak sealiran. Menjadikan pembunuhan dan pembantaian sebagai pemenuhan tugas yang diberikan oleh Tuhan. Dalam film ini kaum ekstrimis itu adalah tentara Templar yang gemar bermusuhan dengan pasukan Saladin. Sang kreator utama yaitu sutradara Ridley Scott membuat film ini dengan alur pengisahan *forward* atau maju dengan runtut.

Scott juga membuat tampilan *tone* warna yang artistik dan *full color* pada setiap *scene*-nya sehingga pada beberapa adegan tampak seperti gambar lukisan

(*unrealism*). Meskipun ada beberapa adegan yang *lighting*-nya berpalet warna-warna hangat (*warm color*) seperti nuansa merah, kuning dan oranye, namun sebagian besar adegan ber-*color scheme* nuansa *black*, *gray* dan *bluish grays*. Warna-warna ini dianggap selaras dengan pengisahan film yang ber-*setting* peperangan, sebab *tone* warna demikian memberi kesan suasana dingin dan tegang.

Bahasa umum dan utama yang digunakan oleh para tokohnya adalah bahasa Inggris, namun banyak juga adegan yang menggunakan bahasa Arab untuk mendukung *setting* film. Karena film ini mengambil tema agama, maka didalamnya banyak terdapat simbol seperti salib, bulan, dan kaligrafi berbunyi "Allah". Juga terdapat ritual-ritual keagamaan seperti shalat, doa dan salam.

Scott mengawali dan mengakhiri film ini dengan memberikan plot berupa prolog. Di awal film prolognya berbunyi, "*it is almost 100 years since Christian armies from Europe seized Jerussalem. Europe suffers in the grip of repression and poverty. Peasant and Lord alike flee to the Holy Land in search of fortune and salvation. One Knight returns home in search of his son*". Sutradara seakan menyatakan bahwa kisah dalam film ini tidak menceritakan asal mula Perang Salib yang telah berlangsung hampir seabad sebelumnya, tetapi masih menjadi bagian dari Perang Salib. Kemudian muncul plot "*France 1184*" yang menguatkan pernyataan sutradara bahwa kisah film ini terjadi pada saat Perang Salib antara periode kedua dan ketiga berlangsung.

Di akhir film muncul epilog yang berbunyi, "*The King, Richard the Lionheart, went on to the Holy Land and crusaded for three years. His struggle to*

regain Jerussalem ended in an uneasy truce with Saladin. Nearly a thousand years later, peace in the Kingdom of Heaven remains elusive". Epilog tersebut seolah menyatakan masih berlanjutnya peperangan di Jerussalem hingga kini. *Kingdom of Heaven* tidak mampu mengisahkan akhir persengketaan akan Jerussalem antara umat Kristen dan Islam.

Di awal film, *setting*-nya diambil di pedesaan Perancis dimana seorang pemimpin pasukan Perang Salib (*crusader*), Godfrey of Ibelin (Liam Neeson) menemui anak kandung yang selama ini tak pernah ditemuinya, Balian, yang hanyalah seorang pandai besi. Meski awalnya menolak ajakan ayahnya untuk ikut ke Jerussalem, namun Balian akhirnya menyusul rombongan sang ayah karena tergiur oleh propaganda pada masa itu bahwa Jerussalem adalah pusat tempat pengampunan dosa dan kemakmuran. Untuk menuju ke Jerussalem, rombongan harus terlebih dahulu singgah di Messina, Italia sebagai pelabuhan utama ke Tanah Suci. Disanalah Balian diangkat menjadi seorang *Knigh*t dan diberitahu mengenai kewajiban-kewajibannya. Godfrey yang dalam keadaan sekarat akibat peperangan, untuk pertama kalinya menerangkan perihal Kerajaan Surga dan tugas Balian untuk membantu mewujudkannya. Setelah ayahnya meninggal, Balian pergi ke Jerussalem untuk mengemban tugasnya, mengabdikan pada raja dan mewujudkan Kerajaan Surga. *Setting* lalu berpindah ke Jerussalem yang dikonstruksikan lengkap dengan masjid Al-Aqsha, makam Yesus (*sepulchre*), istana raja dan pagar kota yang kokoh. Disinilah Balian banyak mendapat tantangan dari pihak Templar yang tidak menyukainya, bertemu dengan kaum Saracen, jatuh cinta pada permaisuri, dan

perjuangan menyelamatkan semua penduduk Jerussalem dari peperangan dengan pasukan Saladin. Perjuangan-perjuangannya di medan laga semata-mata tidak ditujukan untuk membela salah satu pihak, tetapi untuk semua orang yang tinggal di kota Jerussalem.

Kingdom of Heaven memperoleh rating “R” yang artinya penonton dibawah usia 17 tahun perlu didampingi orangtua atau orang dewasa. Meskipun adegan-adegan kekerasan dan seksualitas dalam film ini tidak terlalu dieksploitasi. Dalam adegan pemenggalan kepala yang kerap muncul misalnya, sutradara mencoba memperhalusnya dengan menyorot darah yang bermuncratan di muka tokoh lain atau di lantai, alih-alih adegan kepala terpenggal. Teknik memperhalus atau menyamarkan adegan juga diterapkan pada adegan seksual antara Balian dan Princess Sybilla (Eva Green). Alih-alih berhubungan seksual dengan tanpa sehelai benang pun, sutradara hanya menampilkan kedua tokoh berciuman dengan berbaring di tempat tidur. Hampir tidak ditemui dialog-dialog panjang dalam film ini. Sutradara lebih banyak menekankan pada permainan ekspresi dan sinematografinya. Karenanya film ini lebih banyak memainkan *scoring* atau musik latar yang mengikuti adegan per adegan. Secara keseluruhan *score*-nya bernuansa gospel dan Arabian. Sangat artistik dan mampu membangkitkan emosi penontonnya.

Pencapaian film ini pun diatur dengan cara yang khusus, terutama untuk warna langit dan horizon. Dimana *tone* warnanya seolah-olah hasil polesan cat minyak pada lukisan-lukisan (*unrealism*). Memang terasa kurang *natural*, tetapi hasilnya sangat artistik. Dari segi kostum, sutradara juga tampak memperhatikan

setiap detilnya, sebab *setting* yang diambil pada jaman pertengahan awal Timur Tengah membuat kostumnya pun berbeda dengan masa sekarang. Sutradara membuat ciri-ciri tersendiri bagi pemakai kostumnya; para pasukan Templar memakai kostum yang berbeda dengan pasukan orde yang lain, begitu pula kaum Saracens atau Muslim yang dikenakan kostum berjubah/gamis dengan surban besar di kepala. Untuk gerak kamera, sutradara banyak mengambil adegan dengan menggunakan teknik *Extreme Long Shot* (ELS) untuk memberi kesan luasnya set dan banyaknya aktor pendukung (baik figuran maupun *extras*) yang digunakan. Teknik ini umum digunakan dalam film-film ber-*genre epic* demi menguatkan alur cerita film dan memberikan efek kolosal.

Penggambaran karakter dalam film ini memiliki konsistensi, dengan kata lain tidak ada perubahan watak seorang tokoh secara signifikan di awal maupun di akhir cerita. Balian sebagai tokoh utamanya, selalu digambarkan rendah hati, berani dan baik budi. Sedangkan Guy de Lusignan (Marton Csokas) dan Reynald de Chatillon (Brendan Gleeson) sebagai karakter antagonisnya digambarkan licik, pendendam, pongah, dan gemar berperang. Namun, pengisahannya pada intinya bukan pertentangan antara si baik dan si jahat lalu si jahat pasti akan kalah. Tidak secara klise demikian. Meskipun terdapat tokoh-tokoh antagonis dan protagonis, namun pengisahannya lebih pada penegakan Jerussalem sebagai Kerajaan Surga (*Kingdom of Heaven*) atau disebut juga Kerajaan Nurani (*Kingdom of Conscience*), sehingga penggunaan hati nurani dalam menghadapi konflik agama.

Sang sutradara merangkap produser *Kingdom of Heaven*, Ridley Scott bukanlah nama yang asing dalam industri perfilman Hollywood. Bahkan bagi penikmat film dunia pun nama ini memberi jaminan tontonan yang apik dan berkualitas. Lahir dan besar di Northumberland, Inggris, pada tahun 1937, Scott sejak kecil sudah menampakkan ketertarikannya pada bidang seni. Ia bersekolah di *West Hartlepool College of Art* jurusan desain grafis dan lukis kemudian melanjutkan di *Royal Academy of Art*, London jurusan perfilman.

Debut pertamanya sebagai sutradara adalah "*The Duellists*" pada tahun 1978. Masih banyak kritikan dari film pertamanya ini. Namun semua kekurangannya ini berhasil dibalas dengan menelurkan film ber-genre fiksi ilmiah "*Alien*" setahun kemudian yang bertengger di puncak *box office* dan mempopulerkan Sigourney Weaver sebagai "*heroin*". Scott termasuk sutradara dan produser yang produktif. Hampir setiap tahun ia merilis karya-karya yang selalu menjadi langganan *box office* Amerika dan di seluruh dunia. Buah jerih payahnya menuai hasil ketika banyak penghargaan telah ia dapatkan, dari *Cannes Film Festival*, *Golden Globe Award* hingga *Academy Award* berhasil diraih lewat "*Gladiator*" sebagai *best film*. Tidak hanya itu, supremasi Scott di Hollywood semakin dikukuhkan oleh DGA (*Director Guild of America*) dan *The Motion Picture Academy* yang memilihnya sebagai satu dari lima sutradara terbaik tahun 2001. Kerajaan Inggris juga mengapresiasi kiprah Scott dengan menganugerahinya gelar "*Knighthood*" pada tahun 2003, melengkapi namanya menjadi Sir Ridley Scott.

Dalam setiap karya-karyanya, Scott selalu menampilkan sesuatu yang berbeda dengan karya sutradara lain. Jika dapat, ia ingin menjadi *trendsetter* di bidangnya. Film-filmnya selalu membuat gebrakan, dan lebih “segar”. “*Alien*” (1979) memperbarui film yang ber-genre *Science-Fiction/horror*, sedangkan “*Gladiator*” (2001) berhasil menciptakan nuansa baru dalam genre epic kolosal dan membuktikan sebagai yang terbaik di kelasnya. Meskipun “*Blade Runner*” (1982) dianggap kurang memuaskan, hal ini lebih karena *time setting* filmnya yang mengisahkan Los Angeles di tahun 2019, dinilai terlalu futuristik bagi penikmat film masa itu.

Scott berdedikasi penuh dalam profesinya sehingga pantas jika ia sering mengatakan pada media bahwa Hollywood dan sinema bagaikan DNA-nya. Bob Thompson, kolumnis *Washington Post*, mengakui film-film besutan Scott berkualitas berkat sentuhan tangan dinginnya dengan mengatakan,

“He has combined formula moviemaking with a rich, frame-packing visual style that’s kept him in demand since his first feature, “The Duellists”.”¹

Meskipun *ending* dalam beberapa film hit-nya seperti *Gladiator* (2001) dan *Kingdom of Heaven* (2005) mengesankan bahwa kejayaan ataupun kebahagiaan tidak selalu diraih dengan kekuasaan, Scott menegaskan bahwa hal itu tidak sepenuhnya mencerminkan pribadinya. Ia mungkin seorang yang idealis, tetapi ia juga seorang

¹Bob Thompson, *Hollywood on Crusade With His Historical Epic, Ridley Scott Hurtles Into Vexing, Volatile Territory*, <http://www.washingtonpost.com/wp-dyn/content/article/2005/04/29/AR2005042900744-5.html>, diakses tanggal 1 Mei 2007 pukul 19.34 WIB

yang pragmatis. Scott tidak akan menolak untuk memegang tampuk kekuasaan dan sangat senang dilihat sebagai pemenang.²

Scott beragama Kristen yang diakuinya sendiri, bukanlah penganut yang taat apalagi fanatis. Yang lebih dipujanya sejak belia adalah bintang-bintang klasik Hollywood seperti John Wayne dan Charlton Heston. Semasa kuliah, Scott juga gemar merokok dan minum bir. Pemahamannya tentang agamanya sendiri tidaklah banyak.

Berbicara mengenai agama, Scott menggambarkan dirinya sebagai seorang agnostik (orang yang percaya bahwa tidak ada yang dapat diketahui tentang Tuhan ataupun kehidupan setelah mati). Karenanya ia tak pernah percaya sepenuhnya pada Tuhan, bahkan tidak pada saat ia masih kecil. Meskipun keluarganya sering menyuruhnya untuk pergi ke gereja dan bergabung dalam komuni. Ia bahkan pernah menjadi *altar-boy*. Namun itu semua tak mampu menggugah jiwa spiritualnya. Dalam sebuah wawancara dengan media *London's Evening Standard* 28 April 2005, ia mengungkapkan tentang kehampaan pengalaman spiritualnya,

*"I didn't hear any "voices", didn't receive any "messages". So I decided to look elsewhere for inspiration."*³

Di sela jeda syuting film *Kingdom of Heaven*, Scott banyak menghabiskan waktu mengobrol dengan Ghassan Massoud, pemeran Saladin yang berasal dari

²Charlotte O'Sullivan, *Hollywood's Holly War*, <http://www.thisislondon.co.uk/film/article-18244398-details/Hollywood's+holy+war/article.do;jsessionid=QfhXGnr>, diakses tanggal 1 Mei 2007 pukul 20.00 WIB

³ Ibid

Syria. Ghassan mengatakan bahwa Scott sosok yang sangat toleran dan menghargai Islam, kebenaran sejarah, peka, hati-hati, bahkan kooperatif. Ghassan kerap dimintai saran tentang hal-hal mana yang boleh di-*shoot* atau adegan mana yang tidak sesuai dan bisa menyinggung perasaan umat Islam.⁴

Selain itu, Scott mengaku kagum dengan sosok Saladin, pejuang Islam di masa Perang Salib yang juga terkenal di barat. Scott memandang Saladin sebagai sosok yang tidak hanya pandai berperang, tetapi juga mampu berdiplomasi dengan hebat. Ghassan turut mengungkapkan hal senada, jika Scott memang begitu respek terhadap sosok Saladin. Lebih jauh lagi, Scott juga dikenal sebagai sutradara yang mencoba memahami Islam secara utuh.⁵

Kingdom of Heaven sebenarnya adalah proyek lama Scott yang semula pernah diberi judul *The Crusades*. Beberapa nama aktor terkenal, termasuk Tom Cruise dan Russel Crowe sempat diunggulkan untuk memerankan tokoh Balian. Cruise akhirnya mundur karena alasan agama. Sedangkan Crowe batal bergabung karena kesibukan jadwal syuting. Konon, kentalnya isu sensitif film ini lah yang membuat 'gentar' kebanyakan aktor. Bahkan pada saat produksi film di Maroko, Harian *Daily Star Lebanon* melaporkan bahwa si sutradara Ridley Scott menerima ancaman bom dari ekstremis Islam setempat. Beruntung itu hanya gertakan saja, produksi pun terus

⁴ *Movie Monthly Magazine*, Edisi 35, Mei 2005, hal. 14

⁵ Elba Damhuri, *Pesan Damai Dari Kingdom of Heaven*, <http://www.mualaf.com/modules.php?name=News&file=article&sid=64>, diakses tanggal 13 Mei 2007 pukul 21.03 WIB

berlanjut. Dan ketika akhirnya diluncurkan pada 6 Mei 2005, film inipun menuai banyak kontroversi.

II.2 Stereotip Agama Islam dan Kristen Dalam Perspektif Film

Hollywood

Salah satu peran Hollywood adalah menyajikan pesan-pesan tertentu dalam film-film produksinya. Misalnya menyebarkan ideologi ataupun mempropagandakan citra sebuah kelompok etnis tertentu. Penggambaran etnis China sebagai seseorang yang pelit dan kikir atau orang Rusia yang bernafsu balas dendam pada Amerika Serikat sering mewarnai film-film Hollywood selama ini.

Namun sudah beberapa dasawarsa Hollywood beralih ke objek baru untuk di-stereotip-kan. Setelah beberapa waktu tidak menggambarkan kelompok etnis tertentu secara negatif karena publisitas merugikan yang akan didapatkan studio, kini entah mengapa umat Muslim dan bangsa Arab menjadi sasaran empuk.⁶ Tidak hanya film yang menyampaikan pesan *stereotyping* tersembunyi, tetapi juga buku dan artikel surat kabar.

Dalam film-filmnya, Hollywood seringkali menampilkan orang-orang Arab sebagai wakil dunia Islam padahal hanya sekitar 15 persen saja umat Islam yang berbangsa Arab. Dengan pandangan yang memukul rata, Hollywood mencitrakan semua orang Arab sebagai bangsa yang bengis, terbelakang, dan anti kemajuan.

⁶ Imam Feisal Abdul Rauf, *Seruan Azan Dari Puing WTC: Dakwah Islam di Jantung Amerika Pasca 9/11*, Bandung: Mizan, 2007, hal. 329

Gambaran yang disajikan tentang umat Islam dalam sinema barat bisa dibagi menjadi tiga periode sejarah. Pertama, sejak Hollywood didirikan hingga terbentuknya pendudukan rezim Zionis di Palestina. Kedua, sejak pembentukan rezim Zionis hingga era kebangkitan Islam. Dan ketiga, pada dekade 80-an hingga hari ini.⁷

Pada periode pertama pembuatan film mengenai Islam, orang-orang Arab digambarkan sebagai manusia yang tidak memiliki peradaban, yang hanya menghabiskan waktu dengan berfoya-foya dan bergelimang materi. Selepas periode pertama, Hollywood menambahkan gambaran lain mengenai wajah umat Islam. Kali ini umat Islam digambarkan sebagai orang yang kaya dari penjualan minyak dan melakukan banyak investasi. Film-film dekade 70-an sering menggambarkan orang-orang Arab sebagai orang kaya. Akibatnya muncul stereotip baru dalam benak orang Barat bahwa umat Islam adalah para milyader dan suka menghambur-hamburkan uang.

Tetapi sepanjang 30 tahun terakhir, para pemirsa disugahi citra baru tentang umat Islam, yaitu bahwa umat Islam sering terlibat aksi terorisme. Pada periode ini, sinema Hollywood dalam satu putaran bersejarah telah menjauhkan diri dari film-film yang menonjolkan serangan makhluk asing dan memusatkan diri kepada musuh baru dengan judul “Teroris Islam”.

⁷*Sinema Barat dan Penyimpangan Citra Islam*,
<http://www.irib.com/worldservice/melayuradio/2007/04april/sinema.htm>, diakses tanggal 29 Oktober 2007 pukul 14.30 WIB

Jack Shahin adalah seorang penulis Islam yang selama bertahun-tahun melakukan penelitian mengenai kinerja Amerika dalam gambaran klise dan tidak sesuai mengenai dunia Islam. Dalam salah satu karyanya berjudul “Televisi Barat”, Jack Shahin menulis, pada 10 tahun yang lalu, Hollywood mengambil langkah untuk membuat dan menyajikan karya yang semuanya bertujuan untuk merusak wajah Islam. Di antaranya film-film berjudul:

1. *The Siege* : dibintangi Denzel Washington dan Bruce Wills. Dalam *The Siege* digambarkan pelaku peledakan bom adalah seorang Arab-Muslim.⁸
2. *Rules of Engagement* : dibintangi oleh Tommy Lee Jones dan Samuel L. Jackson. Dalam film ini para demonstiran sipil Yaman bersenjata yang menyerang kedutaan besar Amerika Serikat di Yaman adalah massa Muslim militant yang dikomando oleh seorang Syekh (ulama).⁹
3. *True Lies* : menampilkan tokoh penjahatnya (*villain*) merupakan teroris Arab klasik, lengkap dengan kilatan matanya dan nafsu besar untuk membunuh orang-orang Amerika.¹⁰
4. *Executive Decision*¹¹ : menayangkan peristiwa penyanderaan sebuah pesawat oleh sekelompok orang Arab-Palestina. Terdapat sebuah adegan para penyandera tersebut sebelum dan selepas membunuh para penumpang yang tidak berdosa, terlebih dahulu menunaikan shalat.

⁸ Edward W. Said, *Covering Islam: Bagaimana Media dan Pakar Menentukan Cara Pandang Kita Terhadap Dunia*, Yogyakarta: Jendela, 2002, hal. vii-viii

⁹ Ibid

¹⁰ Ibid

¹¹ Jerald F. Dirks, *Abraham Faiths: Titik Temu dan Titik Seteru antara Islam, Kristen, dan Yahudi*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006, hal. 234

5. *Harem*¹²

6. *Delta Force 3*¹³

Umat muslim mendapat respon yang negatif dalam pengalaman sosial mereka sebagai akibat dari penanaman stereotip film-film Hollywood terhadap Islam, diantaranya penganiayaan, diskriminasi, dan kekerasan. Khalayak seolah-olah satu pendapat dengan pencitraan yang dilakukan oleh Hollywood dan enggan menerima sudut pandang yang berbeda. Shabana Mir, kritikus sinema *Guardian* mendukung fakta ini dengan melayangkan kritikan tajam tentang keengganan publik barat untuk melihat sisi positif dari keseharian muslim yang sesungguhnya jauh dari apa yang distereotipkan oleh Hollywood,

“Para pemirsa film-film ini tidak melihat pada kehidupan keseharian umat Islam dan tidak pernah mengenali kasih sayang seorang ibu muslim yang meninabobokan anak-anak mereka dengan puisi cinta. Sayang, gambaran bohong mengenai muslim yang disebarkan oleh Hollywood lah yang kemudian dipercayai oleh warga negara kita (Amerika Serikat).”¹⁴

Agama dalam film memang tidak selalu dijadikan tema sentral, tetapi lebih kepada penyajian tradisi-tradisinya baik secara simbolis maupun terucap dalam dialog antar pemainnya. Agama Kristen yang menjadi agama mayoritas di barat, khususnya di ranah Hollywood tentu mempengaruhi sebagian besar perfilman produksi

¹² Artikel Ziauddin Sarder, *Visi dan Citra Masyarakat Muslim*, dalam buku *Media dan Citra Muslim: dari Spiritualitas untuk Berperang Menuju Spiritualitas untuk Berdialog*, ed. Idi Subandy Ibrahim, Yogyakarta: Jalasutra, 2005, hal. 86

¹³ *Sinema Barat dan Penyimpangan Citra Islam*, <http://www.irib.com/worldservice/melayuradio/2007/04april/sinema.htm>. Diakses tanggal 29 Oktober 2007 pukul 14.30 WIB

¹⁴ Ibid

Hollywood. Aneka ritual dari tradisi Kristen bisa kita temukan dengan mudah dalam film Hollywood, misalnya adegan misa di gereja, pohon natal, kidung rohani, tanda salib, patung Bunda Maria, dan sebutan "*Jesus Christ*".

Hampir keseluruhan film Hollywood pasti menyertakan aneka tradisi yang mencirikan agama Kristen ini. Sehingga menjadi suatu hal yang wajar dan "normal" apabila dalam film Hollywood terdapat anasir-anasir dan ritual Kristen yang disajikan secara benar, mengingat mayoritas pekerja film adalah pemeluk Kristen yang sudah pasti mempunyai pemahaman yang utuh dan baik terhadap tradisinya.

Wajar jika tradisi Kristen dipilih sebagai solusi spiritual pada film-film berbau mistis seperti *The Exorcist*, *Poltergeist*, *Bram Stoker's Dracula*, *Van Helsing*, *The Omen* atau film-film yang menjadikan tradisi Kristen sebagai sebuah misteri misalnya *Crimson River*, *The Reaping*, *Passion of The Christ*, *The Da Vinci Code*, dan sebagainya. Sehingga wajar pula jika agama Kristen mendapat tempat yang lebih baik dalam film-film Hollywood. Sosok "*hero*" dalam film-film Hollywood kebanyakan digambarkan beragama Kristen. Semua ini dapat dikatakan mencerminkan identitas personal si kreator film. Singkatnya, sangat susah menemukan film Hollywood yang menempatkan Kristen sebagai penjahat, kriminal, atau *villain* yang dominan. Sama susahnya dengan menemukan film Hollywood yang menokohkan umat agama lain, semisal Islam, sebagai "*hero*". Jauh lebih mudah menemukan tokoh Islam sebagai "*villain*".

Oleh karena film-film Hollywood amat jarang menampilkan tokoh utama yang beragama non-Kristen ataupun yang menceritakan tentang kehidupan sehari-

hari yang non-Kristen, maka apabila ada film Hollywood yang mengisahkan kepahlawanan seorang tokoh dengan embel-embel agama lain dan menempatkan Kristen sebagai pihak yang “kalah”, oleh masyarakat barat film tersebut akan mendapatkan sorotan dan menuai kontroversi.



BAB III

STEREOTIP AGAMA ISLAM DAN KRISTEN DALAM FILM

KINGDOM OF HEAVEN

Seperti telah dijelaskan sebelumnya dalam latar belakang masalah, salah satu faktor pendorong terciptanya stereotip agama dalam masyarakat adalah film. Hollywood, yang merupakan industri perfilman terbesar di dunia tak jarang memproduksi film yang mempersinggunkan agama-agama tertentu. Dalam film-film Hollywood, Islam mendapat porsi *stereotyping* yang lebih besar dibanding agama lain. Meskipun pen-stereotip-an Islam dalam sinema Hollywood dapat dikategorisasikan dalam tiga periode, namun tidak jauh-jauh dari kesan negatif seperti agama teroris, kekerasan, menindas perempuan, dan eksploitasi seksual lewat poligami. Realitas di masyarakat pun tak jauh berbeda dengan apa yang dihegemonikan dalam film. Tema agama dalam film memang bisa mempengaruhi masyarakat melalui magnet sensitivitasnya. *Kingdom of Heaven* termasuk film Hollywood yang berani mengangkat tema ini dengan mempersinggunkan agama Islam dan Kristen dalam balutan *setting* Perang Salib.

Film *Kingdom Of Heaven* mengangkat perjuangan seorang *Knight* dalam mewujudkan ketentraman dan perdamaian di Tanah Suci Jerussalem yang kala itu dikuasai oleh pihak Kristen. Meskipun demikian, warga Muslim maupun Yahudi diperkenankan tinggal karena terikat dengan pakta perjanjian damai antara pihak

Kristen dengan Muslim. Di masa itu, banyak yang mempercayai akan terciptanya Kerajaan Surga, dimana semua orang baik Islam, Kristen maupun Yahudi bisa hidup tenang berdampingan. Namun, cita-cita tersebut buyar ketika raja yang mangkat digantikan oleh raja yang bengis dan gemar memerangi Islam. Perang antar kedua kubu agama pun tak dapat dihindari. Seorang *Knigh*t muncul membela Jerussalem. Bukan demi masjid, *sepulchre*, atau kuil. Juga bukan demi Kristen, Islam atau Yahudi. Tetapi demi semua penduduk Jerussalem, demi terwujudnya Kerajaan Surga nantinya.

Karena film ini mengangkat tema yang bisa mempengaruhi pen-stereotip-an masyarakat terhadap agama Islam dan Kristen dengan stereotip yang telah ada saat ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengartikulasian stereotip agama Islam dan Kristen dalam film *Kingdom of Heaven*. Untuk mengetahui pengartikulasian stereotip agama Islam dan Kristen dalam film tersebut, peneliti akan menganalisisnya dengan metode analisis semiotika diskursif yang melihat teks yang ada di dalam konteks.

Untuk mencapai tujuan itu, peneliti melihat paradigma dan sintagma yang berada pada level realitas, level representasi dan level ideologi; karakter tokoh; hubungan antara tokoh utama dengan karakter lain; latar belakang kognisi sosial kreator film *Kingdom of Heaven* dalam hubungannya dengan penciptaan ide film tersebut; serta diskursus apakah yang paling ditonjolkan dalam film *Kingdom of Heaven* dan pada diri kreatornya. Peneliti tidak akan menjabarkan satu per satu

komponen-komponen ini, namun peneliti akan berusaha menyajikan komponen-komponen ini secara bersamaan di dalam sub-sub bab yang disajikan.

III.1 SIMBOL-SIMBOL AGAMA ISLAM DAN KRISTEN DALAM FILM *KINGDOM OF HEAVEN*

Berbicara tentang agama, tak dapat dipisahkan dari atribut-atribut yang melingkupinya. Atribut berupa simbol-simbol ini menjadi kekhasan bagi agama tersebut. Fungsinya antara lain bisa menjadi identitas diri bagi setiap orang yang memeluk agama tersebut.¹

Menurut Hugo Warami², sebuah simbol dapat berupa sebuah kata, benda, objek, tindakan, peristiwa, pola, pribadi atau hal yang kongkret. Adanya simbol juga bisa berfungsi untuk mewakili, menggambarkan, menandakan, menunjukkan, atau mengacu pada sesuatu hal yang lebih besar, transenden, tertinggi, terakhir, sebuah makna akan realitas, cita-cita, nilai, kepercayaan atau konsep dari suatu keadaan.

Dalam hal keagamaan, simbol tentunya tidak sekedar sebuah simbol tetapi memiliki makna yang dalam oleh karena kebanyakan simbol agama senantiasa dikaitkan dengan “Yang Maha Tinggi”. Selain itu, simbol dapat dipandang pula sebagai bentuk fisik dari kehadiran agama.

¹Agus Iswanto, *Semiotika Agama: Alternatif Jalan Perdamaian Umat*, <http://msi-iii.net/baca.asp?kategori=rubrik&menu=pendidikan&baca=artikel&id=276>, diakses tanggal 11 April 2008 pukul 13.00 WIB

²Hugo Warami, *Bintang Kejora: Simbol Kontroversial*, <http://www.yaswarau.com/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle=136article=117>, diakses tanggal 11 April 2008 pukul 13.15 WIB

Dengan demikian, maka untuk melihat agama dalam Film *Kingdom of Heaven*, peneliti bisa melihat simbol-simbol agama sebagai bentuk kehadiran fisiknya. Dan memang dalam film ini, banyak dijumpai aneka simbol yang merupakan kekhasan dari agama-agama tertentu, dalam hal ini Islam dan Kristen. Karena setiap simbol memiliki makna, maka peneliti akan menganalisis bagaimana pemaknaan dari setiap simbol yang diartikulasikan dalam film. Mengingat agama merupakan sebuah tema yang sensitif, simbol-simbolnya pun tidak dapat dimaknai secara serampangan. Apalagi simbol-simbol agama tidak hanya bermakna profan tetapi juga spiritual.

Melalui penganalisisan simbol-simbol agama dalam film *Kingdom of Heaven*, peneliti dapat mengetahui bagaimana sang sutradara Ridley Scott mengartikulasikan simbol-simbol agama Islam dan Kristen ke dalam filmnya. Dan karena setiap simbol mempunyai makna, maka Ridley Scott tentu tidak boleh sembarangan dalam memakai setiap simbol yang ada. Kecuali Scott mempunyai maksud untuk menyisipkan wacana atau ideologi tertentu dalam filmnya. Dalam hal inilah peneliti akan melihat dan menganalisis pemakaian simbol-simbol agama Islam dan Kristen dan stereotip apa yang hendak disampaikan oleh Scott melalui pengartikulasian simbol-simbol tersebut.

III.1.1 Artikulasi Simbol Agama Islam Dalam Film *Kingdom of Heaven*

Seperti dikutip dalam www.religionfacts.com, simbol-simbol dalam agama Islam bisa berupa non-textual dan non-verbal. Simbol-simbol visual digunakan untuk mengekspresikan atau mengidentifikasikan diri dengan Islam dan ajaran-ajarannya. Simbol tersebut dipercaya bisa membangkitkan rasa kegembiraan, keprihatinan, atau pengabdian. Juga sebagai tanda untuk saling berbagi dukungan, keyakinan atau buah pikiran.³

Sederet simbol yang melekat pada agama Islam, diantaranya adalah masjid, tanda bulan dan bintang, Al Quran, warna hijau, dan atribut-atribut yang melekat pada diri pemeluknya seperti pakaian hingga jenggot. Dalam film *Kingdom of Heaven*, sang sutradara Ridley Scott juga menggunakan beberapa simbol di atas untuk menunjukkan, menerangkan atau mewakili agama Islam.

III.1.1.1 Pakaian

Ridley Scott sejak awal telah memberi penekanan khusus pada kostum yang dipakai oleh seluruh *cast* dalam film *Kingdom of Heaven*. Hal ini tidak semata-mata karena filmnya yang ber-*setting* dunia di awal abad pertengahan dimana pakaian yang dikenakan oleh orang-orang di jaman itu tentu berbeda sekali dengan pakaian orang jaman sekarang, tetapi juga karena pasukan Islam dan Kristen – pihak-pihak yang

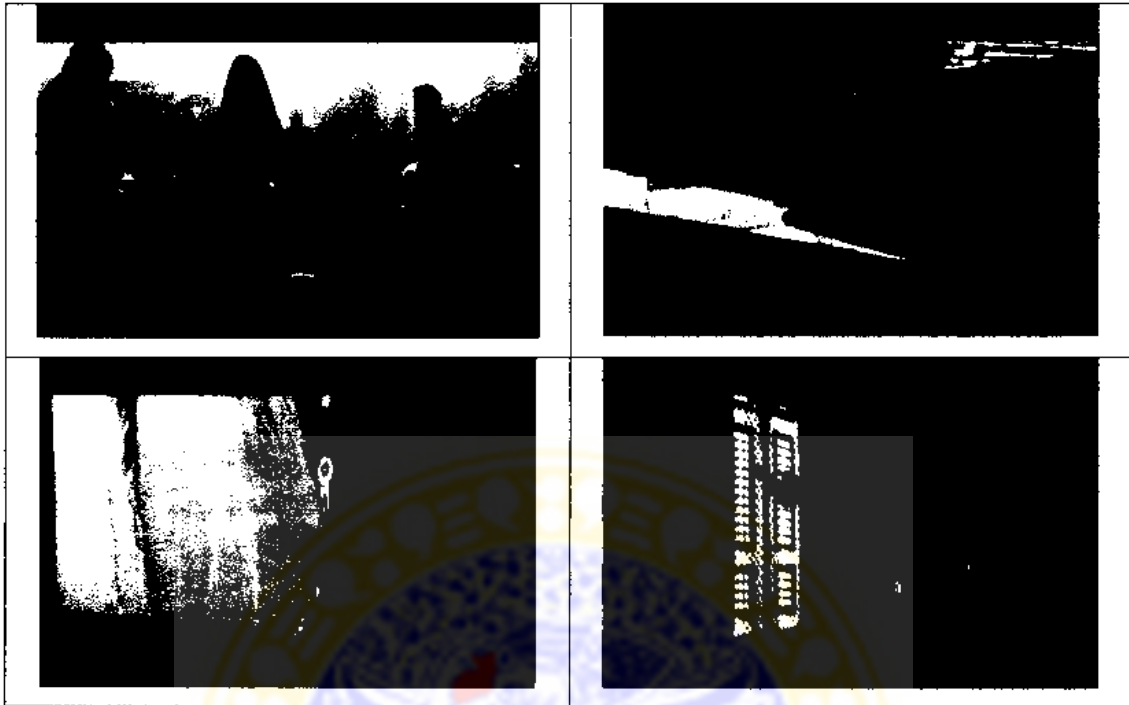
³ *Islamic Symbols*, <http://www.religionfacts.com/islam/symbols.htm>, diakses tanggal 11 April 2008 pukul 13.20 WIB

bersiteru di masa itu – memiliki perbedaan yang mencolok dalam hal berpakaian (kostum).

Pakaian memang bisa digunakan untuk mengenali identitas pribadi seseorang, seperti tempat tinggal, pekerjaan, atau asal-muasal. Indonesia sendiri memiliki banyak pakaian adat yang berguna untuk menunjukkan dari daerah mana pakaian tersebut berasal. Ungkapan populer yang berbunyi “*you are what you’re wearing*” bahkan menunjukkan bahwa melalui pakaian bisa diketahui sifat seseorang. Jadi tidaklah aneh jika pakaian lantas juga dipakai untuk mengidentifikasi agama pemakainya.

Adapun pakaian yang mencirikan pemeluk Islam seperti yang jamak dikenal masyarakat luas, yaitu gamis, surban, kerudung kepala atau jilbab, cadar dan kafiyeh. Di beberapa negara mayoritas Muslim ada juga jenis pakaian yang dimodifikasi dari pakaian khas Timur Tengah diatas, seperti baju koko/takwa dan kopiah yang banyak dijumpai di negara-negara Melayu atau *burqa* di Afghanistan.

Kingdom of Heaven juga memberikan ciri khas tersebut pada pemeran-pemeran Muslimnya, sebagaimana tampak dalam paradigma berikut ini:



Gambar 3.1

Saladin Meletakkan Kembali Salib Yang Terjatuh

Setelah menguasai Jerussalem, pasukan Saladin terlihat membersihkan kota. Menurut sejarawan Perang Salib, Al-Aqsha semasa Jerussalem Kristen telah menjadi markas besar para Templar, dan mereka telah membuat asrama-asrama di sekeliling dan di seberang masjid dan telah menjadikan sebagian dari masjid suci itu sendiri sebagai gudang dan kakus.⁴ Saladin memakai gamis masuk ke istana Jerussalem dan melihat salib emas terjatuh ke lantai. Ia memungutnya dan mengembalikan lagi ke tempatnya di meja.

⁴ Karen Armstrong, *Perang Suci: Dari Perang Salib Hingga Perang Teluk*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004, hal. 411

Adegan ini diambil secara *long shot* dan *pictorial lighting* yang *low-key lighting*. Akibatnya, wajah Saladin dan sekitarnya kurang jelas terlihat. Apalagi *color-scheme*-nya gelap dan banyak bayangan jatuh. Ditambah lagi Saladin mengenakan gamis berwarna hitam sehingga mengabsorpsi cahaya disekitarnya.

Gamis yang dipakai Saladin dalam adegan ini lazim dikenakan oleh penduduk Timur Tengah. Pakaian longgar berlapis dua yang atasannya lebih panjang selutut dirangkap dengan celana didalamnya ini menjadi ciri khas sendiri bagi masyarakat etnis arab yang mayoritas beragama Islam. Pakaian ini lalu banyak diadopsi oleh umat Islam di negara lain, seperti Pakistan dan negara-negara Melayu.

Pakaian jenis ini konon sudah ada pada jaman Nabi Muhammad SAW. Dari segi agama, Al Quran pun menyatakan pakaian yang baik bagi pria dan wanita adalah yang longgar dan menutup aurat. Sehingga pakaian gamis dapat dikatakan mencirikan Islam karena sesuai dengan ajarannya. Dengan demikian, gamis memberi makna khusus dalam keimanan seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh mantan rocker yang di akhir masa hidupnya lebih banyak menekuni agama Islam, Gito Rollies. Gamis menurutnya dapat memberikan ketenangan dan kedekatan diri pada Allah, sehingga mampu meghindarkannya dari perbuatan tercela. Karena itu kini ia lebih sering mengenakan gamis atau baju takwa dalam kesehariannya.⁵

Warna hitam pada gamis Saladin dalam adegan diatas menurut peneliti harus dimaknai dengan dua pisau analisis yang berbeda. Jika dalam budaya barat dan

⁵ Website Majalah Suara Muslim. Tersedia di: <http://swaramuslim.com/foto/more.php?id=5873-0-10-0-htm>. Diakses tanggal 10 April 2008 pukul 13.00 WIB

mediterania, hitam melambangkan kesedihan dan kedukaan. Maka pemakaian gamis hitam Saladin dapat diartikan sebagai kesedihan bagi pihak Kristen karena telah kehilangan Jerussalem. Apalagi *mise-en-scene* bernuansa *somber* dalam adegan yang hanya memperdengarkan *scoring* berliik arab ala Timur Tengah itu juga mendukung kedukaan umat Kristiani yang harus pergi dari Tanah Suci. Namun dalam tradisi arab, terutama di Persia, warna hitam melambangkan keperkasaan Imam Husain bin Ali, karenanya banyak dipakai oleh muslim aliran Syiah. Setiap Ayatollah (ulama) di Iran selalu memakai jubah berwarna hitam.⁶

Menurut peneliti Saladin layak memakai warna hitam karena ia dianggap sebagai pemimpin oleh pasukannya. Ketangguhan Saladin juga diakui oleh pihak lawan. Sifatnya pun terpuji seperti yang diperlihatkannya dalam adegan di atas. Saladin tidak bersikap fanatis atau ekstrim terhadap agama Kristen.

Sikap Saladin dalam adegan ini secara simbolis menunjukkan bahwa bukan agama Kristen yang ia musuhi, tetapi para penganutnya yang kejam dan tak bermoral, yang memburu dan menjajah kaum Muslim. Saladin sendiri masih tetap menghormati agama Kristen. Sikap saling menghormati dan bertoleransi semacam ini sungguh bertentangan dengan stereotip agama Islam sebagai agama kaum ekstrimis dan fanatis yang selama ini dilekatkan oleh masyarakat barat.

Berkaitan dengan stereotip fanatisme yang melekat pada Islam, John Hagee turut mengamini dengan menambahkan opininya dalam *Journal of Religion and*

⁶ *Islamic Symbols*, <http://www.religionfacts.com/islam/symbols.htm>, diakses tanggal 11 April 2008 pukul 13.20 WIB

Society. Menurutnya, fanatisme ditunjukkan secara redaksional dalam ayat-ayat Al Quran dan karenanya turut didukung pula oleh para ulama. Ayatollah Khomeini sendiri menurut Hagee berpedoman, “*The purest joy in Islam is to kill and be killed for Allah.*”⁷

Pengkarakteran Saladin dalam *Kingdom of Heaven* memang sedikit banyak mendongkrak simpatik pengamat film. Sebab Saladin dapat dijadikan representasi bagi karakter Islam dalam film ini, seperti yang diakui oleh David Poland, kritikus film Amerika di harian *New York Times*, 24 April 2005,

*“The film depicts the Muslims as the “most honorable, most gentlemanly characters. And they win with dignity and respect for those they vanquish...”*⁸

Meskipun tidak semua umat Islam mengenakan gamis, tidak bisa dipungkiri jika masyarakat dunia masih melekatkan gamis dengan Islam, sebagaimana budaya arab dengan Islam. Dalam beberapa film Hollywood, jika ingin memunculkan peran seorang muslim, para sutradara tinggal memilih seseorang berbangsa arab dan dipakaikan gamis.

Pemakaian gamis berwarna hitam pada tokoh Saladin ini menurut peneliti menunjukkan penghormatan Scott pada tokoh Saladin yang sesungguhnya, tidak sekedar menunjukkan pemeran muslim. Scott sendiri memandang Saladin sebagai sosok yang tidak hanya pandai berperang, tetapi juga mampu berdiplomasi dengan

⁷ Ross Moret, *Potential For Apocalypse: Violence and Eschatology in The Israel – Palestine Conflict*, <http://moses.creighton.edu/JRS/2008/2008-4.html>. diakses tanggal 31 Juli 2008 pukul 21.15 WIB

⁸ John Connor, *Ridley Scott's Kingdom of Heaven: Propaganda Film?*, <http://www.zombietime.com/kingdom-of-heaven/> diakses tanggal 2 Desember 2007 pukul 18.30 WIB

hebat.⁹ Pengkarakteran Saladin dan pemilihan kostum yang dikenakannya mencerminkan sifat-sifat terpuji dalam diri Saladin. Sekaligus penghormatan Scott atas profil Saladin yang sebenarnya.

III.1.1.2 Jenggot

Seorang Muslim dengan jenggot atau cambang yang lebat di wajahnya, lazim ditemui di negara-negara semenanjung Arab. Atribut fisik ini lantas dijadikan ciri khas pemeluk Islam meskipun Islam tidak seluruhnya mengakomodasi kebudayaan arab. Dalam *Kingdom of Heaven*, Scott juga menghadirkan etnis arab atau yang disebut dengan Saracen, dengan ciri-ciri fisik janggut, cambang atau kumis yang lebat. Berikut ini adalah paradigma dari para Muslim berjenggot lebat dalam *Kingdom of Heaven*:



Gambar 3.2
Pria Muslim Berjenggot Lebat

⁹Elba Damhuri, *Pesan Damai Dari Kingdom of Heaven*, <http://www.mualaf.com/modules.php?name=News&file=article&sid=64>, diakses tanggal 13 Mei 2007 pukul 21.03 WIB

Sosok dalam paradigma diatas adalah Saladin. Saladin seperti halnya pemeran-pemeran muslim lainnya di *Kingdom of Heaven* digambarkan Scott mempunyai jenggot dan kumis yang lebat. Dan seperti halnya kebanyakan pria-pria arab yang memang suka memelihara jenggot.

Memelihara jenggot ternyata merupakan salah satu anjuran Nabi Muhammad SAW terhadap kaum laki-laki. Menurut artikel Majalah Swara Muslim edisi 29 Februari 2008 silam, jenggot merupakan “identitas yang secara psikologis akan memisahkan umat dari perbuatan yang dilarang ajaran Islam. Dengan ini Rasulullah menciptakan “benteng yang tidak terlihat” yang bisa dipakai umat untuk menjaga dirinya dari ketersesatan.”¹⁰

Adegan diatas diambil ketika Saladin keluar dari Istana Jerussalem dan tengah memandang keseluruhan kota yang baru saja ia kuasai. Karena itu, terbersit ekspresi kepuasan dalam wajahnya. Meskipun Jerussalem kini ada dalam kekuasaannya, ia tidak lantas semena-mena dengan umat Kristen dan Yahudi sebagai pihak yang kalah. Alih-alih menumpas seluruh pemeluk agama tersebut, ia malah mengantarkan dan menjamin keselamatan seluruh umat Kristen dan Yahudi yang ingin pergi dari Jerussalem. Saladin telah memenuhi janjinya dengan Balian sebagai syarat mengambil alih Jerussalem. Balian khawatir Saladin dan pasukannya akan melakukan genosida keji, sebagaimana yang dilakukan oleh pasukan Perang Salib pertama pada umat Islam dahulu.

¹⁰ Website Majalah Swara Muslim, <http://swaramuslim.com/foto/more.php?id=5873-0-10-0-htm>, diakses tanggal 10 April 2008 pukul 13.00 WIB

Dalam adegan ini Saladin terbukti mewujudkan janjinya dengan Balian dengan tidak membantai satu orang Kristen pun. Kepribadian Saladin yang dibangun oleh Scott dalam film ini yang *gentle*, tidak ingkar janji dan baik budi sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad SAW tentang memelihara jenggot yang bisa juga berguna sebagai alarm moralitas.

Dalam wawancaranya dengan media Inggris, Scott membuat *Kingdom of Heaven* dengan harapan masyarakat barat mau mengubah pen-stereotip-an mereka akan agama Islam yang selama ini dianggap mengajarkan kekerasan dan fanatisme. Niat baiknya patut dipuji, namun Scott ternyata masih terjebak dalam pemikiran agama Islam pasti agamanya orang arab. Karena itu orang arab yang harus dapat pembelaan atas pen-stereotip-an agama Islam. Seperti dikutip dalam wawancaranya di *The Daily Telegraph*, 17 Januari 2005,

*"The film portrays the Arab in a positive light. It's trying to be fair and we hope that the Muslim world sees the rectification of History."*¹¹

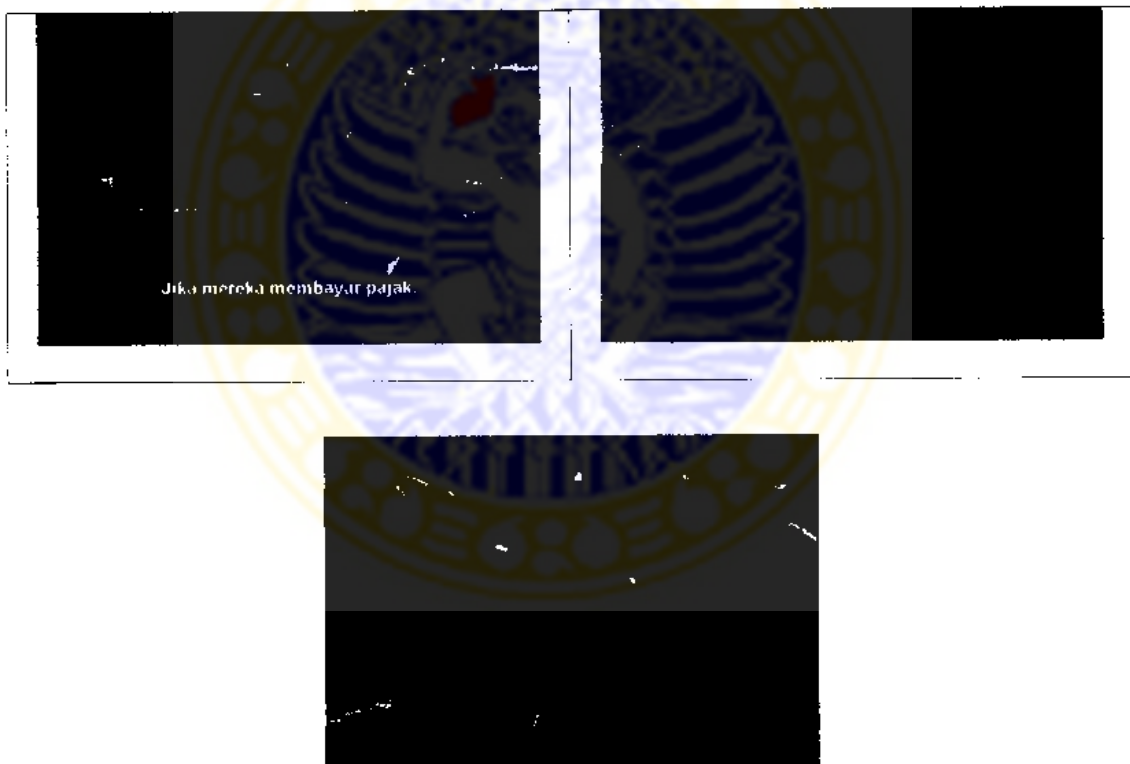
III.1.1.3 Ibadah atau Ritual Keagamaan

Menjalankan ibadah dalam konteks religi adalah sarana untuk menjalin kontak atau berhubungan dengan Sang Pencipta. Orientasinya tidak hanya duniawi saja, melainkan kehidupan setelah mati. Setiap agama mempunyai jenis dan tata cara

¹¹Charlotte Edwardes, *The Daily Telegraph*, *Ridley Scott's New Crusades Film 'Pandors To Osama BinLaden'*, <http://www.telegraph.co.uk/news/main.jhtml?xml=/news/2004/01/18/wcrus18.xml&sSheet=/news/2004/01/18/ixworld.html> diakses tanggal 2 Desember 2007 pukul 19.00 WIB

peribadatan sendiri-sendiri. Dalam agama Islam misalnya, yang dimaksud dengan ibadah diantaranya adalah shalat, puasa, zakat, haji, berdoa, dan lainnya.

Setiap ibadah mempunyai tata cara pelaksanaannya masing-masing yang tidak bisa sembarangan dirubah atau dihilangkan, sebab terdapat esensi makna yang signifikan. Dalam *Kingdom of Heaven* Scott juga menghadirkan beberapa bentuk peribadatan umat Islam, seperti shalat dan berdoa. Seperti yang ditampilkan dalam paradigma berikut ini:



Gambar 3.3
(Searah Jarum Jam) Adegan Shalat di Messina, Ibelin, Dan di Medan Perang
Jerussalem

Scott menampilkan adegan tersebut lengkap dengan suara takbir, doa dan gerakan. Pada adegan shalat di Messina, Scott mengambilnya dengan angle *bird's eye view* sesuai dengan arah pandangan Balian yang berada di atas langkan. Diambilnya pun secara *Long Shot* sehingga nampak jauh dan kecil. Sedangkan untuk adegan shalat di Ibelin dan di luar dinding Jerussalem, Scott menampilkannya dengan gerak kamera *Full Shot* secara berputar mengelilingi jamaah dengan angle *eye level shot*. Teknik ini memungkinkan penonton menyaksikan lebih jelas dan dekat sehingga bisa mengenali objek dan apa yang dilakukannya.

Perbedaan teknik kamera ini menarik sebab jika patokannya berdasarkan pada posisi Balian berada, maka hal itu tidak berlaku pada adegan shalat di Ibelin dan di Jerussalem. Meskipun dalam ketiga adegan tersebut, Balian sama-sama berada di tempat yang lebih tinggi. Di Ibelin dan Jerussalem gerak kamera dan *angle*-nya diambil sejajar dengan pandangan mata penonton.

Ada yang penting untuk dicermati dalam adegan ini yaitu pesan yang terkandung di balik ketiga adegan shalat tersebut. Ketiga adegan di tempat yang berbeda itu disaksikan oleh Balian. Balian memberikan respon yang positif dalam arti ia tidak mencoba mengganggu pelaksanaan ibadah tersebut. Meskipun para serdadu Muslim terlihat melaksanakan shalat berjamaah di kala perang. Balian terbukti menghormati Islam dan ia mempunyai toleransi yang tinggi pada Muslim. Di saat masyarakat Islam di beberapa negara sekarang ini tengah menuntut perijinan pemakaian berbagai atribut keagamaan seperti jilbab dan perijinan untuk beribadah di

tempat publik, adegan diatas tentu sedikit menyindir warga dunia agar lebih bertoleransi dan menghormati tradisi keagamaan orang lain.

Menurut peneliti Scott tampaknya ingin mengajak penonton untuk sedikit banyak memahami tradisi dalam Islam. Dengan demikian diharapkan dapat mengurangi kesalahpahaman dan mispersepsi tentang Islam. Dengan pemahaman yang benar tentang Islam, maka stereotip-stereotip buruk yang dibebankan pada Islam sedikit demi sedikit dapat terkikis. Hal ini tentunya bisa membantu memulihkan hubungan antara barat dengan Islam yang banyak terprovokasi oleh hal-hal negatif.


Munculnya stereotip dan konflik berkepanjangan antar pemeluk agama saat ini banyak disebabkan oleh mispersepsi atas suatu tanpa pemahaman yang benar. Contohnya konsep jihad dalam Islam yang terlanjur dipersepsikan buruk, padahal tidak demikian maknanya dalam ajaran Islam sendiri. Menurut Scott hal ini merugikan pihak Islam yang cenderung di-stereotip negatif oleh masyarakat barat. Padahal tidak selamanya masyarakat barat memberikan contoh yang positif bagi dunia. Kekeliruan inilah yang juga ingin disampaikan Scott dalam *Kingdom of Heaven*, seperti dalam kutipannya di harian Inggris, *Evening Standard* edisi April 2005 sebagai berikut.

*"Religious difference, right now, is causing a great lack of understanding, so I felt it was important to show that not all Muslims are bad, and that not everyone in the West is good."*¹²




¹² Charlotte O'Sullivan, *Hollywood's Holy War*. <http://www.thisislondon.co.uk/film/article-18244398-details/Hollywood's+holy+war/article.do;jsessionid=QfhXGnr>. Diakses tanggal 1 Mei 2007 pukul 20.00 WIB

Selain itu, masyarakat dunia juga terkesan kurang bisa menerima perbedaan agama dan keyakinan. Padahal semakin lama dunia menjadi tempat yang semakin plural, sehingga suka atau tidak setiap orang akan senantiasa hidup bersama orang-orang dari suku, latar belakang dan agama yang berbeda-beda. Frase “Benturan Peradaban” seperti yang pernah diungkapkan oleh Samuel Huntington pada tahun 1993 tampaknya tengah terjadi di masyarakat global.¹⁵ Karena itu, pelajaran bertoleransi dan membangun sikap saling menghargai, amat penting dalam menghadapi pluralitas ini.

Selain shalat, doa termasuk salah satu ibadah. Shalat itu sendiri selain manifestasi gerakan juga serangkaian doa. Dalam *Kingdom of Heaven*, doa yang dimaksud berupa mengucapkan salam dan mendoakan orang lain. Seperti yang terdapat dalam paradigma berikut ini:

	<p>Saladin: “<i>I pray you pull back your cavalry and leave this matter to me.</i>” Baldwin: “<i>I pray you to retire unharmed to Damascus. Reynald de Chatillon will be punished. I swear it.</i>”</p>
---	--

¹⁵ Artikel Edward W. Said, *Benturan Kebodohan* dalam buku *Media dan Citra Muslim: dari Spiritualitas untuk Berperang Menuju Spiritualitas untuk Berdialog*, ed. Idi Subandy Ibrahim, Yogyakarta: Jalasutra, 2005, hal. 26-27

	<p><i>Baldwin: "Withdraw or we will all die here. Do we have terms?"</i> <i>Saladin: (mengangguk) "We have terms". (kemudian mengamati Baldwin lagi) "I will send you my medicine-man."</i></p>
	<p><i>Baldwin: "Assalammualaikum"</i></p>
	<p><i>Saladin: "Walaikumsalam"</i></p>

Gambar 3.4

Perjanjian Gencatan Senjata di Kerak

Adegan di Kerak ini diambil dengan *Medium Shot* sehingga terlihat jelas ekspresi Saladin, kecuali sang raja yang menggunakan topeng. Mimik muka Saladin tampak serius dan seperti menahan amarah ketika memulai berdialog. Namun lama-kelamaan mimiknya berubah lebih halus ketika sang raja memintanya mundur ke Damaskus. Ia sempat berhenti berkata-kata dan mengamati Baldwin sebentar. Ketika itu, mimiknya terlihat agak iba melihat kondisi Baldwin yang tampak ringkih.

Yang unik dari adegan ini adalah *lighting* pada sisi Saladin dan pasukannya. Sebenarnya terdapat dua kamera yang dipasang, salah satu yang meng-*shoot* secara *medium* (kemungkinan berada sejajar atau berdekatan dengan aktor) dan satunya lagi yang mengambil gambar dari ketinggian atau secara *bird's eye view*. Karena itu adegan sesekali berpindah posisi dan *angle*. Uniknya adegan yang diambil secara *medium* pada *scene* Saladin tampaknya menggunakan *pictorial lighting* yang memang memungkinkan sinematografer memberi efek-efek tertentu atau memanipulasi *lighting* dan *color*. Hasilnya, langit di atas mereka tampak lebih bersinar di balik segumpal awan gelap. Sinar itu menyorot Saladin yang tampak kontras dengan pakaiannya yang serba hitam. Berbeda dengan kamera yang mengambil gambar secara *bird's eye view* yang hasil *lighting*-nya terlihat natural (*realistic lighting*). Kedua jenis *lighting* yang berbeda ini menimbulkan kesan kondisi yang berlainan, jika kamera dengan posisi *medium* tampak menggambarkan suasana sedang senja, melalui kamera yang satunya lagi tampak suasana di tengah hari.

Selain itu, *pictorial lighting* tersebut memberi efek Saladin dan pasukannya seperti berasal dari “dunia lain” yang turun melalui sorotan cahaya matahari. Peneliti berasumsi Scott ingin mengesankan Saladin seperti membawa “pencerahan” bagi Jerussalem. Dengan teknik *hard light* dan *low-key lighting* sinematografer mengeksplorasi suasana hati Saladin yang marah dan kecewa dengan Jerussalem yang telah melanggar perjanjian gencatan senjata.

Selanjutnya masih dalam adegan tersebut, ketika Saladin akhirnya menuruti permintaan Baldwin untuk menarik mundur pasukannya dan setelah Saladin tiba-tiba

berkata akan membawakan tabibnya untuk mengobati Baldwin. Serta merta Sang Raja Jerusalem lalu membalasnya dengan mengucapkan salam, “*Assalammualaikum*”. Tanpa ragu Saladin turut membalasnya.

Siapa pun mengetahui bahwa sapaan tersebut khas umat Islam di seluruh dunia. Diana L. Eck, seorang warga Amerika pencinta multikultural pun mengakui bahwa ucapan yang paling sering di dengar dari umat Islam adalah *Assalammualaikum*, yang disambut dengan jawaban *Walaikumsalam*. Eck lebih lanjut mengatakan bahwa sapaan demikian terasa menyenangkan dan membawa kesan positif sehingga memperlihatkan watak yang terpuji.¹⁴

Sapaan yang berarti “selamat, rahmat dan berkah Allah SWT ada padamu” ini diucapkan oleh Raja Baldwin yang non-muslim kepada Saladin. Hal ini menunjukkan betapa Baldwin menaruh hormat pada sosok Saladin. Menurut peneliti, Scott telah menanamkan sedikit moralitas dalam adegan ini yaitu melalui hubungan Saladin dan Raja Baldwin IV. Dimana seharusnya mereka adalah rival tetapi malah menunjukkan penghormatan dan perhatian terhadap satu sama lain.

Hubungan pertemanan ala Saladin dan King Baldwin dan bertoleransi ala Balian menunjukkan bahwa Scott tidak keberatan menjalin hubungan baik dengan orang yang berbeda keyakinan dengannya. Dalam kehidupan sehari-hari, Scott juga dikenal bersahabat dengan sejumlah tokoh Islam, khususnya Dr. Hamid Dabashi, seorang profesor kajian Iran di *New York's Columbia University* dan dengan Ghassan

¹⁴ Diana L. Eck, *Amerika Baru Yang Religius: Bagaimana Sebuah “Negara Kristen” Berubah Menjadi Negara Dengan Agama Paling Beragam di Dunia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005, hal. 340

Massoud, pemeran Saladin. Hasil dari pertemanan itu berimbas positif pada film *Kingdom of Heaven* yang menggambarkan Saladin sebagai “hero”. Dalam wawancaranya dengan *Daily Star of Lebanon*, 16 Maret 2005, Scott menyebut sahabatnya itu sebagai “tokoh Muslim terpenting di New York”,

“You know I showed the final film to an important Muslim in New York and he loved it. He called it the best portrayal of Saladin he had seen.”¹⁵

Menurut peneliti, film *Kingdom of Heaven* yang bertaburkan ritual agama Islam dalam sisi positif, menandakan Scott menaruh rasa toleransi dan menghargai pemeluk agama Islam. Scott juga menyampaikan bahwa agama Islam tidak berkaitan dengan terorisme dan fanatisme, seperti yang tergambarkan dalam diri Saladin.

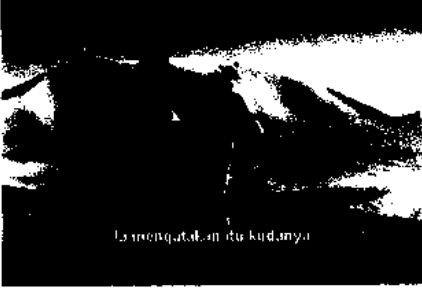


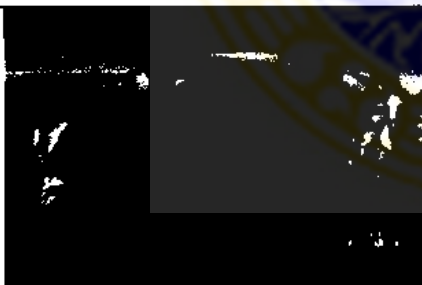
Jika dihubungkan dengan konteks masa kini, penggambaran sikap Saladin yang mulia dalam *Kingdom of Heaven* ini jelas berkebalikan dengan penafsiran banyak orang tentang Islam. Islam yang senantiasa di-stereotip-kan barat sebagai agama yang menganjurkan kekerasan, militansi, dan fanatisme ini tentu berseberangan dengan apa yang telah ditunjukkan Scott lewat sifat Saladin ini. Meskipun Saladin dianggap sebagai pemimpin Islam yang tangguh dan sangat taat dalam urusan agama, tetapi ia tidak terjebak dalam konsep fanatisme berlebihan. Ia tetap mau menolong meskipun itu musuhnya sekalipun. Efek *lighting* dan sikap

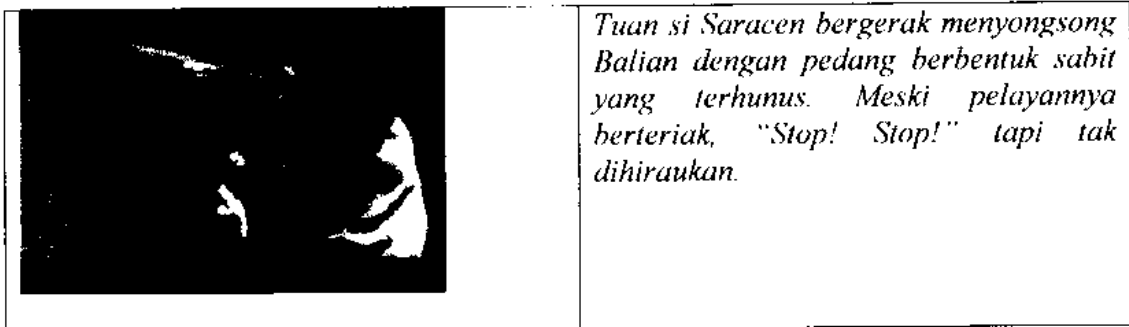
¹⁵ Ramsay Short, The Daily Star of Lebanon, *Saladin and Sir Ridley Scott: Hollywood Does Holy War*, <http://www.dailystar.com.Lb/article.asp?edition-ID=108&article-ID=13445&categ-id=4>, diakses tanggal 11 September 2007 pukul 20.30 WIB

Saladin seolah-olah menunjukkan bahwa ia berbeda dengan stereotip tersebut dan berusaha keluar dari pen-stereotip-an masyarakat barat terhadap Islam.

III.1.1.4 Pedang

Pedang merupakan jenis senjata yang lazim digunakan dalam pertikaian atau peperangan. Bisa dikatakan pedang adalah jenis senjata yang usianya sangat tua, sebab penggunaannya bisa dengan mudah ditemukan di roman sejarah atau legenda-legenda kuno berusia ratusan tahun di seluruh dunia seperti legenda *King Arthur* di Skandinavia, *Kalevala* di Finlandia, *Chanson de Geste*, *The Canterbury Tales* hingga dongeng 1001 malam yang termasyhur. Oleh karena itu tidak ditemukan keterangan dari mana asal pedang pertama digunakan. Dalam perkembangannya pedang memiliki banyak modifikasi. Beberapa diantaranya bahkan menjadi lambang dari suatu negara atau kebudayaan, seperti pedang samurai dari Jepang, pedang anggar yang jadi simbol Zorro di Amerika, dan lainnya. Sebagai sebuah film yang banyak mengambil adegan perang, maka tak heran jika Scott juga menampilkan senjata yang dipakai pasukan Islam dalam *Kingdom of Heaven*. Seperti dalam paradigma berikut:

 <p data-bbox="387 539 587 561">ia mengatakan itu kudanya</p>	<p data-bbox="850 311 1382 451"><i>Saracen 1 (pelayan): (berteriak pada Balian) "He says, that is his horse." Balian: "Why would it be his horse?" Saracen 1: "Because it is on his land."</i></p>
	<p data-bbox="850 637 1382 887"><i>Balian: "I took this horse from the sea." Saracen 1: (menerjemahkan jawaban Balian pada tuannya dengan bahasa Arab, tuannya menjawab dan ia lalu berteriak lagi pada Balian) "He says you are a great liar and he will fight you because you are a liar."</i></p>
 <p data-bbox="368 1159 612 1203">dia akan berdebat dengannya karena itu seorang penitahong.</p>	<p data-bbox="850 951 1382 1097"><i>Balian: "I have no desire to fight." Saracen 1: "Then you must give him the horse!" Balian lalu mencabut pedangnya.</i></p>
	<p data-bbox="850 1265 1382 1594"><i>Saracen 1: "Who are you?" Balian: "I am Baron of Ibelin." Saracen 1: (menerjemahkan pada tuannya dan berkata lagi pada Balian) "He says Baron of Ibelin was old. He knew him at Damascus." Balian: (mengacungkan pedangnya membuat kuda-kuda) "I am the new one."</i></p>



Gambar 3.5

Saracen Mencoba Merebut Kuda Balian

Adegan ini mulanya memakai gerak kamera *Extreme Long Shot*, memperlihatkan gurun pasir luas dan dua orang Saracen berkuda yang tampak kecil di tengah gurun. Mereka berdua lalu mendekati Balian tetapi tidak dalam jarak yang cukup dekat. Bisa terlihat dari gerak kamera secara *Long Shot* yang tetap memperlihatkan ada jarak sekitar 10 hingga 15 meter antara dua orang Saracen dengan Balian. Sehingga si Saracen pertama atau si pelayan harus berteriak pada Balian. Ketika berdialog pada Balian, kamera bergerak secara *Medium Shot* dengan angle *Low Angle* ke arah wajah si Saracen. Hal ini mengesankan pada saat adegan dialog tersebut, Saracen ditampakkan lebih berkuasa daripada Balian. Sebab tempat Balian berpijak adalah daerah kekuasaannya. Maka dari itu ia memaksa Balian menyerahkan kudanya.

Low Angle dengan gerak kamera *Close Up* ganti disorot pada Balian ketika Balian berhasil menaklukkan tuan si Saracen. Pelayannya sampai terjatuh dari kudanya di bawah Balian dengan pandangan mata yang pasrah akan kemungkinan

nasibnya yang serupa dengan tuannya. Kali ini Balian yang ditunjukkan lebih kuat dan berkuasa dibandingkan si Saracen.

Dalam adegan perebutan kuda itu, Saracen ditampilkan bersifat tamak dan sok. Ia menginginkan hal yang bukan miliknya dan memaksa untuk memilikinya. Bisa dikatakan si Saracen bersikap sewenang-wenang pada Balian karena berada di tanah kekuasaannya. Dan untuk mendapatkan keinginannya, ia mengambil jalan kekerasan meskipun Balian sudah mengatakan tak berselera untuk berkelahi. Ketamakan dan kesewenang-wenangnya ini harus dibayar dengan kematian karena Balian akhirnya berhasil mengalahkannya.

Gemar kekerasan adalah salah satu tuduhan yang sering dialamatkan barat pada pemeluk agama Islam atau Muslim. Hal ini karena sejumlah tindak terorisme yang terjadi di berbagai belahan dunia mayoritas dilakukan oleh Muslim militan. Karena itu barat menjuluki Islam sebagai agama pedang. Islamofobia pun menjangkiti benak masyarakat barat karena stereotip yang tertanam mengenai Islam adalah agama kekerasan, ketiadaan toleransi dan anti demokrasi. Satrio Arismunandar dalam artikelnya yang dimuat di buku *Media dan Citra Muslim: dari Spiritualitas Untuk Berperang Menuju Spiritualitas Untuk Berdialog* (2005), menyebutkan bahwa generalisasi semacam itulah yang disebarkan oleh media massa barat selama ini.¹⁶

¹⁶ Artikel Satrio Arismunandar, *Islam di Mata Media Massa Barat* dalam buku *Media dan Citra Muslim: dari Spiritualitas untuk Berperang Menuju Spiritualitas untuk Berdialog*, ed. Idi Subandy Ibrahim, Yogyakarta: Jalasutra, 2005, hal. 169

Buku-buku dan berbagai program televisi saat ini kerap mencantumkan judul seperti *Sword of Islam* atau *Militant Islam*¹⁷ menunjukkan masih adanya stereotip semacam itu. Islam di masyarakat barat masih banyak dianggap sebagai “agama pedang”. Pemeluknya pun masih dipandang “outsider” yang harus diwaspadai. Diana L. Eck bahkan menyebut pandangan orang Amerika terhadap Islam itu seperti “saudara sepupu sekaligus orang asing”.¹⁸

Menurut Ross Moret dalam artikelnya yang dimuat di jurnal terbitan Amerika *Scrikat*, tidaklah mengherankan jika umat Islam berlaku buruk atau berkesan memusuhi dengan umat agama lain. Sebab dunia dan masyarakatnya ini dalam ajaran Agama Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu *House of Islam* dan *House of War*. Sebagaimana yang dijelaskannya berikut:

“...the planet is divided into two sectors: *Dar – al – Islam (House of Islam)* and the rest of the world, *Dar – al – Harb (House of war)*, whose inhabitants (*infidels*) would one day convert to Islam or at least live under its flag.”¹⁹

Dalam kaitannya dengan membedakan “pihak Islam” dan “pihak lain” seperti di atas, Ayatollah Khomeini menyatakan bahwa kebahagiaan termurni dalam Islam adalah jika bisa membunuh dan terbunuh di jalan Allah, membela agama dan berperang dengan musuh-musuh Tuhan. Jika agama dianggap mengajarkan kekerasan dan fanatisme, maka hal semacam ini lantas menimbulkan pertanyaan bagi sebagian

¹⁷ Karen Armstrong, *Perang Suci: Dari Perang Salib Hingga Perang Teluk*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004, hal. 364

¹⁸ Diana L. Eck, *Amerika Baru Yang Religius: Bagaimana Sebuah “Negara Kristen” Berubah Menjadi Negara Dengan Agama Paling Beragam di Dunia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005, hal. 337

¹⁹ Ross Moret, *Potential For Apocalypse: Violence and Eschatology in The Israel – Palestine Conflict*, <http://moses.creighton.edu/JRS/2008/2008-4.html>, diakses tanggal 31 Juli 2008 pukul 21.15 WIB

besar orang, termasuk John Hagee yang juga menulis dalam artikel yang sama. Hagee diliputi tanda tanya besar dengan bertanya, *“is that fanaticism or simply being faithful to the Islamic Bible?”*²⁰

Scott ternyata tidak sependapat jika agama dikaitkan dengan kekerasan. Menurutnya tidak ada satu agama pun yang menganjurkan kekerasan terhadap sesama umat manusia. Scott menolak stereotip yang mengidentikkan agama Islam dengan tindakan yang keji. Agama Islam sama halnya dengan agama Kristen yang melarang kekerasan,

*“The Koran does not propagate violence or murder, and its commandments are very similar to those in the bible.”*²¹

Terlepas dari stereotip negatif masyarakat barat tentang pedang dan Islam, dalam kebudayaan Islam sendiri ternyata pedang memang memiliki makna khusus. Pedang merupakan lambang dari Shi'ite atau Syiah, sebuah aliran dalam Islam yang banyak dianut oleh negara-negara Arab. Pedang juga erat kaitannya dengan Imam Ali bin Abi Thalib, seorang sahabat Rasulullah yang dipercaya oleh masyarakat Syiah berperang memperjuangkan Islam dengan menggunakan pedang.²²

Makna historis dan heroik dari pedang ini membuatnya jadi semacam ciri khas dari kebudayaan arab. Hingga sekarang pedang masih dijumpai di toko-toko

²⁰ Ibid

²¹ Ridley Scott, *Kingdom of Heaven-Director's Cut*, <http://entertainment.timesonline.co.uk/tol/arts-and-entertainment/film/article659808.ece>, diakses tanggal 11 September 2007 pukul 20.00 WIB

²² *Islamic Symbols*, <http://www.religionfacts.com/islam/symbols.htm>, diakses tanggal 11 April 2008 pukul 13.20 WIB

souvenir di negara-negara arab. Arab Saudi bahkan menjadikannya lambang istimewa dalam bendera negaranya.

Jika tidak dimaknai secara benar, sebuah simbol terbukti dapat menyebabkan berkembangnya stereotip dan agama masih menjadi sasaran empuk bagi penstereotip-an. Scott merasa inilah yang tengah terjadi di masyarakat dunia, yaitu penstereotip-an agama yang menyebabkan munculnya konflik-konflik, "*That is why I picked this film, because it is so pertinent right now,*"²³ demikian ungkapnya. Dalam *Kingdom of Heaven* melalui adegan di atas, agama Islam lantas distereotipkan dengan pemeluknya yang semena-mena, tamak dan memilih menggunakan kekerasan dalam meminta atau menghendaki sesuatu.

III.1.1.5 Warna Hijau

Jamak diketahui bahwa warna tidak hanya sekedar penghias suasana belaka. Orang-orang memberikan makna pada setiap warna yang kurang jelas diketahui darimana asal pemaknaan tersebut atau berdasarkan apa. Dalam budaya Islam sendiri juga terdapat beberapa warna yang memiliki makna khusus. Pemaknaan ini tentunya diberikan oleh pemeluknya sendiri.

Dalam *Kingdom of Heaven*, terhadap para pemeran Muslimnya Scott menampilkan beberapa warna yang terdapat dalam pakaian, bendera atau panji-panji perang. Seperti yang tampak dalam paradigma berikut ini:

²³ Ridley Scott, *Kingdom of Heaven-Director's Cut*, <http://entertainment.timesonline.co.uk/tol/arts-and-entertainment/film/article659808.ece>, diakses tanggal 11 September 2007 pukul 20.00 WIB



Gambar 3.6

Jubah Dan Bendera Yang Berwarna Hijau

Warna hijau mendapat tempat istimewa dalam dunia Islam. Masyarakat non-muslim pun mengidentifikasi warna hijau sebagai warna “kebangsaan” umat Islam, sebab banyak ditemukan di kubah atau cat dinding masjid-masjid, sampul Al Quran dan di bendera-bendera negara Islam, seperti Arab Saudi, Pakistan, Afghanistan, dan Libia. Di Indonesia sendiri warna hijau dipakai oleh partai-partai yang berideologikan agama Islam atau bernafaskan Islam, seperti PKB atau PPP.

Warna hijau menjadi favorit dalam dunia Islam sebab banyak ulama yang mengatakan bahwa hijau adalah warna favorit Nabi Muhammad SAW. Jubah dan surban beliau banyak yang berwarna hijau.²⁴ Bahkan di Istana Topkapi Istanbul, tersimpan dengan sangat ketat sebuah panji yang dibawa Nabi saat berperang yang berwarna hijau dengan detil bordir emas.²⁵ Dalam Al Quran sendiri (18:31)

²⁴ *Islamic Symbols*, <http://www.religionfacts.com/islam/symbols.htm>, diakses tanggal 11 April 2008 pukul 13.20 WIB

²⁵ *The Star and Crescent Symbol*, <http://en.wikipedia.org/wiki/islamic-symbol>, diakses tanggal 11 April 2008 pukul 13.25 WIB

disebutkan bahwa penduduk surga mengenakan pakaian warna hijau yang terbuat dari sutera terbaik.

Oleh karena begitu istimewanya warna ini, umat muslim yang berperang di medan-medan peperangan di masa lampau sering menggunakannya untuk melecutkan semangat dan persatuan. Sebaliknya, prajurit perang salib menghindari betul pemakaian warna hijau dalam berbagai gradasi pada pakaian dan panji perang mereka agar bisa membedakan mana pihak lawan dan kawan di tengah perang yang berkecamuk.²⁶

Namun dalam paradigma yang pertama, Saracen yang memakai jubah hijau itu digambarkan bersifat tamak dan sombong karena ingin merebut kuda Balian karena merasa berkuasa. Sifat ini tentu bertolakbelakang dengan makna warna hijau yang tercermin dari pribadi Nabi Muhammad yang rendah hati dan menjauhi sifat sombong, meskipun beliau adalah pemimpin negara yang sangat berpengaruh. Sifat Saracen dalam adegan tersebut serupa dengan yang biasa distereotipkan oleh masyarakat barat tentang umat Islam yang rakus dan kikir.²⁷

Sedangkan warna merah tidak diketahui makna signifikannya dalam dunia Islam. Warna ini memang cukup banyak digunakan dalam bendera kenegaraan di beberapa negara-negara mayoritas Muslim, seperti Malaysia, Indonesia, dan sejumlah negara di teluk Persia. Namun tidak diketahui kaitannya secara historis dengan

²⁶ *Islamic Symbols*, <http://www.religionfacts.com/islam/symbols.htm>, diakses tanggal 11 April 2008 pukul 13.20 WIB

²⁷ *Sinema Barat dan Penyimpangan Citra Islam*, <http://www.irib.com/worldservice/melayuradio/2007/04april/sinema.htm>, diakses tanggal 29 Oktober 2007 pukul 14.30 WIB

perkembangan agama Islam. Jika dimaknai secara lepas, warna merah melambangkan perjuangan, persaingan, memacu semangat dan produktivitas.²⁸

Menurut asumsi peneliti, warna hijau sengaja dipilih oleh Scott karena keistimewaannya sebagai warna favorit dalam agama Islam. Ditambah lagi fakta bahwa prajurit perang salib dahulu menghindari pemakaian warna hijau. Praktis warna ini hanya dimonopoli oleh pemeluk Islam saja. Dalam *Kingdom of Heaven*, para *crusader* juga tak ada yang berkostum warna hijau. Scott tampaknya mengikuti tradisi tersebut. Warna hijau boleh saja menjadi warna kebanggaan umat Islam yang bermakna luhur, namun tidak selalu mencerminkan keluhuran pemakainya. Seperti dalam adegan diatas dimana Saracen memakai jubah hijau zamrud digambarkan tamak dan serakah. Scott pernah berkomentar tentang sifat manusia yang tidak sempurna dan tidak ada pula hal di dunia ini yang sempurna,

*“Remember, nothing is in straight lines. Nothing is black and white.”*²⁹

III.1.1.6 Bulan dan Bintang

Lambang bulan dan bintang secara umum dikenali masyarakat luas identik sekali dengan Islam. Hal ini tidak terlepas dari penggunaannya di ujung kubah masjid-masjid atau pada bendera negara-negara Islam seperti Malaysia, Turki dan

²⁸ Iwan Gayo, *Buku Pintar Seri Senior*. Jakarta: Upaya Warga Negara, 1996, hal. 671

²⁹ Charlotte O’Sullivan, *Hollywood’s Holly War*, <http://www.thisislondon.co.uk/film/article-18244398-details/Hollywood’s+holy-war/article.do;jsessionid=QfhXGnr>. Diakses tanggal 1 Mei 2007 pukul 20.00 WIB

Pakistan. Lambang Palang Merah Internasional (*Red Cross*) pun di negara-negara Muslim berganti dengan Bulan Sabit Merah Internasional (*Red Crescent*).³⁰

Dalam film *Kingdom of Heaven* pun lambang ini banyak muncul dalam panji peperangan dan perisai. Seperti yang ditampilkan dalam paradigma berikut:



Gambar 3.7
Bendera Dengan Lambang Bulan

Lambang bulan dalam adegan diatas terdapat pada bendera-bendera dengan balutan warna hijau dan merah. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa warna hijau merupakan warna istimewa bagi umat Islam sebab merupakan warna favorit Nabi Muhammad SAW. Sedangkan warna merah bisa menimbulkan kegairahan atau semangat. Gabungan kedua warna dengan lambang bulan dalam bendera dan panji-panji di tengah kemelut peperangan bisa menimbulkan rasa persatuan dan melecut semangat perjuangan bagi pasukan Islam. Dengan kata lain, mendatangkan efek positif bagi siapa saja (dalam hal ini umat Islam) yang merasa berafiliasi dengan komponen tersebut.

³⁰ *Islamic Symbols*. <http://www.religionfacts.com/islam/symbols.htm>, diakses tanggal 11 April 2008 pukul 13.20 WIB

Meskipun lambang bulan dan bintang ini dianggap masyarakat luas identik dengan Islam, ternyata para sejarawan menampik hal tersebut. Berkebalikan dengan anggapan banyak orang, lambang ini bukan berasal dari peradaban Islam asli. Lambang bulan dan bintang disebut awalnya merupakan ikon politeisme di era Byzantium yang kemudian diadopsi oleh masyarakat Islam semasa dinasti Turki Ottoman. Kerajaan Ottoman sendiri lalu menjadikannya sebagai lambang negara³¹. Hal ini rupanya banyak diikuti oleh negara-negara Islam yang menjahitkan gambar bulan dan bintang ke dalam bendera kenegaraan.

Tidak jelas diketahui makna dari lambang bulan dan bintang itu sendiri. Beberapa sejarawan non-muslim mengaitkannya dengan lambang dewi bulan bangsa Yunani dan Romawi, Diana atau Artemis. Lambang itu memang sempat bertahan lama di daerah-daerah bekas kekuasaan Kekaisaran Romawi, bahkan sampai bangsa Roma sendiri telah beralih ke Kristen.³²

Namun penjelasan seperti ini ditolak oleh para cendekiawan muslim. Meskipun ditengarai lambang tersebut diadopsi dari ikon budaya pagan, tetapi tidak dimaksudkan sebagai pemujaan terhadap Dewi Diana atau Artemis. Beberapa cendekiawan muslim mencoba mengajukan makna dari lambang bulan dan bintang itu sebenarnya adalah untuk mewakili sistem penanggalan Islam yang berdasarkan peredaran bulan, yang disebut dengan tahun Hijriyah.

³¹ *The Star and Crescent Symbol*, <http://en.wikipedia.org/wiki/islamic-symbol>, diakses tanggal 11 April 2008 pukul 13.25 WIB

³² *Islamic Symbols*, <http://www.religionfacts.com/islam/symbols.htm>, diakses tanggal 11 April 2008 pukul 13.20 WIB

Sampai sekarang simbol bulan dan bintang merupakan simbol terpopuler agama Islam. Menurut peneliti, simbol bulan dan bintang yang ada dalam *Kingdom of Heaven* menandakan bahwa simbol tersebut berfungsi sebagai identitas dan pemersatu pasukan Muslim di medan peperangan. Scott menggunakannya sebab simbol tersebut sangat familiar bagi muslim maupun non-muslim, seperti halnya lambang salib Kristus yang juga dikenal luas.

Meskipun *Kingdom of Heaven* mengisahkan pasukan Islam dengan panji-panji bulan dan bintangnya bergerak maju melawan para *crusader* dengan salib pada kostumnya. Scott sama sekali tidak berniat memperuncing permasalahan antara pemeluk agama Islam dan Kristen. Meskipun ia menggunakan sederet simbol agama sebagai alat pemersatu dan penyemangat, namun bukan niatnya untuk memanas-manasi hubungan antara agama Islam dan agama Kristen.

*"I'm not concerned about disturbing the sensitivities of any religious group. The film "sounds like a boy scout ethics". It talks about using your heart and your head, being ethical."*³³

Film *Kingdom of Heaven* menekankan pada pentingnya menggunakan akal yang sehat dan hati nurani yang luhur sebagaimana ditunjukkan dalam beberapa adegannya. Diantaranya, jalan dialog atau berdiplomasi untuk sebisa mungkin menghindari peperangan, bertoleransi bahkan persahabatan antar pemeluk agama

³³Sharon Waxman, *Film on Crusades Could Become Hollywood's Next Battleground*, <http://www.scholarofthehouse.org/necifoncroob.html>. Diakses tanggal 24 November 2007 pukul 19.00 WIB

juga ditunjukkan dalam film ini. Scott seolah ingin menekankan bahwa mewujudkan kerjasama antar pemeluk agama bukanlah hal yang mustahil. Mengingat pesannya ini, maka Scott keberatan jika filmnya masih dikritik sebagai film yang mendiskreditkan agama tertentu,

"How can you argue with that? There's no stomping on the Koran. none of that." lanjutnya.

III.1.2 Artikulasi Simbol Agama Kristen Dalam Film *Kingdom of Heaven*

Agama Kristen pada umumnya menempatkan salib sebagai simbol terpenting yang berkaitan erat dengan sejarah turunnya agama Kristen yang dibawa oleh Yesus Kristus putra Maria. Kisah tentang Salib Kristus merupakan topik penting di dalam seluruh Alkitab/Injil, khususnya Perjanjian Baru. Bahkan bisa dikatakan seluruh tema-tema penting di dalam Alkitab bermuara kepada penyaliban Yesus Kristus.³⁴

Begitu pentingnya arti salib bagi umat Kristiani sehingga salib tidak saja dipakai sebagai simbol keyakinan, melainkan lebih dari itu. Di beberapa negara, seperti Filipina, ada orang-orang yang berkorban demi Salib Kristus. Mereka bahkan rela digantung di atas pasak salib dengan tangan dan kaki terpaku di kayunya. Tujuannya ingin merefleksikan penderitaan yang telah dialami Yesus berabad-abad silam.

³⁴ Ev. Otniol H. Seba, *Tinjauan Singkat Tentang Sejarah dan Simbolitas Salib*, <http://powerfulgroovyyou.wordpress.com/2008/03/20/salib-kristus/>, diakses tanggal 11 April pukul 13.30 WIB

Dalam film *Kingdom of Heaven* Scott juga banyak menampilkan salib dalam pakaian-pakaian, bendera, panji peperangan, perisai, dan replika. Dalam film yang ber-*setting* Perang Salib ini, salah satu hal yang membedakan pasukan Kristen dengan pasukan Islam adalah kostumnya, dimana pasukan Kristen selalu menjahitkan tanda salib pada bajunya. Oleh karena itu mereka dinamakan dengan *Crusader* (pasukan salib). Selain salib, Scott juga menggunakan simbol lainnya untuk merepresentasikan agama Kristen, diantaranya Templar dan pendeta.



III.1.2.1 Salib Kristus

Begitu istimewanya salib bagi umat Kristiani sehingga tidaklah berlebihan jika salib menjadi simbol pertama dan utama dalam agama Kristen. Meskipun ditemukan pula banyak simbol agama Kristen lainnya, namun tidak ada yang sepopuler salib. Pendeta dan Paus sendiri bahkan menjadikan salib sebagai pembakar semangat prajurit Romawi untuk maju berperang dengan Islam-Turki, yang dikenal dengan Perang Salib di abad 11 Masehi.³⁵ Mereka menjahitkan tanda salib pada pakaian dan panji-panjinya untuk berbaris ke tanah tempat Jesus meregang nyawa guna menyelamatkan dunia. Karen Armstrong menyebut tidak kurang dari 160.000 jiwa eksodus dari benua Eropa pada Perang Salib pertama. Perang Salib merupakan



³⁵ Ibid

ziarah penuh pengabdian terhadap agama sekaligus perang pemusnahan atau genosida terhadap kaum Muslim arab.³⁶

Dalam *Kingdom of Heaven*, tanda salib juga terpampang dimana-mana. Selain di pakaian, juga di perisai, bendera, replika dan sebagainya. Tanda salib yang mengingatkan akan penderitaan Jesus Kristus Sang Juru Selamat yang cinta damai itu justru dijadikan alasan untuk melakukan kejahatan. Sebagaimana tampak dalam paradigma berikut ini:

	<p><i>Utusan Saladin: "The Sultan asks for his sister's body, the heads of those responsible and the surrender of Jerusalem."</i></p>
	<p><i>Guy: "Does he?"</i> <i>Utusan Saladin: "What is your reply?"</i></p>

³⁶Karen Armstrong, *Perang Suci: Dari Perang Salib Hingga Perang Teluk*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004, hal. 28

	<p>Guy: "This." (mencabut pedang dan menebas leher si utusan)</p>
	<p>Guy: (mengangkat pedang) "Assemble the army!"</p>

Gambar 3.8
Raja Guy Membunuh Utusan Saladin

Dalam adegan di atas raja Guy de Lusignan melakukan kekejian dengan memenggal kepala utusan Saladin dan menyerukan perang. Tanda salib tertera di bagian dada dan ada di bendera. Kamera bergerak secara *long shot* untuk memperlihatkan secara luas aula istana Jerussalem dan para Templar yang sedang berkumpul. Hanya Guy yang diambil secara *Low Angle* sehingga menunjukkan bahwa ia sebagai raja Jerussalem yang baru sangat berkuasa dan didukung oleh Templars. Terbukti ketika ia menyerukan perang, semua menanggapi dengan keriuhan suka cita.

Perilaku Guy de Lusignan yang kejam dan brutal seperti yang digambarkan dalam film *Kingdom of Heaven* ini kontras makna salib yang terjahitkan dalam baju-

bajunya. Salib yang menurut gereja tidak hanya sebuah simbol yang menyatakan identitas diri umat Kristiani, melainkan sebagai pernyataan iman bahwa salib berhubungan dengan keselamatan orang berdosa dari murka Allah. Jika dahulu salib hanya dipakai sebagai cara penghukuman, kini salib dimaknai sebagai pernyataan kasih dan pengampunan.³⁷

Bahkan dalam gospel-gospel Perjanjian Baru pun Yesus menyampaikan sebuah pesan tentang cinta pada sesama manusia dan mendorong agar seseorang bahkan mencintai musuhnya sendiri (terdapat di Injil Matius 5:43-45 dan Lukas 6:27).³⁸ Ditambah lagi, warna kostum yang dipakai oleh Raja Guy adalah biru yang disebut *Tekhelet*. Di abad-abad pertama hingga jaman pertengahan warna ini amat penting baik dalam kebudayaan Yahudi maupun non-Yahudi karena hanya boleh digunakan oleh keluarga kerajaan dan kalangan pembesar. Maknanya amat tinggi, karena warna ini mengingatkan akan langit biru tempat Allah dipercaya berada. Sehingga pengguna warna ini seharusnya memiliki watak atau akhlak yang mulia, sebab warna ini dipercaya berhubungan dengan keilahian.³⁹ Suatu hal yang tentunya sangat bertentangan dengan kepribadian Guy de Lusignan seperti yang dikarakterkan oleh Scott dalam *Kingdom of Heaven*.

³⁷ Ev. Otniol H. Seba, *Tinjauan Singkat Tentang Sejarah dan Simbolitas Salib*, <http://powerfulgroovyyou.wordpress.com/2008/03/20/salib-kristus/>, diakses tanggal 11 April pukul 13.30 WIB

³⁸ Jerald F. Dirks, *Abraham Faiths: Titik Temu dan Titik Seteru antara Islam, Kristen, dan Yahudi*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006, hal.

³⁹ Yohannes, *Simbol-Simbol Yudaisme*, <http://www.sarapanpagi.org/simbol-simbol-yudaisme-vt319.html>, diakses tanggal 11 April 2008 pukul 14.00 WIB

Selama ini film-film Hollywood banyak memakai tanda salib berupa rosario, replika, isyarat tangan, atau pola di kain seperti dalam *Kingdom of Heaven*. Penggunaan simbol yang bersifat suci tersebut tidak seharusnya berkaitan dengan kekejian. Menurut asumsi peneliti, lambang Salib Kristus telah disalahgunakan oleh pengikutnya dan Scott seakan menunjukkan perilaku umat Kristen kadang tidak sesuai dengan makna ajaran agamanya. Contohnya seperti para ksatria Templar ini yang gemar berperang dan bertindak keji padahal tanda salib mereka tempatkan di mana-mana; di baju, perisai, bendera, bahkan di medan perang mereka juga memanggul salib besar yang berkilauan. Jadi mereka sebenarnya hanya menjadikan Salib Kristus sebagai identitas belaka, tanpa menyelami maknanya.

Peristiwa sepuluh abad lalu itu pun juga disesalkan oleh Bagus Pramono Anung dari Komunitas Penulis Kristen yang menyatakan keprihatinannya atas kelakuan buruk pihak Kristen di masa itu dengan berkata Perang Salib adalah pengingkaran terhadap ajaran Tuhan Yesus Kristus, “bagaimana mungkin Lambang Salib Sang Raja Damai itu dijadikan sebagai ‘ikon perang’ selama hampir 4 abad,” demikian katanya.⁴⁰

Perdamaian dan rekonsiliasi antar agama merupakan salah satu pesan penting yang diusung Scott dalam *Kingdom of Heaven*. Bahwa hidup yang terbaik adalah hidup secara damai. Setiap agama pun pasti menyerukan perdamaian. Namun sifat-

⁴⁰ *Opini Tentang Kingdom of Heaven*, <http://noertika.wordpress.com/2006/11/27/kingdom-of-heaven/> diakses tanggal 28 November 2006 pk. 18.30 WIB

sifat manusia menghalangi terciptanya suasana damai ini, termasuk sifat gemar berstereotip,

“It is better to live in peace together than to perpetuate war. It sounds simple but we don't seem to be able to manage it today.”⁴¹

Simbol salib Kristus seharusnya dipakai untuk hal-hal yang berkaitan dengan sifat-sifat mulia Kristus sendiri yang dikenal cinta damai. Namun hal tersebut tidak berlaku pada para *crusader* yang menyerbu Jerussalem sepuluh abad silam. Hingga kini, sisa-sisa perang salib pun masih membara di bumi Jerussalem. Kedamaian sebagaimana yang disampaikan Kristus tidak mudah untuk diwujudkan lagi. Scott pun mencoba menyerukan perdamaian dan rekonsiliasi antar umat beragama melalui *Kingdom of Heaven*.

III.1.2.2 Knight Templar

Pada tahun 1108, sekelompok kecil ksatria yang menyebut diri mereka sebagai Kum Prajurit-Miskin Jesus Kristus menghadap kepada Raja Jerussalem. Mereka menawarkan diri untuk menjadi semacam armada kepolisian dalam negara Tentara Salib, melindungi para peziarah yang tak bersenjata dari serbuan kaum muslim. Karena mereka diberi markas besar di istana kerajaan (bekas Masjid Al-

⁴¹ Ramsay Short, The Daily Star of Lebanon, *Saladin and Sir Ridley Scott: Hollywood Does Holy War*, <http://www.dailystar.com.Lb/article.asp?edition-ID=108&article-ID=13445&categ-id=4>, diakses tanggal 11 September 2007 pukul 20.30 WIB

Aqsha, yang berdiri di atas situs Kuil Sulaiman), maka mereka dikenal sebagai Ksatria Kuil (*Knights of the Temple*) atau Orang-Orang Kuil (*The Templars*).⁴²

Templar termasuk sebuah ordo dalam masa Perang Salib yang berpengaruh luas dan kuat sepanjang sejarah Perang Salib itu sendiri. Namanya paling dikenang oleh umat Kristiani dibandingkan dengan ordo-ordo lainnya seperti Ordo Benediktin, Ordo Biarawan Putih, Ordo Dominikan ataupun Ordo Hospitaler.

Hal ini tidak terlepas dari perannya yang besar dalam perjuangan *Crusaders* merebut Jerussalem. Dari semula yang hanya sebagai pengabdikan kerajaan Jerussalem, semakin lama menjadi penguasa Eropa dengan jumlah pengikut yang semakin bertambah banyak, sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya sejak masa Paus Urban.⁴³

Para Ksatria Templar banyak mendapat simpatik dari masyarakat Kristen Eropa, sebab sifat-sifatnya yang terpuji. Pada awal terbentuk, Templar benar-benar mendedikasikan hidup untuk melindungi kaum miskin dan orang-orang tak berdaya, rela hidup dalam kemiskinan suci, sepenuhnya menanggalkan pakaian-pakaian mewah, dan menjaga keimanan dan integritas religiusnya.⁴⁴



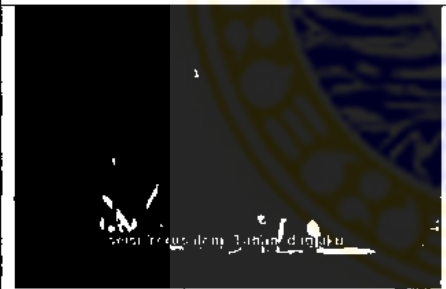

Namun kesempurnaan profil Ksatria Templar ini tidak tampak dalam film *Kingdom of Heaven*. Scott lebih menggambarkan Templar sebagai “*villain*” atau “*the baddies*” yang haus darah, gemar berperang, gemar mengingkari perjanjian dan

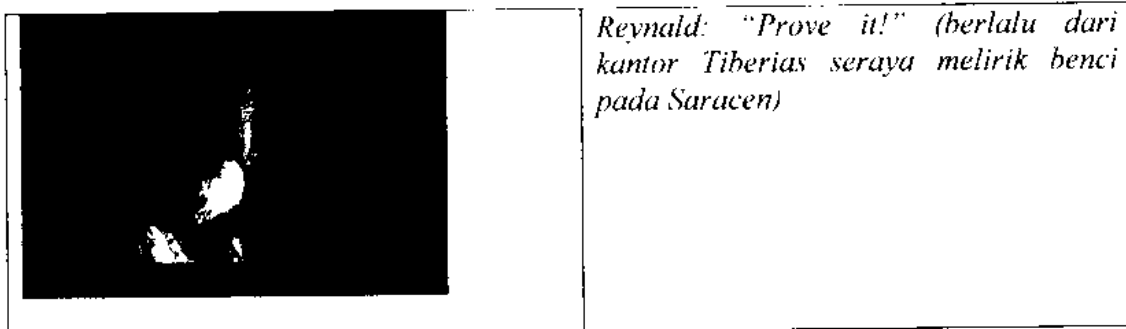
⁴² Karen Armstrong, *Perang Suci: Dari Perang Salib Hingga Perang Teluk*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004, hal. 299

⁴³ Ibid hal. 333

⁴⁴ Ibid hal. 299

fanatis. Hal ini tentu berseberangan dengan kepribadian Templar yang selama ini diagung-agungkan oleh masyarakat barat. Salah satu sisi buruk Templar dihadirkan dalam paradigma berikut ini:

	<p><i>Reynald: "Who says I raid?"</i> <i>Tiberias: "That witness, all of Jerussalem, Holy God, and me!"</i></p>
	<p><i>Reynald: (sambil menunjuk saksi) "That witness is called Arab, He's Saracen. He lies!"</i></p>
	<p><i>Tiberias: "There will be a day, Reynald de Chatillon, when you will no longer be protected by your title."</i> <i>Reynald: "Oh? (tersenyum mengejek) And when will that be? Tell me when all men are equal and Kingdom of Heaven has arrived."</i></p>
	<p><i>Tiberias: (beranjak dari tempat duduknya dan tampak sangat geram) "Those Templars are hung for a raid that I know you commanded!"</i></p>



Gambar 3.9

Tiberias Menegur Reynald Karena Menyerang Muslim

Dalam adegan yang bersetting di *Marshall Office of Jerussalem*, kantor Tiberias, Reynald de Chatillon, salah satu tokoh Templar menunjukkan kebenciannya pada Saracen alias Muslim. Melalui ekspresinya, ia kelihatan marah dan muak ketika Tiberias memberitahu si Saracen telah melihat kebrutalan Reynald. Secara terang-terangan ia menuding si Saracen sebagai saksi yang tidak bisa dipercaya. Kata-katanya sangat provokatif, seakan-akan semua orang Arab adalah pembual yang tak bisa dipercaya. Kentara sekali kalau ia tidak menyukai mereka sedikit pun. Dan ia jelas tidak menyukai perjanjian gencatan senjata, meskipun ia mencoba berkelit. Terlebih lagi, ia jelas tidak mempercayai adanya Kerajaan Surga, dimana semua manusia sama atau sederajat. Ia menganggap hal itu cuma omong kosong yang tak akan pernah terjadi, sama halnya dengan hardikan Tiberias yang mengatakan bahwa ada masanya dimana Reynald tak akan lagi kebal hukum berkat gelar kebangsawanannya.

Ksatria Templar yang begitu mulia pada awal-awal kehadirannya, ternyata semakin lama seiring dengan berkembang luasnya kekuasaan mereka berubah

menjadi sekumpulan orang yang kejam dan bar-bar. Karen Armstrong sendiri mencatat dalam bukunya *Holy War: The Crusades and Their Impact on Today's World*, akibat kekuasaannya yang nyaris tidak terbatas itu, Templar menjadi kejam dan fanatis. Mereka telah mengganti kesan damai dari tradisi Yahudi-Kristen dengan perisai dan senjata, mengabdikan agama Kristen pada nilai-nilai peperangan, dan menyebarkan benih kebencian mendalam terhadap kaum muslim. Ksatria Templar menganggap satu-satunya penyelesaian bagi masalah kaum “kafir” adalah perang suci. Dan perang suci adalah jalan keimanan yang benar.⁴⁵ Agama lantas dijadikan kambing hitam atas tindakan pembantaian dan genosida terhadap umat agama lain. Seperti halnya yang sering diserukan oleh Templar setiap kali mereka melegalkan suatu pembunuhan, “*God wills it!*”

Dalam adegan yang lain juga digambarkan Templar sebagai sepasukan barbar yang haus perang, dan dengan menjual nama Tuhan beranggapan bahwa Perang Salib adalah kehendak-Nya lewat “*to kill an infidel is not a murder, it is the path to heaven!*” atau “*There must be war, God wills it!*”, bahkan dengan cara terlicik sekalipun, seperti menyerang karavan haji Muslim di masa damai atau membantai warga sipil.

Keberanian Scott dalam menampilkan sisi buruk Templar ini menarik sebab selama ini media massa maupun literatur-literatur barat jarang ada yang mempublikasikan pasukan salib sebagai sosok yang berperangai buruk. Para

⁴⁵ Ibid hal. 334-335

Templars itu selalu dianggap suci dan pahlawan.⁴⁶ Meskipun dalam literatur lain dinyatakan bahwa mereka telah melakukan serangkaian perbuatan yang keji dan diluar batas kemanusiaan. Namun fakta-fakta tersebut seakan dibiarkan menguap begitu saja.

Jerald F. Dirks dalam bukunya *Abrahamic Faiths* mengatakan bahwa sejarah jarang merekam kebrutalan dan kekejian semacam itu yang dilakukan terhadap para penganut Islam oleh mereka yang mengaku sebagai pendukung-pendukung agama Kristen.⁴⁷ Karen Armstrong sendiri tidak berusaha menutup-nutupi fakta kekejaman Templar sebab ia mengakui dirinya mempunyai visi tiga sisi (Islam, Kristen dan Yahudi) yang membuatnya tetap objektif.

Scott secara sadar mengakui bahwa filmnya ini bertentangan dengan harapan sebagian kelompok masyarakat. Berikut petikan wawancara Scott dengan *The Daily Telegraph*, tahun 2005 silam yang menegaskan keberaniannya menentang *mainstream* figur Templar,

"The script depicts Baldwin's brother-in-law, Guy de Lusignan, who succeeds him as King of Jerusalem, as "the arch-villain". A further group, "The brotherhood of Muslims, Jews and Christians", is introduced, promoting an image of cross-faith kinship. The Knight Templar, the warrior monks, are portrayed as "the baddies" while Saladin, the Muslim leader, is a "hero of the piece."⁴⁸

⁴⁶ *Opini Tentang Kingdom of Heaven*, <http://noertika.wordpress.com/2006/11/27/kingdom-of-heaven/> diakses tanggal 28 November 2006 pk. 18.30 WIB

⁴⁷ Jerald F. Dirks, *Abraham Faiths: Titik Temu dan Titik Seteru antara Islam, Kristen, dan Yahudi*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006, hal. 211

⁴⁸ Charlotte Edwardes, *The Daily Telegraph*, *Ridley Scott's New Crusades Film 'Pandora's Box' Panders To Osama Bin Laden*, <http://www.telegraph.co.uk/news/main.jhtml?xml=/news/2004/01/18/wcrus18.xml&sSheet=/news/2004/01/18/ixworld.html> diakses tanggal 2 Desember 2007 pukul 19.00 WIB

Kejujuran Scott dalam menyajikan kekalahan pihak Kristen dalam film ini tidak membuatnya takut kehilangan simpati dari masyarakat barat. Sebab *Kingdom of Heaven* memiliki kaitan dengan sejarah. Meskipun film adalah kisah fiksi namun ia berusaha untuk memolesnya sesuai dengan sejarah. Dan karena sejarah delapan abad lalu menyatakan kekalahan pasukan Kristen, maka itulah yang ditampilkan oleh Scott.

*"I try not to make pictures that do the whole ra-ra thing. The Christian lose. That's history."*⁴⁹

Selain itu Scott juga menyamakan sifat Templar serupa dengan kelompok Kristen fundamentalis saat ini. Dan Scott tidak berniat untuk menutup-nutupi fakta bahwa Templar adalah sekelompok ekstrimis Kristen hanya untuk menyenangkan hati masyarakat barat.

*"The hawkish Knight Templars are what you might call the Right-Wing or Christian Fundamentalist of their day. I have no wish to celebrate the crusaders' cause, or to dress it up for western audiences."*⁵⁰

Menurut peneliti, Scott menunjukkan bahwa agama Kristen tidak selalu dipenuhi dengan kedamaian dan kesempurnaan sebagaimana yang di-stereotip-kan masyarakat barat selama ini. Pemeluk Kristen juga banyak yang melakukan kejahatan dan kekejaman sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Templar dahulu. Dan

⁴⁹Charlotte O'Sullivan, *Hollywood's Holy War*, <http://www.thisislondon.co.uk/film/article-18244398-details/Hollywood's+holy+war/article.do;jsessionid=QfhXGnr>, diakses tanggal 1 Mei 2007 pukul 20.00 WIB

⁵⁰ Ibid

sebagaimana yang selalu dituduhkan pada agama Islam selama ini. Namun fakta-fakta tersebut jarang terungkap secara luas. Di Amerika sendiri, jarang ditemukan redaksional berita bertajuk “maling-maling Kristen” atau “pedofil Kristen” padahal itu bisa saja terjadi. Menurut Jerald F. Dirks, yang lebih sering ditemukan adalah redaksional berita “teroris Islam”, “ekstrimis muslim” dan apa saja jenis kejahatan yang melibatkan Islam yang tampaknya laku sekali untuk dipublikasikan.⁵¹

III.1.2.3 Pendeta Sebagai Pemuka Agama Kristen

Setiap agama memiliki pemuka agama yang dapat dijadikan tempat untuk belajar semua perihal keagamaan. Pemuka agama kurang lebih seperti guru bagi kaumnya yang bisa membimbing ke jalan yang sesuai dengan kaidah agama. Pendeta atau uskup adalah pemuka agama Kristen dan Katolik.


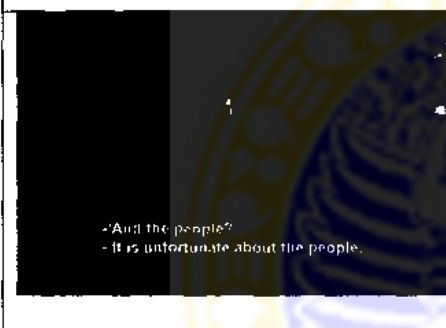
Pendeta di masa kini diharuskan untuk menempuh pendidikan seminari untuk menempa pengetahuan agama dan membina akhlak yang lebih baik lagi. Sehingga mampu membimbing umatnya atau berdakwah. Alam agama Kristen, dalam pendidikan seminari inilah calon pendeta digembleng dengan teks-teks injil dan pelajaran tentang fondasi kristiani.⁵²

Dengan demikian yang menjadi prioritas utama bagi pendeta adalah keselamatan dan kemaslahatan umat. Namun yang terjadi dalam film *Kingdom of*

⁵¹ Jerald F. Dirks, *Abraham Faiths: Titik Temu dan Titik Seteru antara Islam, Kristen, dan Yahudi*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006, hal. 230

⁵² Ibid hal. 11

Heaven justru kebalikan dari kewajiban seorang pemuka agama yang rela berkorban demi umatnya. Seperti yang tampak dalam paradigma berikut ini:

	<p><i>Bishop: (Membuntuti Balian) "My Lord, we must leave the city!"</i> <i>Balian: (Terus berjalan dan kurang memperhatikan) "How exactly, my lord bishop?"</i></p>
	<p><i>Bishop: "The fastest horses from a lesser gate."</i> <i>Balian: (Berhenti tercengang memandang si pendeta) "And the people?"</i> <i>Bishop: "It is unfortunate about the people. But it is God's will." (lalu membuat tanda salib)</i></p>

Gambar 3.10

Pendeta Membujuk Balian Untuk Pergi Dari Jerussalem

Adegan ini diambil dengan *soft lighting* sehingga lingkungan di sekitarnya kurang terlihat jelas. Sinematografer memang lebih menekankan pada pengambilan gambar kedua tokoh itu saja dan yang lainnya dikaburkan. *Color scheme*-nya pun lebih menekankan pada warna abu-abu, hitam dan *bluish grays* yang mengesankan suasana dingin dan tegang. Sesuai dengan suasana pada saat itu yang memang tengah diambang gempuran Saladin dan pasukannya. Dan hal itu membuat banyak orang panik dan takut, termasuk si pendeta.

Dalam adegan di atas tampak bahwa si pendeta lebih mementingkan dirinya sendiri dan mengabaikan keselamatan orang banyak. Apa yang ditunjukkan oleh Scott ini agak memalukan bagi kalangan pendeta Kristen. Sebab tak banyak yang berani menguak sisi negatif dari para pemuka agama tersebut. Misalnya, kasus-kasus pendeta yang pedofilia yang sebenarnya banyak terjadi tetapi tidak banyak terungkap.⁵³ Dalam *Kingdom of Heaven*, Scott menampilkan pendeta Jerussalem sebagai seorang pengecut dan egois.

Scott tidak segan-segan menampilkan hal yang berbeda dengan pandangan umat Kristiani pada umumnya tentang simbol-simbol agamanya, seperti penyalahgunaan makna Salib Kristus, Knight Templar dan pendeta dengan sisi buruknya. Sebab Scott merasa ia telah kehilangan kepercayaannya sendiri pada agama Kristen yang telah dianutnya sejak kecil. Sehingga ia tidak merasakan kedekatan secara emosional maupun spiritual dengan agama Kristen,

"I didn't hear any "voices", didn't receive any "messages". So I decided to look elsewhere for inspiration."⁵⁴

Kefanatikan agama menurut Scott bisa mengakibatkan disharmoni antar umat manusia. Scott sendiri mengakui dirinya agnostik, karenanya tak terlalu percaya dengan hal-hal bersifat spiritual seperti Tuhan dan agama. Ia tak fanatik, tetapi juga tidak meremehkan agama lainnya,

⁵³ Ibid hal. 10

⁵⁴ Charlotte O'Sullivan, *Hollywood's Holly War*, <http://www.thisislondon.co.uk/film/article-18244398-details/Hollywood's+holy+war/article.do;jsessionid=QfhXGnr>, diakses tanggal 1 Mei 2007 pukul 20.00 WIB

"I am as an agnostic, never been sure about God. Not even as a kid, I just couldn't buy into it."⁵⁵

Pemahaman Scott tentang agama, kurang lebih digambarkannya dalam tokoh Balian of Ibelin dan Hospitaler. Balian dikisahkan kehilangan kepercayaannya pada agama karena dianggap tak membantunya mengatasi kesedihan akibat kehilangan istrinya. Dalam salah satu *scene*, Balian bahkan mengatakan sesuatu yang mirip dengan keluhan Scott akan spiritualitasnya, *"God didn't speak to me on the hill (where the sepulcher of Christ took place)"*, dan *"God doesn't know me"*. Hospitaler lebih tegas lagi mengatakan bahwa fanatisme agama membawa kegilaan pada umat manusia. Bahwa yang terpenting dalam beragama adalah menggunakan akal sehat dan hati nurani.

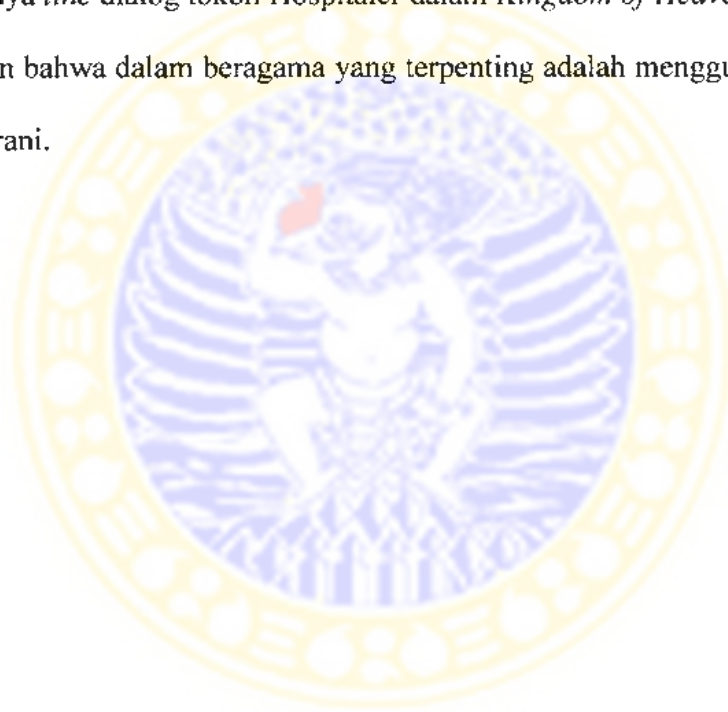
Scott tidak bermaksud mengajak masyarakat menjadi atheis. Sebab bagaimanapun agama dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Yang tidak disukai Scott adalah jika agama lantas dijadikan penghalang untuk menjalin hubungan baik dengan sesama manusia dan mewujudkan perdamaian.

*"In those times, if you didn't believe in God, you were in danger, or you kept it to yourself. Those films capture the importance of good actions, of doing the right thing to others, whatever their beliefs. That's what we show with Balian in Kingdom of Heaven. If we could just take God out of the equation for a second, concentrate on how you live. If we could abide by that, there'd be no f***** problem."⁵⁶*

⁵⁵ Ibid

⁵⁶ Ibid

Scott tidak segan-segan melakukan hal yang jarang dilakukan masyarakat barat pada umumnya, yaitu menggambarkan Templar sebagai sosok yang jahat atau “*villain*” dan menampilkan pendeta sebagai seseorang yang pengecut dan egois. Agama dalam pandangan Scott telah banyak disalahgunakan oleh masyarakat dan dikotori dengan fanatisme yang merusak spiritualitasnya sendiri hingga mencederai nilai-nilai kemanusiaan. Karena itu Scott memilih untuk menjadi seorang agnostik. Seperti halnya *line* dialog tokoh Hospitaler dalam *Kingdom of Heaven*, Scott bisa jadi beranggapan bahwa dalam beragama yang terpenting adalah menggunakan akal sehat dan hati nurani.



BAB IV

PENUTUP

IV.1 KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis dengan menggunakan teknik analisis sintagma dan paradigma dalam lingkup metode penelitian semiotika diskursif, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan dari penelitian ini:

- Dalam Film *Kingdom of Heaven*, Agama Islam distereotipkan melalui penganalisisan dari pengartikulasian simbol-simbol Agama Islam seperti:
 1. Pakaian: Melalui simbol ini Agama Islam distereotipkan sebagai agama yang tidak mengajarkan fanatisme dan menghormati agama
 2. Janjgot: Agama Islam distereotipkan sebagai agama yang mengajarkan pemenuhan terhadap janji atau sumpah dan tidak semena-mena pada pihak yang dikalahkan.
 3. Ibadah: Melalui penganalisisan dalam simbol ini, Agama Islam distereotipkan sebagai agama yang mengajarkan toleransi dan persahabatan.
 4. Pedang: Agama Islam dalam simbol ini distereotipkan sebagai agama yang pemeluknya yang semena-mena, tamak dan memilih menggunakan kekerasan dalam meminta atau menghendaki sesuatu.

5. **Warna hijau:** Dalam simbol ini Agama Islam digambarkan dengan pemeluknya yang tamak dan serakah.
 6. **Simbol bulan:** Pengartikulasian stereotip Agama Islam dalam simbol ini adalah rasa persatuan dan persaudaraan yang ditunjukkan oleh sesama Muslim yang sesuai dengan ajaran dalam Islam (ukhuwah Islamiyah).
- Sedangkan Agama Kristen distereotipkan melalui simbol-simbol Kristen seperti:
 1. **Salib Kristus:** Stereotip Agama Kristen yang ditunjukkan dalam simbol ini adalah sebagai agama yang mendorong tindakan kejam dan legalitas terhadap pembunuhan. Simbol ini bahkan digunakan sebagai 'ikon perang' itu sendiri.
 2. **Knight Templar:** Melalui simbol ini Agama Kristen distereotipkan sebagai agama yang mengajarkan fanatisme, pemeluknya egois dan legalitas untuk bertindak tidak manusiawi. Di samping itu, sisi buruk Templar yang jarang dipublikasikan dalam media barat, ditampilkan oleh Ridley Scott sebagai pribadi yang kejam dan brutal.
 3. **Pendeta:** Melalui simbol ini, Agama Kristen distereotipkan sebagai agama yang pemuka agamanya seorang pengecut dan egois.

- Dalam tataran ideologi, Scott juga mengemukakan ajakan untuk menjauhi fanatisme dalam beragama. Sebab sifat fanatisme hanya akan mendatangkan kesalahpahaman dan kesalahpahaman hanya akan mempersulit jalan damai. Melalui dialog-dialognya, Scott menyarankan agar setiap orang mengesampingkan chauvinis-religius atau fanatisme beragama dan mengutamakan hati nurani agar bisa hidup berdampingan secara damai.

IV.2 SARAN

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian ini adalah;

- Obyek penelitian ini hanya sebuah film yang berasal dari Hollywood Amerika Serikat, dimana negara ini memiliki tingkat keragaman budaya yang sangat tinggi, tidak hanya sebatas terdapat agama Islam dan Kristen saja, tetapi juga ada agama-agama lainnya. Maka, bila diadakan penelitian lanjutan, akan menjadi lebih menarik bila mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan studi komparasi, yang obyeknya tidak hanya terbatas pada media film. Atau lebih lanjut penelitian ini bisa dikembangkan menjadi penelitian analisis wacana kritis, serta penelitian wacana khalayak dari suatu agama tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Karen. 2004. *Perang Suci: Dari Perang Salib Hingga Perang Teluk*. Serambi Ilmu Semesta: Jakarta
- Didu, HM. Suaib. 2006. *Radikalisme Dalam Islam: Antara Argumentasi Jihad dan Terorisme*. Relawan Bangsa: Jakarta
- Dirks, Jerald F. 2006. *Abraham Faiths: Titik Temu dan Titik Seteru antara Islam, Kristen, dan Yahudi*. Serambi Ilmu Semesta: Jakarta
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*. LKiS: Yogyakarta
- _____. 2002. *Analisis Framming: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKiS: Yogyakarta
- Eck, Diana L. 2005. *Amerika Baru Yang Religius: Bagaimana Sebuah "Negara Kristen" Berubah Menjadi Negara Dengan Agama Paling Beragam di Dunia*. Pustaka Sinar Harapan: Jakarta
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Jalasutra: Yogyakarta
- Gayo, Iwan. 1996. *Buku Pintar Seri Senior*. Upaya Warga Negara: Jakarta
- Giannetti, Louis. 1996. *Understanding Movies*. Prentice Hall: Englewood
- Hill, John & Gibson, Church (eds). 1998. *The Oxford Guide to Film Studies*. Oxford University Press: New York
- Ibrahim, Idi Subandy, (ed). 2005. *Media dan Citra Muslim: dari Spiritualitas untuk Berperang Menuju Spiritualitas untuk Berdialog*. Jalasutra: Yogyakarta
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication, Edisi Kelima*. Wadsworth Publishing Company : California
- Moleong, Lexy. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. ROSDA: Bandung
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. ROSDA: Bandung

- Naparin, Husin. 1997. *Bunga Rampai dari Timur Tengah*. Kalam Mulia: Jakarta
- Poloma, Margaret M. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Rajawali Press: Jakarta
- Prince, Stephen. 2007. *Movies and Meaning: An Introduction To Film*. Pearson Allyn & Bacon: USA
- Rakhmat, Jalaluddin. 1994. *Metode Penelitian Komunikasi*. Remaja Rosdakarya : Bandung
- Rauf, Imam Feisal Abdul. 2007. *Seruan Azan Dari Puing WTC; Dakwah Islam di Jantung Amerika Pasca 9/11*. Mizan: Bandung
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*. ROSDA: Bandung
- _____. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Said, Edward W. 2002. *Covering Islam: Bagaimana Media dan Pakar Menentukan Cara Pandang Kita Terhadap Dunia*. Jendela: Yogyakarta
- Yudha, Syaifullah Z. 2007. *Pion-Pion Iblis; Para Penghujat Islam dari Salman Rushdie Hingga George W. Bush*. Al-Kautsar: Jakarta
- Zocst, Art Van. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara, Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Yayasan Sumber Agung: Jakarta

Sumber Jurnal Elektronik:

Bruce S. Thornton, 2008, *Religion and The Age*. City Journal Vol. 10, 27 Juni 2008, Tersedia di: <http://www.city-journal.org/2008/6c06276t.html>. Diakses tanggal 31 Juli 2008 pukul 21.30 WIB

Ross Moret, 2008, *Potential for Apocalypse: Violence and Eschatology In The Israel – Palestine Conflict*, Journal of Religion and Society. Tersedia di: <http://moses.creighton.edu/JRS/2008/2008-4.html>. Diakses tanggal 31 Juli pukul 21.15 WIB

Majalah:

Movie Monthly Magazine, Edisi 35, Mei 2005

Data Internet:

Agus Iswanto, *Semiotika Agama: Alternatif Jalan Perdamaian Umat*. Tersedia di: <http://msiuii.net/baca.asp?kategori=rubrik&menu=pendidikan&baca=artikel&id=276>. Diakses tanggal 11 April 2008 pukul 13.00 WIB

Bob Thompson, *Hollywood on Crusade With His Historical Epic, Ridley Scott Hurtles Into Vexing, Volatile Territory*. Tersedia di: <http://www.washingtonpost.com/wpdyn/content/article/2005/04/29/AR2005042900744-5.html>. Diakses tanggal 1 Mei 2007 pukul 19.34 WIB

Charlotte Edwardes, The Daily Telegraph, *Ridley Scott's New Crusades Film 'Panders To Osama Bin Laden'*. Tersedia di: <http://www.telegraph.co.uk/news/main.jhtml?xml=/news/2004/01/18/wcrus18.xml&sSheet=/news/2004/01/18/ixworld.html>. Diakses tanggal 2 Desember 2007 pukul 19.00 WIB

Charlotte O'Sullivan, *Hollywood's Holly War*. Tersedia di: <http://www.thisislondon.co.uk/film/article-18244398-details/Hollywood's+holy+war/article.do;jsessionid=QfhXGnr>. Diakses tanggal 1 Mei 2007 pukul 20.00 WIB

Daniel Chandler. Tersedia di: <http://www.aber.ac.uk/media/documents/S48/>. Diakses tanggal 22 September 2007 pukul 20.56 WIB

Elba Damhuri, *Pesan Damai Dari Kingdom of Heaven*. Tersedia di: <http://www.mualaf.com/modules.php?name=News&file=article&sid=64>. Diakses tanggal 13 Mei 2007 pukul 21.03 WIB

Ev. Otniol H. Seba, *Tinjauan Singkat Tentang Sejarah dan Simbolitas Salib*. Tersedia di: <http://powerfulgroovyyou.wordpress.com/2008/03/20/salib-kristus/>. Diakses tanggal 11 April pukul 13.30 WIB

Hugo Warami, *Bintang Kejora: Simbol Kontroversial*. Tersedia di: <http://www.yaswarau.com/mod->

[php?mod=publisher&op=viewarticle=136article=117](#). Diakses tanggal 11 April 2008 pukul 13.15 WIB

Islamic Symbols. Tersedia di: <http://www.religionfacts.com/islam/symbols.htm>. Diakses tanggal 11 April 2008 pukul 13.20 WIB

John Connor, *Ridley Scott's Kingdom of Heaven: Propaganda Film?* Tersedia di: <http://www.zombietime.com/kingdom-of-heaven/>. Diakses tanggal 2 Desember 2007 pukul 18.30 WIB

Opini Tentang Kingdom of Heaven. Tersedia di: <http://noertika.wordpress.com/2006/11/27/kingdom-of-heaven/>. Diakses tanggal 28 November 2006 pk. 18.30 WIB

Ramsay Short, *The Daily Star of Lebanon, Saladin and Sir Ridley Scott: Hollywood Does Holy War*. Tersedia di: <http://www.dailystar.com.Lb/article.asp?edition-ID=108article-ID=13445&category=4>. Diakses tanggal 11 September 2007 pukul 20.30 WIB

Ridley Scott, *Kingdom of Heaven-Director's Cut*. Tersedia di: <http://entertainment.timesonline.co.uk/tol/arts-and-entertainment/film/article659808.cce>. Diakses tanggal 11 September 2007 pukul 20.00 WIB

Rosihan Anwar, "Soundbites" *Dari KISI*. Tersedia di: <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0403/23/opi02.html>. Diakses tanggal 29 Oktober 2007 pukul 19.30 WIB

Sharon Waxman, *Film on Crusades Could Become Hollywood's Next Battleground*. Tersedia di: <http://www.scholarofthehouse.org/necifoncroob.html>. Diakses tanggal 24 November 2007 pukul 19.00 WIB

Silvester Gultom, *Semiotika dan Strukturalisme*. Tersedia di:
<http://www.groups.google.co.id/groups/eks-seminari/msg/ea29c859a918cf4f>.
Diakses tanggal 2 Oktober 2007 pukul 20.07 WIB

Sinema Barat dan Penyimpangan Citra Islam. Tersedia di:
<http://www.irib.com/worldservice/melavuradio/2007/04april/sinema.htm>. Diakses
tanggal 29 Oktober 2007 pukul 14.30 WIB

Solahudin, *Benarkah Mereka Pelaku Pemboman*. Tersedia di:
<http://www.unhas.ac.id/~rhiza/makalah/kelompok-rtf>. Diakses tanggal 5 Oktober
2007 pukul 19.08 WIB

Syafiq Hasyim, *Multikulturalisme Baru Barat-Islam*. Tersedia di:
<https://www.kompas.com/kompas-cetak/0602/10/opini/2424794.htm>. Diakses
tanggal 10 Agustus 2007 pukul 18.45 WIB

The Star and Crescent Symbol.
Tersedia di: <http://en.wikipedia.org/wiki/islamic-symbol>. Diakses tanggal 11
April 2008 pukul 13.25 WIB

Website Majalah Swara Muslim. Tersedia di:
<http://swaramuslim.com/foto/more.php?id=5873-0-10-0-htm>. Diakses tanggal 10
April 2008 pukul 13.00 WIB

Yohannes Biblika, *Simbol-simbol Yudaisme*. Tersedia di:
<http://www.sarapanpagi.org/simbol-simbol-yudaisme-vt319.html>. Diakses tanggal
11 April 2008 pukul 14.00 WIB